Devi Suci Windariyah, Ed.

TEGAL PASIR

DARI RASA ASING MENJADI RUMAH, DARI LANGKAH KECIL MENJADI MAKNA BESAR



TEGAL PASIR: DARI RASA ASING MENJADI RUMAH, DARI LANGKAH KECIL MENJADI MAKNA BESAR

UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Ainatus Syafiqoh:
: Siti Khoirin Nisa
: Fahira Syifa Nurrochmania
: Moh Ilham Ali
: Iklilah Muzayanah
: Nila Fahimmatul Khoiroh
: Nur Nafiatul
: Nurlaili
: Mayaza Rizqi Amelia
: Muhammad Rofiqih Arifin Putra
: Najwa Firdausiyah
: M. Ikhsan Nur Hamid
: Hiqmatul Maulidiya

Editor : Dr. Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
Cover & Layout : Zenol Rasul

Cetakan Pertama, November 2026
Vii + 267 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh
UIN KHAS PRESS
JL. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis reflektif berupa memoar dan catatan pengabdian mahasiswa Pengabdian ini dapat diterbitkan dengan judul **"Tegal Pasir: Dari Rasa Asing Menjadi Rumah, Dari Langkah Kecil Menjadi Makna Besar."**

Buku ini merupakan rekaman jiwa yang sangat jujur dan mendalam dari para mahasiswa selama mengabdi di Desa Tegal Pasir, Kecamatan Jambesari, Kabupaten Bondowoso. Berbagai kisah yang terangkum di dalamnya—mulai dari proses adaptasi yang penuh tantangan, suka duka mendampingi anak-anak di lembaga pendidikan seperti RA/MI/TPQ dan Yayasan Nurul Iman, keterlibatan aktif dalam posyandu dan pengolahan limbah, hingga kehangatan interaksi bersama warga—menunjukkan proses transformasi yang luar biasa. Dari rasa asing yang sempat singgah, perlahan-lahan tumbuh rasa cinta hingga desa ini benar-benar terasa seperti rumah sendiri.

Kami memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para mahasiswa penulis yang telah menuangkan pengalaman, tawa, air mata, dan pelajaran berharga ke dalam lembaran-lembaran tulisan ini. Dokumentasi semacam ini sangat bernilai karena merawat ingatan, mengabadikan kebaikan, serta menjadi cerminan bahwa langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan ketulusan akan meninggalkan dampak yang besar.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan segenap jajaran LP2M yang telah memberi kami kesempatan untuk berproses.

2. Pemerintah Desa Tegal Pasir, jajaran pengurus Yayasan Nurul Iman, tokoh agama, tokoh masyarakat,
3. serta seluruh warga yang dengan tangan terbuka telah menerima, membimbing, dan memperlakukan mahasiswa kami selayaknya keluarga sendiri. Semoga segala bentuk kerja sama dan dedikasi yang terjalin menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan bagi semua pihak.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, layaknya pengabdian kami yang mungkin belum mampu menyentuh seluruh sudut kebutuhan desa. Namun, kami berharap apa yang tertulis di sini dapat menjadi pemantik inspirasi dan pengingat bahwa sekecil apa pun upaya yang kita tanam, jika dilakukan dengan cinta, akan membuahkan manfaat yang kekal.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi kado kecil bagi Desa Menampu—sebuah prasasti tertulis tentang janji kami untuk tidak pernah melupakan setiap pelajaran hidup yang telah kami petik di sana.

Selamat membaca.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPM) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3

DAFTAR ISI 5

Belajar Mengenal Masyarakat dari Silaturahmi..... 8

Mendampingi Adik-Adik Saat Matamuda 11

Mengajar di MI Al Imam dan TPQ Nurul Iman 13

Belajar tentang Kerja Sama dan Kebersamaan melalui Kegiatan Desa 18

Belajar Mengenal Masyarakat dari Silaturahmi..... 23

Mendampingi Matamuda dan Mengajar di SDN Tegal Pasir 27

Membuat Transek dan Mengajar di TPQ 32

Membuat Plang, Mengadakan Lomba, dan Berpamitan .. 36

Mengajar dengan Cara Sendiri: Ketika Kelas PKM Berubah Menjadi Ruang Debat 44

Seminggu Bersama Anak-Anak Matamuda: Ketika Panggilan “Kak Fahira” Menjadi Kenangan 47

Dua Hari Lomba Agustusan: Ketika Keraguan Berubah Menjadi Semangat Warga 50

Di Balik Proker dan After Movie: Tentang Kebersamaan yang Kelak Akan Dirindukan 52

Pengalaman Pertama Melakukan Pendataan di Desa Tegal Pasir Saat Pengabdian 57

Momen Paling Lucu Saat Pengabdian..... 59

Momen yang Paling Membuatku Terharu Saat Pengabdian di Tegal Pasir 60

Pengalaman yang Paling Nggak Bakal Aku Lupain Saat pengabdian..... 61

Awal Perjalanan ke Desa Tegalpasir Jambesari Bondowoso 64

Pengalaman Berharga Selama Belajar di RA Nurul Iman 73

Pengalaman Tak Terlupakan Saat Kegiatan Pengabdian.. 87

Keluarga Baru di Posko Pengabdian 98
Langkah Pertama dan Rasa Rindu Rumah di Desa Tegal Pasir 111
Dari Rasa Tidak Betah Menjadi Pengalaman yang Berharga 113
Ketika Pengabdian Mengajarkan Saya untuk Mengenal Masyarakat 117
Empat Puluh Hari yang Akan Menjadi Kenangan 119
Belajar dari Hal-Hal Sederhana di Minggu Pertama PENGABDIAN 124
Pengalaman Mendampingi Anak RA dalam Kegiatan MATA MUDA 129
Pengalaman Mengajar di MI Nurul Iman dan TPQ Al-Fatah 134
Pengalaman Berkesan Bersama Masyarakat Menjelang Akhir Pengabdian 140
Pengalaman Belajar dari Keterbatasan dan Kebersamaan Bersama Warga 146
Pengalaman Mendampingi MATA MUDA di Yayasan Nurul Iman 153
Belajar Mengajar dan Menghadapi Beragam Karakter Siswa di SDN Tegal Pasir 160
Belajar dari Kegiatan Posyandu dan Imunisasi 164
Ramainya Perlombaan dan Antusiasme Masyarakat Desa Tegal Pasir 168
Menapaki Jejak Awal: Dari Transek Hingga Sapa Hangat Warga Tegal Pasir 173
MPLS Di Yayasan Nurul Iman: Menanamkan Semangat Belajar Sejak Dini 175
Mengajar Dengan Hati: Dari Kelas Sekolah Hingga TPQ Di Sore Hari 177
Dari Rambu Jalan Hingga Stop Bullying: Mewujudkan Perubahan Nyata 179

Dari Pelepasan Hingga Belajar Menjadi Satu Tim.....181
Belajar Dari Masyarakat Dan Turun Langsung Ke Lapangan.....183
KETIKA POSKO BUKAN LAGI SEKADAR TEMPAT TINGGAL.....185
Penarikan Dan Perjalanan Pulang Yang Penuh Kenangan 187
Tegalpasir: Tempat Cerita Dimulai 190
Dari Limbah Menjadi Manfaat 192
Menjadi Bagian dari Keluarga Nurul Iman 195
Belajar Menemukan Arah Kiblat dari Cahaya Matahari .197
Ketika Bahasa Menjadi Jembatan.....199
Satu Tangan Yang Memilihku.....201
Ternyata, Mereka Menungguku.....204
Bukan Anak Nakal, Hanya Belum Menemukan Cara untuk Didekati.....208
Langkah Kecil Makna Besar : Perjalanan Pengabdian di Desa Tegal Pasir 212
40 HARI PENUH CERITA DI DESA TEGAL PASIR 219
Belajar Bersama Masyarakat Desa Tegal Pasir.....232
KETIKA DESA TEGAL PASIR MULAI TERASA SEPERTI RUMAH 235
Penarikan, Pulang, Dan Kenangan Yang Tertinggal 237
Empat Puluh Hari Yang Merubah Cara Pandangku 241
Cerita Di Nurul Iman 248
KETIKA LIMBAH MENEMUKAN MANFAAT BARU 255
BELAJAR SABAR MENGHADAPI ANAK-ANAK KECIL 261
SINOPSIS.....267

Belajar Mengenal Masyarakat dari Silaturahmi

Oleh: Ainatus Syafiqoh

Pada minggu pertama pelaksanaan pengabdian di Desa Tegal Pasir, saya dan teman-teman mulai melakukan berbagai kegiatan untuk mengenal lingkungan dan masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan yang menurut saya cukup berkesan adalah ketika kami melakukan silaturahmi ke rumah perangkat desa. Bagi saya, kegiatan tersebut menjadi langkah awal untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat di Desa Tegal Pasir. Pada awalnya, saya merasa sedikit canggung karena harus bertemu dengan orang-orang yang sebelumnya belum pernah saya kenal. Namun, setelah kami berbincang dan memperkenalkan diri, suasana menjadi lebih nyaman. Kami mendapatkan banyak cerita mengenai kondisi desa, kehidupan masyarakat, serta berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh warga. Dari pertemuan tersebut, saya belajar bahwa sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan pengabdian, kami tidak hanya datang untuk menjalankan program kerja, tetapi juga harus mampu beradaptasi dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Selain bersilaturahmi ke rumah perangkat

desa, saya dan teman-teman juga berkesempatan mengunjungi rumah Bu Yoga yang merupakan seorang pengusaha jagung. Kunjungan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi saya karena saya dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka untuk menjadi sebuah usaha. Dari cerita dan pengalaman Bu Yoga, saya belajar bahwa sesuatu yang sederhana seperti jagung ternyata dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan apabila dikelola dengan baik. Hal tersebut membuat saya berpikir bahwa pendidikan sebenarnya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku atau dari bangku perkuliahan, tetapi juga dapat diperoleh dari pengalaman masyarakat yang telah menjalani kehidupannya secara langsung.

Pengalaman pada minggu pertama tersebut juga mengajarkan saya tentang pentingnya komunikasi dan sikap menghargai orang lain. Ketika bertemu dengan masyarakat, saya belajar untuk mendengarkan cerita mereka dengan baik dan tidak hanya memikirkan apa yang ingin saya sampaikan. Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda sehingga

setiap pertemuan sebenarnya dapat menjadi proses pembelajaran. Dari perangkat desa saya belajar mengenai kehidupan bermasyarakat, sedangkan dari Bu Yoga saya belajar mengenai kemandirian dan pemanfaatan potensi lokal. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa pendidikan tidak selalu berbentuk kegiatan belajar mengajar secara formal. Pendidikan juga dapat berlangsung ketika seseorang berbagi pengalaman, memberikan nasihat, menunjukkan keterampilan, atau menceritakan perjalanan hidupnya kepada orang lain. Bagi saya, silaturahmi pada minggu pertama menjadi awal yang sederhana tetapi memiliki makna yang cukup besar selama pelaksanaan pengabdian. Dari sana saya belajar bahwa sebelum memberikan sesuatu kepada masyarakat, kita harus terlebih dahulu mengenal, memahami, dan menghargai masyarakat tempat kita mengabdi.

Mendampingi Adik-Adik Saat Matamuda

Memasuki minggu kedua, saya dan teman-teman mendapatkan amanah untuk mendampingi adik-adik dalam kegiatan Matamuda. Kegiatan tersebut menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan bagi saya karena saya mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anak-anak dalam suasana yang berbeda dari kegiatan perkuliahan. Sebelum mengikuti kegiatan tersebut, saya merasa bahwa mendampingi anak-anak mungkin merupakan kegiatan yang sederhana. Namun, setelah terlibat secara langsung, saya menyadari bahwa mendampingi anak membutuhkan kesabaran, perhatian, dan tanggung jawab yang cukup besar. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang mudah diarahkan, ada yang aktif dan banyak bertanya, ada pula yang membutuhkan perhatian lebih agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Selama mendampingi adik-adik, saya berusaha untuk memberikan arahan dengan cara yang mudah mereka pahami. Saya juga belajar untuk tidak mudah marah ketika mereka melakukan kesalahan

atau ketika suasana menjadi kurang kondusif. Saya mulai memahami bahwa anak-anak tidak selalu dapat menerima sesuatu dengan cara yang sama seperti orang dewasa. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana, menyenangkan, dan penuh kesabaran. Dari situlah saya mendapatkan pembelajaran yang sangat berarti sebagai mahasiswa yang juga belajar di bidang pendidikan. Saya menyadari bahwa seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didiknya.

Hal yang paling berkesan bagi saya adalah ketika melihat adik-adik mengikuti kegiatan dengan antusias. Meskipun mungkin bagi kami kegiatan tersebut terlihat sederhana, bagi mereka kegiatan tersebut dapat menjadi pengalaman baru yang menyenangkan. Saya merasa senang ketika mereka dapat tersenyum, bercanda, dan mengikuti kegiatan dengan semangat. Dari pengalaman tersebut saya belajar bahwa perhatian kecil yang diberikan kepada seorang anak dapat memberikan kesan yang besar bagi mereka. Terkadang, seorang anak tidak hanya membutuhkan seseorang yang mengajarkan sesuatu,

tetapi juga membutuhkan orang yang mau mendengarkan dan mendampingi mereka.

Kegiatan Matamuda juga mengajarkan saya mengenai arti sebuah amanah. Ketika kami diberi kepercayaan untuk mendampingi adik-adik, kami harus benar-benar menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Saya belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman, membagi tugas, dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa pendidikan merupakan proses yang membutuhkan keteladanan dan kepedulian. Seorang pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, baik melalui perkataan maupun tindakan. Sampai sekarang, pengalaman mendampingi adik-adik Matamuda menjadi salah satu kenangan yang saya ingat karena dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa mendidik bukan hanya tentang mengajarkan sesuatu, tetapi juga tentang menemani proses tumbuh dan belajar seseorang dengan penuh kesabaran.

Mengajar di MI Al Imam dan TPQ Nurul Iman

Minggu ketiga menjadi salah satu minggu

yang paling berkesan bagi saya selama melaksanakan pengabdian karena saya mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan. Pada minggu tersebut, saya bersama Leli dan Intan ditugaskan untuk mengajar di MI Al Imam. Bagi saya, kesempatan tersebut merupakan pengalaman yang sangat berarti karena saya dapat mempraktikkan secara langsung hal-hal yang selama ini saya pelajari di bangku perkuliahan. Ketika pertama kali datang ke MI Al Imam, saya merasa sedikit gugup karena harus berhadapan langsung dengan adik-adik dan melaksanakan kegiatan mengajar. Namun, rasa gugup tersebut perlahan hilang karena kami diterima dengan sangat baik oleh kepala sekolah dan guru-guru di MI Al Imam. Sambutan yang hangat dari mereka membuat saya merasa nyaman dan semakin bersemangat untuk menjalankan tugas.

Saya dan teman-teman diberikan kesempatan untuk mengajar adik-adik MI Al Imam. Selama proses pembelajaran, saya mendapatkan banyak pengalaman baru. Saya melihat bahwa mengajar anak-anak tidak hanya membutuhkan penguasaan materi, tetapi juga membutuhkan kreativitas, kesabaran, dan

kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setiap anak mempunyai karakter yang berbeda. Ada anak yang aktif bertanya, ada yang lebih banyak diam, dan ada juga yang sangat antusias ketika mengikuti kegiatan. Hal tersebut membuat saya belajar bahwa seorang guru harus mampu menyesuaikan cara mengajarnya dengan kondisi peserta didik. Saya juga belajar bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari seberapa banyak materi yang dapat disampaikan, tetapi juga dari seberapa jauh peserta didik dapat memahami dan menikmati proses pembelajaran.

Salah satu hal yang membuat pengalaman di MI Al Imam semakin berkesan adalah saya bertemu dengan Mbak Dina. Beliau merupakan orang yang sangat baik dan selama berada di sana kami menjadi semakin akrab. Pertemuan tersebut menjadi salah satu kenangan yang tidak saya duga sebelumnya. Dari Mbak Dina, saya belajar bahwa kebaikan dan keramahan seseorang dapat membuat orang lain merasa diterima dan nyaman meskipun baru pertama kali bertemu. Sampai sekarang, hubungan kami masih tetap akrab dan hal tersebut menjadi salah satu kenangan indah yang saya dapatkan selama

pengabdian. Bagi saya, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pengalaman akademik, tetapi juga mempertemukan saya dengan orang-orang baik yang memberikan warna tersendiri dalam perjalanan hidup saya.

Tidak hanya pada pagi atau siang hari, kegiatan pendidikan juga kami lakukan pada sore hari. Saya bersama Nafi', Leli, Mayaza, dan Ilham mendapatkan tugas untuk mengajar TPQ di Nurul Iman. Mengajar TPQ kemudian menjadi rutinitas kami setiap sore. Pada awalnya, saya menganggap kegiatan tersebut sebagai bagian dari tugas pengabdian. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berubah menjadi salah satu kegiatan yang paling saya tunggu setiap hari. Saya mulai mengenal anak-anak satu per satu, mengetahui karakter mereka, dan melihat perkembangan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Ada rasa bahagia ketika melihat mereka datang dengan semangat dan menyambut kami setiap sore.

Dari kegiatan mengajar di MI Al Imam dan TPQ Nurul Iman, saya mendapatkan pelajaran yang sangat berharga mengenai arti menjadi seorang

pendidik. Saya belajar bahwa pendidikan membutuhkan ketulusan, kesabaran, dan rasa peduli terhadap peserta didik. Menjadi guru bukan hanya tentang berdiri di depan kelas dan menyampaikan materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka merasa aman dan nyaman dalam belajar. Saya juga semakin menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda sehingga mereka perlu dibimbing dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa dunia pendidikan merupakan dunia yang penuh dengan tanggung jawab, tetapi juga memberikan kebahagiaan tersendiri. Sampai sekarang, kenangan mengajar di MI Al Imam dan TPQ Nurul Iman menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama pengabdian karena saya tidak hanya belajar menjadi seorang pendidik, tetapi juga mendapatkan banyak kasih sayang dan kenangan dari anak-anak serta orang-orang baik yang saya temui.

Belajar tentang Kerja Sama dan Kebersamaan melalui Kegiatan Desa

Pada minggu keempat, kegiatan pengabdian saya dan teman-teman mulai semakin padat. Kami mulai melaksanakan beberapa kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan, salah satunya adalah membuat plang jalan sebagai salah satu program kerja besar kelompok kami. Proses pembuatan plang jalan menjadi pengalaman yang cukup berkesan karena kami harus bekerja sama mulai dari mempersiapkan bahan, membuat desain, hingga menyelesaikan setiap plang yang akan dipasang. Meskipun terkadang terdapat perbedaan pendapat dan kelelahan selama proses pengerjaan, kami berusaha untuk saling membantu dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa sebuah program kerja tidak akan dapat berjalan dengan baik jika hanya dilakukan oleh satu atau dua orang. Dibutuhkan kerja sama, komunikasi, dan rasa tanggung jawab dari seluruh anggota.

Pada hari berikutnya, saya dan teman-teman melanjutkan kegiatan dengan memasang plang jalan di semua titik yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut membuat saya semakin memahami bahwa program kerja yang kami buat bukan hanya sekadar untuk

memenuhi tugas pengabdian, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Plang jalan yang kami pasang diharapkan dapat membantu masyarakat maupun orang yang berkunjung ke Desa Tegal Pasir dalam menemukan arah dan lokasi tertentu. Ada rasa puas dan bahagia ketika melihat hasil kerja yang sebelumnya hanya berupa bahan dan rancangan akhirnya dapat digunakan dan dilihat oleh masyarakat. Dari pengalaman tersebut saya belajar bahwa sebuah pekerjaan akan terasa lebih bermakna ketika hasilnya dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Di tengah kesibukan menjalankan program kerja, saya dan teman-teman juga menyempatkan diri untuk bermain dan berkunjung ke rumah Khoirin. Kegiatan tersebut mungkin terlihat sederhana, tetapi justru menjadi salah satu momen yang membuat hubungan kami semakin dekat. Kami dapat berbincang, bercanda, dan menikmati waktu bersama tanpa memikirkan kegiatan pengabdian untuk sementara waktu. Saya menyadari bahwa selama pengabdian, bukan hanya program kerja yang penting, tetapi juga hubungan baik dengan teman-teman dan masyarakat. Kebersamaan seperti itu

membuat perjalanan pengabdian terasa lebih menyenangkan dan tidak terlalu berat.

Pada minggu yang sama, saya dan teman-teman juga mengadakan lomba Agustusan untuk anak-anak dan ibu-ibu di Balai Desa Tegal Pasir. Kegiatan tersebut menjadi salah satu kegiatan yang sangat ramai dan menyenangkan. Kami melihat anak-anak dan ibu-ibu mengikuti perlombaan dengan penuh semangat. Ada yang tertawa, ada yang bersorak, dan ada juga yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memenangkan perlombaan. Bagi saya, kegiatan tersebut bukan hanya tentang siapa yang menang dan siapa yang kalah. Lebih dari itu, kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk membangun kebersamaan dan mempererat hubungan antara mahasiswa pengabdian dengan masyarakat Desa Tegal Pasir.

Melalui kegiatan lomba tersebut, saya juga melihat bahwa pendidikan dapat hadir dalam berbagai bentuk. Anak-anak belajar tentang keberanian, sportivitas, kerja sama, dan menerima hasil perlombaan dengan lapang dada. Sementara itu, kami sebagai mahasiswa belajar bagaimana cara mengorganisasi sebuah kegiatan, berkomunikasi

dengan masyarakat, membagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah direncanakan. Saya menyadari bahwa pengalaman seperti ini tidak selalu bisa saya dapatkan di dalam kelas. Justru melalui kegiatan bersama masyarakat, saya mendapatkan pembelajaran yang lebih nyata dan dapat dirasakan secara langsung.

Minggu keempat akhirnya menjadi salah satu bagian yang memperlihatkan kepada saya bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar hidup bersama orang lain. Saya belajar bekerja sama dengan teman, berkomunikasi dengan masyarakat, menyelesaikan masalah, dan menghargai setiap proses yang kami lalui. Dari membuat dan memasang plang jalan hingga mengadakan lomba Agustusan, semuanya memberikan pengalaman yang berbeda. Saya merasa bahwa setiap kegiatan memiliki nilai pendidikan tersendiri karena selalu ada sesuatu yang dapat dipelajari. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, buku, atau materi pelajaran. Pendidikan juga dapat ditemukan melalui kerja sama, pengalaman, kepedulian, dan pengabdian kepada

masyarakat. Bagi saya, minggu keempat bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang menciptakan kenangan dan belajar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

Belajar Mengenal Masyarakat dari Silaturahmi

Oleh: Siti Khoirin Nisa

Pada minggu pertama pelaksanaan pengabdian di Desa Tegal Pasir, saya mulai merasakan suasana yang berbeda dari kehidupan saya sehari-hari sebagai mahasiswa. Sebelumnya, saya lebih banyak melakukan kegiatan di lingkungan kampus, bertemu dengan dosen, teman-teman, dan mengikuti kegiatan perkuliahan. Namun, ketika mulai berada di lokasi pengabdian, saya harus beradaptasi dengan lingkungan baru, masyarakat baru, serta kebiasaan yang mungkin berbeda dengan lingkungan tempat saya tinggal. Pada awalnya saya merasa sedikit canggung karena belum mengenal warga sekitar. Saya juga masih berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan desa dan teman-teman satu kelompok. Oleh karena itu, salah satu hal yang kami lakukan pada minggu pertama adalah bersilaturahmi dengan warga yang berada di sekitar tempat tinggal kami. Bagi saya, kegiatan silaturahmi tersebut menjadi langkah awal yang sangat penting untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat.

Salah satu rumah warga yang kami kunjungi adalah rumah Bu Yoga yang merupakan seorang pengusaha jagung. Kunjungan tersebut awalnya saya anggap sebagai kegiatan sederhana untuk memperkenalkan diri dan menjalin hubungan dengan warga. Namun, setelah kami berbincang dengan Bu Yoga, saya justru mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran yang sebelumnya tidak saya

bayangkan. Saya dapat melihat bagaimana seorang warga menjalankan kegiatan usaha dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Jagung yang mungkin bagi sebagian orang hanya dianggap sebagai bahan makanan biasa ternyata dapat dimanfaatkan menjadi sumber penghasilan apabila dikelola dengan baik. Dari sini saya mulai memahami bahwa setiap daerah sebenarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakatnya.

Cerita dan pengalaman Bu Yoga membuat saya berpikir bahwa pendidikan tidak hanya berasal dari sekolah, kampus, buku, atau internet. Pendidikan juga dapat diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Bu Yoga mungkin tidak sedang berdiri di depan kelas untuk mengajar saya, tetapi melalui cerita dan pengalaman beliau, saya mendapatkan pengetahuan baru. Saya belajar tentang bagaimana seseorang menjalankan usaha, bagaimana memanfaatkan potensi yang tersedia, dan bagaimana seseorang dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut membuat saya semakin memahami bahwa masyarakat merupakan sumber belajar yang sangat

luas. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dan pengalaman tersebut dapat menjadi pelajaran bagi orang lain.

Kegiatan silaturahmi tersebut juga memberikan pembelajaran kepada saya tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat. Ketika berada di rumah warga, saya belajar untuk berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menghargai pengalaman yang mereka ceritakan. Saya menyadari bahwa sebagai mahasiswa yang datang ke suatu desa untuk melaksanakan pengabdian, saya tidak boleh merasa bahwa saya lebih mengetahui segala sesuatu hanya karena memiliki pendidikan di perguruan tinggi. Justru saya harus mampu membuka diri untuk belajar dari masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat dapat saling melengkapi.

Saya juga mulai memahami bahwa kegiatan pengabdian sebenarnya bukan hanya tentang bagaimana mahasiswa memberikan sesuatu kepada masyarakat. pengabdian juga merupakan proses mahasiswa untuk belajar dari masyarakat. Kami datang membawa ilmu yang telah kami pelajari di kampus, tetapi selama berada di desa kami juga mendapatkan banyak pengalaman baru yang tidak bisa diperoleh di ruang kelas. Dari warga, kami belajar mengenai kehidupan nyata, cara berinteraksi, cara menyelesaikan masalah, serta bagaimana masyarakat saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi saya pribadi, pertemuan dengan Bu Yoga juga memberikan pelajaran mengenai kerja keras dan kemandirian. Melihat bagaimana beliau menjalankan usaha membuat saya menyadari bahwa keberhasilan tidak bisa diperoleh secara instan. Setiap usaha membutuhkan proses, kesabaran, dan kemauan untuk terus berusaha. Hal tersebut kemudian saya kaitkan dengan kehidupan saya sebagai mahasiswa. Dalam menjalani pendidikan, saya juga harus memiliki semangat dan kesabaran untuk terus belajar. Tidak semua hal dapat langsung saya pahami dalam satu kali belajar. Sama seperti sebuah usaha yang membutuhkan proses, pendidikan juga membutuhkan proses yang panjang.

Selain itu, silaturahmi pada minggu pertama juga membuat saya merasa lebih diterima oleh masyarakat. Setelah melakukan kunjungan, saya merasa tidak lagi terlalu canggung ketika bertemu warga di sekitar tempat tinggal kami. Saya mulai berani menyapa ketika bertemu di jalan dan mulai merasa bahwa keberadaan kami sebagai mahasiswa pengabdian dapat diterima dengan baik. Hal kecil seperti menyapa dan berbincang dengan warga ternyata dapat membuat suasana menjadi lebih dekat. Saya belajar bahwa hubungan yang baik dapat dimulai dari hal sederhana.

Jika saya mengingat kembali pengalaman tersebut, saya merasa bahwa kegiatan silaturahmi di minggu pertama merupakan salah satu awal yang penting dalam perjalanan pengabdian saya. Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa pendidikan

dapat berlangsung di mana saja dan melalui siapa saja. Saya belajar dari Bu Yoga bukan hanya tentang usaha jagung, tetapi juga tentang kerja keras, kemandirian, komunikasi, dan kehidupan masyarakat. Saya juga belajar bahwa sebagai calon pendidik, saya harus memiliki sikap rendah hati dan mau terus belajar dari lingkungan sekitar. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa menjadi seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan akademik. Seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk memahami kehidupan peserta didik dan masyarakat di sekitarnya.

Pada akhirnya, kegiatan silaturahmi ke rumah Bu Yoga menjadi pengalaman sederhana yang memberikan makna cukup besar bagi saya. Dari satu kunjungan tersebut, saya belajar bahwa setiap orang memiliki cerita yang dapat memberikan pelajaran. Saya belajar untuk tidak memandang pendidikan hanya sebagai sesuatu yang berlangsung di dalam kelas. Justru kehidupan sehari-hari dapat menjadi ruang belajar yang sangat luas. Pengalaman tersebut menjadi bekal bagi saya untuk menjalani minggu-minggu berikutnya selama pengabdian dengan lebih terbuka, lebih mudah beradaptasi, dan lebih menghargai setiap pengalaman yang saya temui.

Mendampingi Matamuda dan Mengajar di SDN Tegal Pasir

Minggu kedua menjadi salah satu minggu yang sangat berkesan selama pelaksanaan pengabdian karena saya mendapatkan amanah untuk mendampingi adik-adik dalam kegiatan Matamuda

di Yayasan Nurul Iman selama tujuh hari. Bagi saya, waktu tujuh hari tersebut cukup untuk membuat saya mengenal lebih dekat karakter dan kebiasaan anak-anak. Pada awalnya, saya merasa masih perlu menyesuaikan diri karena belum mengenal mereka satu per satu. Saya juga belum mengetahui bagaimana cara mereka belajar, bermain, berkomunikasi, dan menerima arahan. Namun, setelah menjalani kegiatan dari hari ke hari, saya mulai terbiasa dan merasa lebih dekat dengan mereka.

Selama mendampingi Matamuda, saya menyadari bahwa menghadapi anakanak membutuhkan kesabaran yang lebih besar daripada yang saya bayangkan. Anakanak memiliki energi yang sangat banyak dan terkadang sulit untuk diam dalam waktu yang lama. Ada anak yang sangat aktif, ada yang suka bertanya, ada yang mudah mengikuti arahan, tetapi ada juga yang harus diberikan perhatian lebih. Dari kondisi tersebut, saya belajar bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Seorang pendidik tidak dapat memperlakukan semua anak dengan cara yang sama karena setiap anak memiliki kebutuhan dan cara belajar masing-masing.

Selama tujuh hari tersebut, saya juga belajar bagaimana memberikan arahan tanpa membuat anak merasa tertekan. Saya berusaha untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Ketika ada anak yang melakukan kesalahan, saya belajar untuk tidak langsung memarahinya, tetapi mencoba memberikan pengertian. Dari pengalaman tersebut

saya memahami bahwa mendidik bukan hanya tentang membuat anak mengikuti perintah, tetapi juga tentang membantu anak memahami mengapa suatu hal perlu dilakukan. Bagi saya, hal tersebut merupakan pengalaman penting karena saya dapat belajar menerapkan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik.

Saya juga belajar bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi contoh bagi anak-anak. Anak-anak tidak hanya memperhatikan apa yang kita katakan, tetapi juga melihat bagaimana kita bersikap. Jika kita meminta mereka untuk disiplin, maka kita juga harus menunjukkan kedisiplinan. Jika kita meminta mereka untuk sopan, maka kita juga harus berbicara dengan sopan. Dari sini saya semakin memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan.

Selain mendampingi adik-adik Matamuda, pada hari ketiga saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar di SDN Tegal Pasir bersama Isan, Aluf, dan Nafi'. Pengalaman tersebut menjadi pengalaman yang sangat berarti karena saya dapat merasakan secara langsung bagaimana menjadi seorang guru di dalam kelas. Ketika pertama kali masuk ke kelas, saya merasa sedikit gugup. Saya khawatir jika saya tidak dapat menyampaikan materi dengan baik atau jika siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran. Namun, setelah pembelajaran dimulai, rasa gugup tersebut perlahan berkurang.

Selama proses mengajar, saya belajar bahwa seorang guru memiliki banyak tanggung jawab. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru harus memperhatikan apakah siswa memahami materi, apakah mereka aktif mengikuti pembelajaran, dan apakah suasana kelas tetap kondusif. Saya mulai memahami bahwa kegiatan belajar mengajar membutuhkan persiapan yang matang. Materi yang sudah dipahami oleh guru belum tentu dapat langsung dipahami oleh siswa sehingga cara penyampaian harus disesuaikan.

Saya juga melihat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang membutuhkan penjelasan lebih dari satu kali. Dari situ saya belajar bahwa seorang guru harus memiliki kesabaran dan tidak boleh mudah menyerah ketika ada siswa yang belum memahami materi. Guru harus terus mencari cara agar materi dapat dipahami oleh semua siswa. Pengalaman tersebut membuat saya semakin menghargai pekerjaan guru yang selama ini mungkin terlihat sederhana dari luar, tetapi sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar.

Di tengah pengalaman pendidikan tersebut, terdapat satu kejadian yang cukup menegangkan sekaligus lucu ketika saya mengingatnya kembali. Pada suatu malam, saya menemukan seekor ular berada di tempat baju saya. Saat pertama kali melihatnya, tentu saya langsung merasa kaget dan

takut. Saya tidak berani mengambil tindakan sendiri karena khawatir justru membahayakan diri. Akhirnya saya memanggil perangkat desa untuk membantu mengevakuasi ular tersebut. Kejadian tersebut menjadi pengalaman yang tidak pernah saya bayangkan akan saya alami selama pengabdian.

Walaupun kejadian tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan mengajar, saya mendapatkan pembelajaran dari pengalaman tersebut. Saya belajar bahwa ketika menghadapi masalah, kita tidak boleh bertindak gegabah. Kita harus mampu mengendalikan kepanikan dan mencari bantuan dari orang yang lebih memahami situasi. Saya juga belajar bahwa selama berada di lingkungan masyarakat, kita harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada. Tidak semua hal yang kita temui selama pengabdian dapat diprediksi sebelumnya.

Jika saya melihat kembali minggu kedua, saya merasa bahwa tujuh hari mendampingi Matamuda dan pengalaman mengajar di SDN Tegal Pasir telah memberikan banyak pelajaran bagi saya. Saya belajar mengenai kesabaran, tanggung jawab, komunikasi, keteladanan, dan cara memahami karakter anak. Saya juga mendapatkan pengalaman nyata tentang bagaimana seorang guru menjalankan tugasnya. Hal tersebut membuat saya semakin memahami bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah.

Pengalaman tersebut juga membuat saya

semakin yakin bahwa pendidikan merupakan bidang yang sangat penting. Ketika kita mendampingi anak-anak, sebenarnya kita sedang ikut mengambil bagian dalam proses perkembangan mereka. Apa yang kita sampaikan dan contohkan dapat memberikan pengaruh terhadap mereka. Oleh karena itu, seorang pendidik harus benar-benar menjaga sikap dan perkataannya. Bagi saya, pengalaman minggu kedua bukan hanya sekadar pengalaman mengajar, tetapi menjadi proses belajar untuk mempersiapkan diri menjadi seseorang yang suatu saat mampu mendidik dan membimbing orang lain dengan baik.

Membuat Transek dan Mengajar di TPQ

Memasuki minggu ketiga, kegiatan pengabdian yang saya jalani mulai semakin beragam. Setelah sebelumnya mendapatkan pengalaman mendampingi anak-anak dan mengajar di sekolah, pada minggu ketiga saya bersama teman-teman mendapatkan kegiatan untuk membuat transek. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang cukup menarik bagi saya karena saya dapat melakukan pembelajaran secara langsung di lingkungan sekitar Desa Tegal Pasir. Sebagai mahasiswa IPA, kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi saya untuk menghubungkan materi yang selama ini dipelajari di kampus dengan kondisi lingkungan yang nyata.

Dalam proses membuat transek, saya dan teman-teman harus bekerja sama dalam menentukan lokasi, melakukan pengamatan, mencatat hasil

pengamatan, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian yang telah dibuat. Kegiatan tersebut mengajarkan saya bahwa dalam melakukan suatu pengamatan, kita tidak bisa hanya mengandalkan perkiraan. Kita harus melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat data yang ditemukan. Saya belajar untuk lebih teliti dalam melihat kondisi lingkungan dan lebih berhati-hati dalam mengambil kesimpulan.

Kegiatan transek juga membuat saya semakin menyadari bahwa lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting. Selama ini, banyak materi IPA yang saya pelajari melalui buku, gambar, atau penjelasan dosen. Namun, ketika melakukan pengamatan langsung, saya dapat melihat bahwa konsep-konsep tersebut sebenarnya ada di sekitar kita. Tumbuhan, tanah, kondisi lingkungan, dan berbagai komponen lainnya dapat menjadi objek pembelajaran. Hal tersebut membuat saya berpikir bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila siswa tidak hanya

diberikan teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengamati objek secara langsung.

Pengalaman tersebut memberikan saya pemahaman bahwa sebagai calon pendidik IPA, saya harus mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Tidak semua pembelajaran harus dilakukan di dalam kelas. Lingkungan sekitar sekolah maupun tempat tinggal siswa dapat menjadi media untuk membantu siswa memahami konsep. Dengan belajar secara langsung, siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu pembelajaran yang sangat saya rasakan selama melakukan kegiatan transek.

Setelah melakukan kegiatan pada siang atau sore hari, saya bersama Isan, Iklila, dan Fahira juga mendapatkan tugas untuk mengajar di TPQ. Kegiatan mengajar di TPQ menjadi salah satu rutinitas yang cukup berkesan bagi saya. Setiap sore kami bertemu dengan adik-adik yang datang untuk belajar. Walaupun kegiatan tersebut dilakukan setelah kami menjalankan berbagai aktivitas lainnya, saya merasa senang ketika melihat mereka datang dan mengikuti pembelajaran.

Mengajar di TPQ memberikan pengalaman yang berbeda dari mengajar di sekolah. Di TPQ, kami harus lebih banyak melakukan pendekatan secara personal kepada anak-anak. Ada anak yang sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik, tetapi ada juga yang masih membutuhkan

bimbingan. Kami harus menyesuaikan cara mendampingi mereka berdasarkan kemampuan masing-masing. Saya belajar untuk tidak membandingkan kemampuan satu anak dengan anak lainnya karena setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda.

Saya juga belajar bahwa mengajar membutuhkan ketelatenan. Terkadang kita harus mengulang penjelasan yang sama beberapa kali sampai anak benar-benar memahami. Pada saat seperti itu, saya belajar untuk tetap sabar. Saya mulai menyadari bahwa perkembangan seorang anak tidak dapat dipaksakan. Yang dapat kita lakukan sebagai pendidik adalah memberikan bimbingan, motivasi, dan kesempatan agar mereka terus belajar.

Hal yang membuat saya semakin menyukai kegiatan mengajar di TPQ adalah hubungan yang perlahan terbentuk antara kami dan adik-adik. Pada awalnya kami hanya bertemu sebagai mahasiswa pengabdian dan anak-anak yang belajar di TPQ. Namun, semakin sering bertemu, kami mulai mengenal satu sama lain. Anak-anak mulai terbiasa dengan kehadiran kami dan kami juga mulai memahami karakter mereka. Ada rasa senang ketika mereka menyambut kami dengan antusias setiap sore.

Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa pendidikan tidak hanya tentang hasil akhir. Proses yang dijalani anak juga sangat penting. Mungkin perkembangan mereka terlihat kecil dari hari ke hari,

tetapi apabila dilakukan secara konsisten, perkembangan tersebut akan terlihat. Hal tersebut juga mengingatkan saya bahwa dalam pendidikan, seorang guru harus menghargai setiap proses belajar peserta didik.

Minggu ketiga memberikan pengalaman yang sangat lengkap bagi saya. Pada kegiatan transek, saya belajar bagaimana memperoleh pengetahuan dari lingkungan dan melakukan pengamatan secara langsung. Sementara melalui kegiatan mengajar di TPQ, saya belajar bagaimana membimbing anak dengan sabar dan konsisten. Kedua kegiatan tersebut membuat saya memahami bahwa seorang pendidik harus terus belajar dari berbagai sumber.

Saya juga menyadari bahwa menjadi seorang pendidik membutuhkan kemampuan untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Lingkungan dapat menjadi sumber belajar, sedangkan interaksi dengan peserta didik menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pengalaman pada minggu ketiga membuat saya semakin memahami bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang kaku dan hanya berlangsung di dalam kelas. Pendidikan dapat berlangsung melalui alam, lingkungan, interaksi, dan pengalaman sehari-hari.

Membuat Plang, Mengadakan Lomba, dan Berpamitan

Minggu keempat dan kelima menjadi bagian

yang cukup berbeda dalam perjalanan pengabdian saya karena kami mulai memasuki tahap pelaksanaan program kerja sekaligus mendekati akhir masa pengabdian di Desa Tegal Pasir. Setelah beberapa minggu beradaptasi dengan masyarakat dan menjalankan berbagai kegiatan pendidikan, saya dan teman-teman mulai mempersiapkan salah satu program kerja besar, yaitu membuat plang jalan. Kegiatan tersebut membutuhkan persiapan yang cukup banyak. Kami harus berdiskusi mengenai desain, menentukan bahan yang dibutuhkan, menyiapkan tulisan, serta membagi tugas agar pekerjaan dapat diselesaikan bersama-sama.

Selama proses persiapan pembuatan plang jalan, saya belajar bahwa sebuah kegiatan tidak dapat berjalan hanya dengan mengandalkan satu orang. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing. Ada yang mengerjakan bagian tertentu, ada yang membantu menyiapkan kebutuhan, dan ada yang memastikan pekerjaan dapat berjalan sesuai rencana. Terkadang terdapat perbedaan pendapat di antara kami, tetapi kami berusaha untuk menyelesaikannya melalui diskusi. Dari pengalaman tersebut saya belajar bahwa kerja sama bukan berarti semua orang harus melakukan hal yang sama, tetapi setiap orang menjalankan perannya untuk mencapai tujuan yang sama.

Setelah plang selesai dibuat, kami melanjutkan dengan pemasangan plang jalan di titik-titik yang telah ditentukan. Ketika melihat plang yang sebelumnya hanya berupa bahan dan hasil pekerjaan

kami akhirnya terpasang di jalan, saya merasa senang dan bangga. Ada rasa puas karena pekerjaan yang kami lakukan ternyata dapat menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan oleh masyarakat. Walaupun mungkin terlihat sederhana, bagi saya plang tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dari pengabdian kami selama pengabdian.

Kegiatan tersebut memberikan saya pemahaman bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui sesuatu yang besar. Hal sederhana yang dapat membantu kehidupan masyarakat juga memiliki nilai yang penting. Sebagai mahasiswa, kami mungkin tidak dapat menyelesaikan semua permasalahan yang ada di desa, tetapi kami dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan yang kami miliki. Dari situlah saya belajar bahwa kebermanfaatan tidak selalu diukur dari seberapa besar sesuatu yang kita berikan, tetapi dari seberapa jauh sesuatu tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Memasuki minggu kelima, saya dan teman-teman mengadakan lomba bersama masyarakat Desa Tegal Pasir. Kegiatan tersebut menjadi salah satu momen yang sangat menyenangkan karena suasana desa menjadi lebih ramai dan penuh dengan keceriaan. Anak-anak maupun warga mengikuti kegiatan dengan antusias. Kami sebagai mahasiswa pengabdian juga ikut terlibat dalam mempersiapkan dan menjalankan kegiatan tersebut. Ada banyak hal yang harus kami lakukan, mulai dari menyiapkan perlombaan, mengatur peserta, menyiapkan hadiah,

hingga memastikan kegiatan berjalan dengan lancar.

Bagi saya, kegiatan lomba tersebut bukan hanya sekadar acara untuk meramaikan suasana. Di dalamnya terdapat banyak nilai pendidikan yang dapat dipelajari. Anak-anak belajar tentang keberanian untuk tampil di depan orang lain. Mereka juga belajar tentang sportivitas, kerja sama, dan menerima hasil perlombaan. Mereka belajar bahwa kemenangan bukanlah satu-satunya tujuan. Yang lebih penting adalah berani mencoba, mengikuti aturan, dan menghargai orang lain.

Sementara itu, saya dan teman-teman juga mendapatkan pembelajaran dari kegiatan tersebut. Kami belajar tentang bagaimana mengorganisasi sebuah kegiatan di tengah masyarakat. Kami harus mampu berkomunikasi dengan warga, bekerja sama, membagi tugas, dan menyelesaikan berbagai hal yang mungkin muncul secara spontan. Dari pengalaman tersebut saya menyadari bahwa keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab merupakan bagian dari pendidikan yang sangat penting.

Kegiatan lomba juga menjadi salah satu momen yang membuat hubungan kami dengan masyarakat semakin dekat. Selama beberapa minggu, kami tidak lagi merasa seperti orang asing di desa tersebut. Kami mulai mengenal warga, anak-anak, dan orang-orang yang sering kami temui selama kegiatan pengabdian. Ada rasa bahagia ketika melihat masyarakat dapat menikmati kegiatan yang

kami laksanakan. Saya merasa bahwa kebersamaan tersebut merupakan salah satu hal yang akan saya rindukan ketika pengabdian selesai.

Namun, setelah berbagai kegiatan selesai dilaksanakan, tibalah waktunya bagi kami untuk berpamitan kepada yayasan-yayasan yang ada di Desa Tegal Pasir. Momen tersebut menjadi salah satu bagian yang cukup mengharukan bagi saya. Selama beberapa minggu kami telah menghabiskan waktu bersama anak-anak dan orang-orang yang ada di yayasan. Kami pernah mengajar, mendampingi, bercanda, dan berbagi cerita bersama. Karena sudah terbiasa bertemu, saya merasa bahwa perpisahan bukanlah hal yang mudah.

Ketika berpamitan, saya kembali mengingat bagaimana awalnya saya datang ke Desa Tegal Pasir. Pada minggu pertama, saya masih merasa canggung dan belum mengenal siapa pun. Namun, setelah beberapa minggu, saya mulai merasa nyaman dan memiliki banyak kenangan. Saya mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama anak-anak, bertemu dengan masyarakat yang baik, bekerja sama dengan teman-teman, dan menjalankan berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman baru.

Perpisahan dengan yayasan juga membuat saya menyadari bahwa waktu berjalan begitu cepat. Tujuh hari mendampingi Matamuda, mengajar di sekolah, mengajar di TPQ, melakukan kegiatan lingkungan, membuat plang jalan, hingga mengadakan lomba ternyata telah menjadi rangkaian pengalaman yang sangat berarti. Setiap kegiatan

mungkin terlihat sederhana apabila berdiri sendiri, tetapi ketika semuanya digabungkan, saya menyadari bahwa kegiatan tersebut telah memberikan banyak perubahan dalam diri saya.

Bagi saya, pendidikan yang paling berkesan selama pengabdian bukan hanya pendidikan yang saya berikan kepada anak-anak, tetapi juga pendidikan yang saya dapatkan dari seluruh pengalaman selama berada di Desa Tegal Pasir. Saya belajar dari masyarakat ketika bersilaturahmi. Saya belajar menjadi pendidik ketika mendampingi Matamuda dan mengajar di SDN Tegal Pasir. Saya belajar dari lingkungan ketika melakukan transek. Saya belajar membimbing dan memahami anak ketika mengajar di TPQ. Saya belajar bekerja sama dan bertanggung jawab ketika membuat serta memasang plang jalan. Saya juga belajar tentang kebersamaan ketika mengadakan lomba dan belajar tentang arti menghargai sebuah pertemuan ketika harus berpamitan.

Pada akhirnya, pelaksanaan pengabdian di Desa Tegal Pasir bukan hanya menjadi kegiatan untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa, tetapi menjadi perjalanan yang memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan saya. Saya datang dengan membawa ilmu yang telah saya dapatkan selama berada di kampus, tetapi saya pulang dengan membawa lebih banyak pengalaman dan pembelajaran dari masyarakat. Saya belajar bahwa pendidikan dapat hadir dalam berbagai bentuk, bahkan melalui kegiatan sederhana yang mungkin

awalnya tidak kita anggap sebagai proses pendidikan.

Saya juga belajar bahwa menjadi seorang pendidik berarti harus siap untuk terus belajar. Kita tidak hanya mengajarkan sesuatu kepada orang lain, tetapi juga harus bersedia menerima pelajaran dari lingkungan dan pengalaman. Selama pengabdian, saya menemukan bahwa setiap orang yang saya temui memiliki sesuatu yang dapat dipelajari. Setiap kegiatan memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Setiap kesulitan memberikan kesempatan untuk menjadi lebih dewasa, dan setiap pertemuan memberikan kenangan yang suatu saat akan dirindukan.

Pengabdian di Desa Tegal Pasir akhirnya menjadi salah satu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Mungkin setelah kembali ke kampus, kegiatan-kegiatan tersebut akan selesai, tetapi pembelajaran dan kenangan yang saya dapatkan akan tetap saya ingat. Saya akan mengingat bagaimana rasanya pertama kali beradaptasi dengan masyarakat, mendampingi adik-adik selama tujuh hari, mengajar di SDN Tegal Pasir,

panik ketika menemukan ular di tempat baju, melakukan kegiatan transek bersama teman-teman, mengajar di TPQ setiap sore, membuat dan memasang plang jalan, mengadakan lomba, hingga akhirnya berpamitan kepada yayasan dan masyarakat.

Semua pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang apa yang kita pelajari di dalam kelas. Pendidikan adalah proses panjang yang dapat membentuk cara seseorang berpikir, bersikap, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain. Melalui pengabdian, saya belajar bukan hanya bagaimana menjadi mahasiswa yang mampu menjalankan program kerja, tetapi juga bagaimana menjadi manusia yang lebih peka, bertanggung jawab, sabar, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Bagi saya, Desa Tegal Pasir bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan pengabdian, tetapi juga menjadi salah satu tempat di mana saya belajar banyak hal tentang kehidupan, pendidikan, pengabdian, dan arti sebuah kebersamaan.

Mengajar dengan Cara Sendiri: Ketika Kelas PKM Berubah Menjadi Ruang Debat

Oleh: Fahira Syifa Nurrochmania

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama melaksanakan pengabdian adalah ketika saya mendapat kesempatan untuk mengajar di SMP dan SMA Al-Fatah. Pada awalnya, saya tidak pernah menyangka bahwa saya akan mendapatkan kesempatan untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kebetulan pada saat itu guru yang seharusnya mengajar sedang tidak ada, sehingga saya diminta untuk menggantikan dan mengisi pembelajaran di kelas. Bagi saya, kesempatan tersebut bukan hanya sebuah tanggung jawab, tetapi juga tantangan untuk membuktikan bahwa saya mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan meskipun dengan keterbatasan waktu dan persiapan. Karena saya berasal dari Program Studi Hukum Tata Negara, saya merasa memiliki kedekatan dengan materi PKn. Namun, saya tidak ingin pembelajaran hanya berlangsung dengan metode ceramah yang membuat siswa duduk, mendengarkan, kemudian mencatat. Saya ingin mereka ikut berpikir, berbicara, berani menyampaikan pendapat, dan belajar menghargai perbedaan pandangan. Dari situlah saya mendapatkan sebuah ide untuk membuat pembelajaran dalam bentuk debat. Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan topik-topik yang berkaitan dengan materi Pendidikan

Kewarganegaraan. Ada kelompok yang berperan sebagai pihak pro dan ada pula yang menjadi pihak kontra. Mereka kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, serta menanggapi argumen dari kelompok lain. Bagi saya, metode ini bukan sekadar permainan, tetapi sebuah cara untuk mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menghargai pendapat orang lain.

Hal yang paling membuat saya terkesan justru terjadi ketika debat dimulai. Sejujurnya, saya tidak terlalu berekspektasi bahwa anak- anak akan begitu antusias. Namun, ternyata dugaan saya salah. Begitu debat dimulai, suasana kelas berubah menjadi sangat hidup. Mereka mulai saling menyampaikan pendapat, menanggapi argumen, bahkan ada yang begitu bersemangat sampai suasana kelas menjadi ramai dan penuh gelak tawa.

Saya melihat wajah-wajah mereka yang awalnya mungkin terlihat biasa saja berubah menjadi penuh semangat ketika mereka diberikan ruang untuk berbicara. Saya sendiri ikut merasa senang sekaligus terharu melihat antusiasme mereka. Ada rasa bangga ketika melihat anak-anak yang mungkin sebelumnya malu untuk berbicara, akhirnya berani berdiri dan menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya. Bagi saya, saat itu saya tidak hanya sedang mengajarkan PKn, tetapi juga sedang belajar dari mereka tentang keberanian, kepercayaan diri,

dan semangat untuk mencoba sesuatu yang baru. Di akhir pembelajaran, saya memberikan makanan kecil kepada mereka sebagai bentuk apresiasi karena telah mengikuti kegiatan debat dengan penuh semangat.

Mungkin hadiah tersebut sederhana, tetapi saya berharap mereka mengingat bahwa keberanian mereka untuk berpendapat dan berpartisipasi adalah sesuatu yang layak dihargai. Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa menjadi seorang pengajar bukan hanya tentang seberapa banyak materi yang mampu kita sampaikan, tetapi tentang bagaimana kita mampu membuat seseorang merasa tertarik untuk belajar. Hari itu saya datang ke kelas dengan niat untuk mengajar, tetapi justru pulang dengan membawa pelajaran bahwa terkadang satu kesempatan kecil dapat meninggalkan kesan yang begitu besar. Saya juga semakin memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi tentang memberikan ruang kepada seseorang untuk tumbuh, berani berbicara, dan percaya pada dirinya sendiri.

Seminggu Bersama Anak-Anak Matamuda: Ketika Panggilan “Kak Fahira” Menjadi Kenangan

Selain mengajar di sekolah, pengalaman yang tidak kalah berkesan bagi saya selama PENGABDIAN adalah ketika kami dilibatkan dalam kegiatan Masa Ta'aruf Murid Madrasah atau Matamuda yang dilaksanakan di Yayasan Nurul Iman. Saat itu seluruh anggota PENGABDIAN yang berjumlah 15 orang ditunjuk untuk mendampingi para peserta Matamuda. Kami kemudian dibagi untuk mendampingi anak-anak dari jenjang RA, MI, MTs, hingga MA.

Menariknya, pembagian kelompok tersebut bukan ditentukan langsung oleh guru, melainkan dipilih oleh ketua dari masing-masing kelompok Matamuda. Saat itu saya dipilih oleh ketua kelompok 2 yang beranggotakan anak-anak MI. Awalnya saya menganggap bahwa saya hanya akan mendampingi mereka selama satu minggu, membantu kegiatan, dan memastikan semuanya berjalan dengan baik. Namun, ternyata waktu satu minggu tersebut mampu menciptakan kedekatan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Selama satu minggu penuh, saya berusaha mengakrabkan diri dengan anak- anak. Saya mengikuti kegiatan mereka, berbicara bersama, bercanda, dan sesekali mendengarkan cerita-cerita sederhana mereka.

Dari hari ke hari, rasa canggung yang awalnya ada perlahan menghilang. Mereka mulai

terbiasa memanggil saya “Kak Fahira”, mulai mencari saya ketika kegiatan berlangsung, dan mulai memperlakukan saya seperti seseorang yang sudah mereka kenal sejak lama. Anak-anak yang saya dampingi semuanya sangat manis dan baik. Mereka memiliki cara sederhana untuk menunjukkan kasih sayang.

Terkadang hanya dengan memanggil nama saya, mengajak berbicara, atau datang mendekat ketika melihat saya, sudah cukup membuat saya merasa bahwa kehadiran saya berarti bagi mereka. Seminggu berjalan begitu cepat. Sampailah kami pada hari terakhir Matamuda, yang seharusnya menjadi hari penutupan yang penuh kebahagiaan. Namun, justru pada hari itulah saya merasakan salah satu momen paling mengharukan selama pengabdian.

Ketika kegiatan berakhir, anak-anak yang saya dampingi mulai menangis. Mereka memeluk saya dan mengatakan bahwa mereka tidak ingin ditinggal oleh “Kak Fahira”. Saat itu saya benar-benar tidak mampu menyembunyikan rasa haru. Saya melihat satu per satu anak yang selama seminggu ini bersama saya menangis dan memeluk saya. Bahkan, sepanjang yang saya lihat, anak-anak dari kelompok teman-teman pengabdian saya tidak ada yang menangis seperti itu kepada mereka. Hanya anak-anak kelompok saya yang menangis ketika harus berpisah dengan saya. Bagi orang lain mungkin itu terlihat sebagai hal kecil. Namun bagi saya, momen tersebut sangat berarti. Di tengah waktu PENGABDIAN yang terbatas, saya tidak pernah

menyangka bahwa saya bisa mendapatkan tempat di hati anak-anak itu. Tangisan mereka membuat saya sadar bahwa kedekatan tidak selalu membutuhkan waktu bertahun-tahun. Terkadang, satu minggu yang dipenuhi perhatian, kebersamaan, dan ketulusan sudah cukup untuk membuat seseorang merasa disayangi. Saat mereka memeluk saya sambil menangis dan mengatakan tidak ingin ditinggal, ada satu perasaan yang sulit dijelaskan. Saya merasa disayangi oleh anak-anak saya sendiri. Bukan karena saya telah memberikan sesuatu yang besar kepada mereka, tetapi mungkin karena selama seminggu itu saya hadir, mendengarkan, menemani, dan membuat mereka merasa nyaman.

Dari pengalaman Matamuda ini, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari seberapa besar program yang kita lakukan. Terkadang, keberadaan kita yang sederhana, perhatian kecil, dan waktu yang kita berikan kepada seseorang justru dapat meninggalkan kenangan yang jauh lebih dalam. Mungkin setelah pengabdian selesai, saya akan melupakan banyak hal tentang kegiatan yang pernah dilakukan. Namun, saya yakin saya tidak akan mudah melupakan wajah anak- anak yang menangis sambil memeluk saya dan berkata bahwa mereka tidak ingin ditinggal. Bagi saya, itulah salah satu bentuk keberhasilan paling sederhana selama pengabdian: ketika kehadiran kita ternyata mampu membuat seseorang merasa disayangi.

Dua Hari Lomba Agustusan: Ketika Keraguan Berubah Menjadi Semangat Warga

Salah satu pengalaman yang cukup berkesan selama pengabdian adalah ketika kami mengadakan perlombaan dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan di Balai Desa. Jika mengingat kembali prosesnya, sebenarnya kegiatan ini tidak pernah menjadi rencana yang mudah bagi kami. Bahkan, pada awalnya kami sempat merasa ragu untuk mengadakan perlombaan karena kondisi keuangan kelompok yang sudah mulai menipis.

Kami tidak memiliki banyak dana, sementara bantuan dari pihak luar juga tidak kunjung datang. Namun, di tengah berbagai pertimbangan tersebut, kami akhirnya tetap memutuskan untuk mengadakan perlombaan. Bukan karena kami memiliki banyak dana atau fasilitas yang memadai, tetapi karena kami memiliki satu tujuan: kami ingin membuat masyarakat lebih antusias untuk hadir dan mengikuti acara pelepasan pengabdian nantinya.

Kami ingin meninggalkan sebuah kenangan yang tidak hanya dirasakan oleh kami sebagai mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat Desa Tegal Pasir. Dengan segala keterbatasan yang ada, kami mulai mempersiapkan perlombaan. Kami membuat berbagai jenis lomba yang ditujukan untuk anak-anak dan ibu-ibu. Dalam proses persiapannya, kami sempat bertanya-tanya apakah masyarakat akan benar-benar tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kami takut sudah mengeluarkan tenaga dan

waktu, tetapi ternyata hanya sedikit yang datang. Namun, ternyata kekhawatiran kami salah besar.

Ketika hari perlombaan tiba, suasana di Balai Desa justru dipenuhi oleh antusiasme masyarakat. Anak-anak datang dengan wajah penuh semangat. Ibu-ibu juga ikut berpartisipasi dan tidak kalah heboh. Tawa, sorakan, dan semangat memenuhi suasana perlombaan. Apa yang awalnya kami khawatirkan justru berubah menjadi salah satu kegiatan yang paling menyenangkan selama pengabdian. Selama dua hari perlombaan berlangsung, kami melihat sendiri bagaimana masyarakat begitu menikmati kegiatan tersebut. Anak-anak berlari, tertawa, dan saling menyemangati. Ibu-ibu juga mengikuti perlombaan dengan penuh semangat.

Kami yang awalnya merasa lelah karena harus mempersiapkan semuanya, perlahan ikut terbawa suasana. Semangat mereka akhirnya menjadi semangat kami juga. Pada saat itu saya menyadari bahwa sebuah kegiatan tidak selalu harus mewah untuk dapat berkesan. Terkadang, hal sederhana yang dibuat dengan keterbatasan justru mampu menghadirkan kebahagiaan yang besar. Kami mungkin tidak memiliki banyak uang untuk membuat acara yang megah, tetapi kami memiliki keinginan untuk membuat masyarakat berkumpul, tertawa, dan menikmati waktu bersama.

Ada rasa bahagia ketika melihat masyarakat begitu antusias mengikuti kegiatan yang kami buat.

Lebih dari sekadar perlombaan, dua hari tersebut menjadi ruang untuk mempererat hubungan antara kami sebagai mahasiswa pengabdian dengan masyarakat. Kami bukan lagi hanya mahasiswa yang datang untuk menjalankan program kerja, tetapi menjadi bagian dari suasana kebersamaan yang ada di desa. Dari pengalaman ini saya belajar bahwa terkadang kita terlalu sibuk memikirkan apa yang tidak kita miliki, sampai lupa bahwa sesuatu yang sederhana pun dapat memberikan kebahagiaan.

Kami sempat berpikir bahwa keterbatasan dana akan membuat kegiatan kami kurang bermakna. Namun, ternyata yang membuat sebuah kegiatan berkesan bukanlah seberapa besar biaya yang dikeluarkan, melainkan seberapa besar kebersamaan yang tercipta di dalamnya. Dua hari perlombaan itu akhirnya menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat. Dari rasa ragu, lahirlah keberanian. Dari keterbatasan, lahirlah kreativitas. Dan dari sebuah perlombaan sederhana, kami menemukan kebahagiaan yang ternyata jauh lebih besar daripada yang kami bayangkan.

Di Balik Proker dan After Movie: Tentang Kebersamaan yang Kelak Akan Dirindukan

Jika ditanya pengalaman apa yang paling berkesan selama pengabdian, mungkin saya akan menjawab bahwa salah satunya adalah semua momen yang kami lalui ketika mengerjakan program kerja dan membuat after movie. Bukan karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang paling besar, tetapi

karena di sanalah saya benar-benar merasakan arti kebersamaan bersama teman- teman satu kelompok.

Selama pengabdian, kami hampir selalu melakukan banyak hal bersama. Mulai dari mempersiapkan program kerja, berdiskusi, mengerjakan berbagai kebutuhan kegiatan, sampai menyelesaikan hal-hal kecil yang terkadang terlihat sepele. Kami sering duduk bersama sambil mengerjakan tugas masing-masing, bercerita tentang banyak hal, tertawa karena hal-hal sederhana, bahkan terkadang bertengkar hanya karena masalah kecil. Namun, justru hal-hal kecil itulah yang sekarang terasa paling berharga. Ketika menjalani pengabdian, mungkin kami tidak selalu menyadari bahwa kebersamaan tersebut suatu saat akan menjadi sesuatu yang dirindukan. Saat itu kami hanya menjalani hari seperti biasa. Duduk bersama, mengobrol, mengerjakan proker, makan bersama, bercanda, dan sesekali saling kesal. Tetapi semakin mendekati akhir pengabdian, saya mulai menyadari bahwa rutinitas sederhana tersebut ternyata merupakan bagian paling indah dari perjalanan kami.

Hal yang sama saya rasakan ketika kami mulai melakukan proses syuting untuk after movie. Kami ingin mengabadikan perjalanan pengabdian dalam sebuah video agar berbagai cerita yang kami lalui selama berada di Desa Tegal Pasir tidak berhenti hanya sebagai kenangan di dalam ingatan. Kami tidak hanya melakukan syuting di satu tempat. Kami pergi ke sawah, mengambil gambar di tengah jalan, dan bahkan pergi ke Bendungan Sampean

Baru. Salah satu perjalanan yang paling seru adalah ketika kami pergi bersama-sama menggunakan pickup. Mungkin bagi orang lain perjalanan menggunakan pickup bukan sesuatu yang istimewa, tetapi bagi kami justru di sanalah keseruannya. Kami duduk dan berkumpul bersama, tertawa, bercanda, dan menikmati perjalanan yang sederhana tetapi terasa begitu menyenangkan.

Di balik setiap pengambilan gambar, ada cerita yang mungkin tidak akan terlihat dalam hasil akhir video. Ada adegan yang harus diulang, ada yang salah posisi, ada yang tertawa ketika seharusnya serius, dan ada pula momen ketika kami hanya menikmati kebersamaan tanpa memikirkan apakah kamera sedang merekam atau tidak. Semakin banyak waktu yang kami habiskan bersama, semakin terasa bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja dan pengabdian kepada masyarakat. pengabdian juga menjadi perjalanan untuk mengenal orang-orang yang sebelumnya mungkin hanya sebatas teman.

Kami belajar memahami kebiasaan masing-masing, belajar menghadapi perbedaan karakter, belajar bekerja sama, bahkan belajar menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama tinggal dan bekerja bersama. Ada kalanya kami berbeda pendapat. Ada kalanya kami lelah dan emosi. Ada kalanya hal kecil menjadi masalah besar karena kami sama-sama sedang kelelahan. Tetapi setelah semuanya selesai, kami kembali tertawa bersama. Mungkin itulah bagian dari kebersamaan yang sebenarnya. Tidak

selalu sempurna, tetapi nyata. Kini saya menyadari bahwa suatu saat nanti yang paling saya rindukan bukan hanya suasana Desa Tegal Pasir, bukan hanya kegiatan-kegiatan pengabdian, dan bukan hanya keberhasilan program kerja yang telah kami laksanakan. Saya justru akan merindukan hal-hal sederhana yang dulu kami anggap biasa: duduk bersama, mengerjakan proker sambil bercerita, tertawa karena hal-hal tidak penting, bepergian bersama, bahkan pertengkaran kecil yang pada akhirnya membuat kami semakin mengenal satu sama lain.

After movie yang kami buat nantinya mungkin hanya berdurasi beberapa menit. Namun di balik beberapa menit tersebut terdapat puluhan hari, ratusan cerita, tawa, lelah, perjuangan, dan kebersamaan yang tidak mungkin sepenuhnya direkam oleh kamera. Bagi saya, after movie bukan sekadar video dokumentasi. Ia adalah cara kami menyimpan waktu. Karena mungkin suatu hari nanti ketika kami sudah kembali menjalani kehidupan masing-masing, kami akan menonton video itu dan tersenyum sambil berkata, “Ternyata kita pernah sebahagia itu.”

Dan jika suatu hari saat nanti saya merindukan masa pengabdian, mungkin bukan program kerja yang pertama kali saya cari, melainkan wajah-wajah teman yang pernah duduk bersama saya, tertawa bersama saya, berjuang bersama saya, dan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak akan pernah terulang dengan cara yang sama. Karena pada

akhirnya, pengabdian bukan hanya meninggalkan jejak pengabdian kepada masyarakat. pengabdian juga meninggalkan cerita di antara kami—cerita tentang kebersamaan yang mungkin baru benar-benar kami hargai setelah semuanya berakhir.

Pengalaman Pertama Melakukan Pendataan di Desa Tegal Pasir Saat Pengabdian

Oleh: Moh Ilham Ali

Hari pertama melakukan pendataan di Desa Tegal Pasir menjadi salah satu pengalaman yang berkesan selama kegiatan pengabdian. Pada awalnya, saya merasa sedikit gugup karena harus bertemu dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat yang sebelumnya belum saya kenal. Bersama teman-teman kelompok pengabdian, kami mempersiapkan data dan membagi tugas sebelum mulai turun ke lapangan. Saat melakukan pendataan, kami berkeliling dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Kami memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan kedatangan kami agar masyarakat merasa nyaman. Beberapa warga menyambut kami dengan ramah dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan. Dari kegiatan tersebut, saya belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat secara sopan dan baik. Saya juga menyadari bahwa melakukan pendataan tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga membutuhkan kesabaran, kerja sama, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi di lapangan. mulai merasa lebih nyaman.

Pengalaman pertama melakukan pendataan di Desa Tegal Pasir menjadi pengalaman yang berharga bagi saya karena dapat mengenal kehidupan

masyarakat secara lebih dekat sekaligus belajar menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam kehidupan nyata.

Pernah suatu hari saya mendapat kesempatan untuk mengajar di Sekolah Nurul Iman, Tegal Pasir. Hari itu menjadi salah satu pengalaman yang sampai sekarang masih saya ingat.Ketika pertama kali datang, saya merasa sedikit gugup. Namun, suasana sekolah yang sederhana dan keramahan para guru membuat rasa gugup itu perlahan hilang. Saat memasuki kelas, saya melihat wajah-wajah para siswa yang penuh semangat dan rasa ingin tahu.Saya memulai pembelajaran dengan memperkenalkan diri dan mengajak mereka berbincang santai. Ternyata, anak-anak sangat antusias. Ada yang aktif bertanya, ada yang malu-malu, dan ada pula yang sesekali membuat suasana kelas menjadi penuh tawa.

Dari pengalaman mengajar hari itu, saya belajar bahwa menjadi seorang guru bukan hanya tentang menyampaikan materi. Lebih dari itu, seorang guru harus mampu memahami karakter setiap siswa, memberikan motivasi, dan membuat mereka merasa dihargai.Hari itu mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi saya sangat berarti. Mengajar di Sekolah Nurul Iman Tegal Pasir memberikan kenangan tersendiri dan mengingatkan saya bahwa ilmu yang kita berikan, sekecil apa pun, mudah-mudahan dapat menjadi manfaat bagi orang lain.Semoga pengalaman singkat tersebut menjadi bagian dari perjalanan yang penuh kebaikan dan keberkahan.

Momen Paling Lucu Saat Pengabdian

Salah satu momen paling lucu selama pengabdian terjadi ketika kami mendapat tugas untuk memasak bersama. Karena ingin terlihat kompak dan mandiri di depan warga, kami semua dengan percaya diri masuk dapur dan mulai menyiapkan makanan. Masalahnya, hampir tidak ada yang benar-benar jago memasak. Ada yang terlalu banyak memasukkan garam, ada yang salah membedakan gula dan garam, bahkan ada yang sibuk mengambil foto untuk dokumentasi daripada membantu memasak.

Puncaknya, ketika makanan sudah matang, kami semua mencicipinya dengan penuh harapan. Baru satu suapan, semuanya langsung diam. Rasanya benar-benar tidak bisa dijelaskan—asin, manis, dan pedas bercampur menjadi satu. Salah satu teman akhirnya berkata, “Ini bukan masakan, ini ujian kehidupan.”Kami pun langsung tertawa terbahak-bahak. Meskipun makanannya gagal total, justru kejadian itu menjadi salah satu kenangan paling berkesan selama pengabdian. Sampai sekarang, setiap kali berkumpul, kejadian tersebut masih sering kami ceritakan dan selalu berhasil membuat kami tertawa bersama.

Momen yang Paling Membuatku Terharu Saat Pengabdian di Tegal Pasir

Momen yang paling membuatku terharu selama pengabdian di Tegal Pasir adalah ketika kami mulai menyadari bahwa kehadiran kami di sana ternyata berarti bagi warga. Awalnya, kami datang hanya dengan niat menjalankan program pengabdian dan menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa. Namun, semakin lama tinggal bersama warga, kami justru merasa seperti menjadi bagian dari keluarga mereka.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika waktu pengabdian kami hampir selesai. Ada warga yang mengatakan bahwa mereka merasa kehilangan karena setelah itu kami akan kembali ke kehidupan masing-masing. Mendengar ucapan sederhana itu, rasanya campur aduk. Tidak terasa, orang-orang yang awalnya hanya kami kenal sebagai warga desa sudah menjadi orang-orang yang begitu dekat dengan kami. Yang paling membuatku terharu adalah ketika melihat senyum dan perhatian warga setiap kali kami berkegiatan. Mereka tidak pernah lelah menyambut kami, membantu ketika kami

membutuhkan sesuatu, bahkan sering memberikan makanan tanpa kami minta. Saat itu aku sadar, mungkin bagi kami pengabdian hanya berlangsung beberapa minggu, tetapi bagi mereka, kebersamaan yang tercipta selama itu meninggalkan kesan yang jauh lebih dalam.

Ketika akhirnya harus berpamitan dari Tegal Pasir, rasanya berat sekali. Aku datang sebagai mahasiswa yang ingin mengabdi, tetapi pulang membawa banyak pelajaran, cerita, dan orang-orang yang akan selalu aku kenang.Ternyata, pengabdian bukan hanya tentang apa yang bisa kami berikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang begitu banyak hal yang justru kami terima dari mereka: ketulusan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan. Tegal Pasir mungkin hanya menjadi tempat pengabdian bagi kami, tetapi kenangan yang tercipta di sana akan selalu menjadi salah satu bagian paling berharga dalam perjalanan hidupku.

Pengalaman yang Paling Nggak Bakal Aku Lupain Saat pengabdian

Pengalaman yang paling nggak bakal aku lupain selama pengabdian saat aku dan teman-teman mulai merasa bahwa kami bukan lagi

sekadar sekelompok mahasiswa yang datang untuk menjalankan program, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di tempat kami mengabdi.

Awalnya, semuanya terasa asing. Kami harus beradaptasi dengan lingkungan baru, tinggal bersama teman- teman dengan kebiasaan yang berbeda, menjalankan program kerja, dan menghadapi berbagai hal yang kadang tidak sesuai rencana. Ada capeknya, ada ribut kecilnya, ada ketawanya, bahkan ada momen di mana kami sama-sama ingin menyerah. Tapi justru dari semua itu, muncul banyak kenangan yang nggak mungkin terulang. Mulai dari begadang mengerjakan program, bercanda sampai lupa waktu, makan seadanya bersama, sampai menghadapi masalah yang akhirnya bisa kami selesaikan bersama. Yang paling membekas adalah ketika waktu pengabdian hampir selesai. Baru saat itu aku sadar kalau ternyata aku sudah sangat terbiasa dengan suasana di sana. Orang-orang yang awalnya terasa asing sudah seperti keluarga sendiri.

Teman-teman yang awalnya hanya rekan satu kelompok juga perlahan menjadi orang-orang

yang punya tempat khusus dalam hidupku. Saat hari perpisahan tiba, rasanya aneh. Ada rasa senang karena akhirnya semua tugas selesai, tetapi di sisi lain ada rasa sedih karena harus meninggalkan tempat dan orang-orang yang selama ini menemani hari-hariku.

Dari pengabdian, aku belajar bahwa sebuah tempat bukan hanya tentang lokasi, tetapi tentang orang-orang dan kenangan yang ada di dalamnya. Mungkin suatu hari nanti aku akan lupa detail kegiatan yang kami lakukan setiap hari, tetapi aku yakin aku nggak akan pernah lupa bagaimana rasanya tertawa, berjuang, dan tumbuh bersama mereka. pengabdian mungkin hanya berlangsung sementara, tetapi kenangannya akan tinggal jauh lebih lama.

NAMA ; ALUF WAHDATI ANGGUN NIM ; 232101050017
PRODI ; PIAUD

POSKO ; 47 Desa Tegalpasir

Awal Perjalanan ke Desa Tegalpasir Jambesari Bondowoso

Saya adalah seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sedang melaksanakan salah satu tugas dari kampus, yaitu pengabdian. Bagi saya, pengabdian bukan hanya sekadar kewajiban yang harus diselesaikan sebagai seorang mahasiswa, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru, mengenal lingkungan yang berbeda, bertemu dengan orang-orang baru, serta belajar secara langsung dari kehidupan masyarakat.

Pada pelaksanaan pengabdian kali ini, saya mendapatkan kesempatan untuk ditugaskan di Desa Tegalpasir, Jambesari Bondowoso. Awalnya, saya merasa sedikit penasaran dengan tempat yang akan menjadi lokasi pengabdian saya. Saya membayangkan bagaimana suasana desa tersebut, bagaimana masyarakatnya, kegiatan apa saja yang akan kami lakukan, dan seperti apa kehidupan

sehari-hari selama berada jauh dari lingkungan tempat tinggal saya. Ternyata, setelah saya sampai di Desa Tegalpasir, banyak hal yang saya temukan dan rasakan yang sebelumnya belum pernah saya alami.

Desa Tegalpasir memberikan suasana yang cukup berbeda dari lingkungan tempat saya tinggal sehari-hari. Jika biasanya saya berada di lingkungan yang sudah sangat familiar dan segala sesuatunya terasa biasa, di desa ini saya justru menemukan banyak hal baru. Saya harus beradaptasi dengan lingkungan, kebiasaan, suasana, serta kegiatan yang ada di masyarakat. Perbedaan tersebut membuat hari-hari selama pengabdian terasa lebih berwarna dan tidak monoton.

Salah satu hal yang paling saya rasakan ketika pertama kali berada di Desa Tegalpasir adalah suasananya yang begitu berbeda. Udara di sana terasa lebih dingin dibandingkan dengan udara yang biasa saya rasakan di rumah. Anginnya juga terasa sangat sejuk dan sepoi-sepoi. Ketika angin berembus, rasanya benar-benar membuat tubuh menjadi lebih nyaman. Suasana seperti itu menjadi salah satu hal sederhana yang membuat saya

merasa betah berada di sana.

Bagi saya, udara dingin dan angin yang sepoi-sepoi tersebut menjadi pengalaman kecil yang cukup berkesan. Hal yang mungkin terlihat sederhana bagi orang lain ternyata menjadi sesuatu yang menarik bagi saya karena saya tidak terbiasa dengan suasana seperti itu. Setiap kali merasakan angin yang berembus dan udara yang dingin, saya semakin menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal seseorang dapat memberikan pengalaman yang sangat berbeda.

Selain suasananya, saya juga menemukan banyak kegiatan yang sebelumnya belum saya ketahui. Selama pengabdian, kami tidak hanya berkumpul bersama teman- teman, tetapi juga mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan desa. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, saya belajar bahwa kehidupan di masyarakat memiliki banyak hal yang dapat dipelajari secara langsung. Kami harus bisa berkomunikasi dengan masyarakat, bekerja sama dengan teman satu kelompok, mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan, serta menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada.

Hari demi hari selama pengabdian membuat

saya semakin terbiasa dengan lingkungan Desa Tegalpasir. Awalnya mungkin ada rasa canggung karena berada di tempat baru, tetapi lama-kelamaan suasana tersebut mulai terasa akrab. Teman-teman pengabdian juga menjadi bagian penting dalam pengalaman ini. Kami menjalani berbagai kegiatan bersama, mulai dari mempersiapkan kegiatan, berdiskusi, membantu masyarakat, hingga menikmati waktu-waktu sederhana di sela-sela kesibukan. Dari sekian banyak pengalaman yang saya dapatkan selama pengabdian, ada satu pengalaman sederhana tetapi sampai sekarang masih saya ingat, yaitu ketika saya harus naik mobil pickup milik balai desa bersama teman-teman.

Pada suatu hari, kami mendapatkan kegiatan di luar yang mengharuskan kami untuk pergi bersama-sama. Karena jumlah kami cukup banyak dan membutuhkan kendaraan, akhirnya kami menggunakan pickup milik balai desa. Bagi sebagian orang, naik pickup mungkin bukan sesuatu yang istimewa. Namun, bagi saya, pengalaman tersebut justru menjadi salah satu pengalaman yang sangat menyenangkan karena saya baru pertama kali naik pickup saat

melaksanakan pengabdian.

Ketika mengetahui bahwa kami akan pergi menggunakan pickup, saya merasa cukup senang. Ada perasaan penasaran sekaligus antusias karena sebelumnya saya belum pernah merasakan perjalanan menggunakan pickup seperti itu. Apalagi, saya tidak sendirian. Saya naik bersama teman-teman pengabdian, sehingga perjalanan tersebut terasa lebih seru dan menyenangkan. Saat pickup mulai berjalan, saya bisa merasakan angin yang berembus langsung mengenai tubuh. Ditambah lagi dengan udara Desa Tegalpasir yang memang terasa dingin dan sejuk, perjalanan menggunakan pickup terasa berbeda dari perjalanan menggunakan kendaraan biasa. Angin yang sepoi- sepoi, suasana perjalanan, dan kebersamaan bersama teman-teman membuat momen sederhana itu terasa begitu menyenangkan.

Kami menikmati perjalanan sambil bercanda dan berbincang bersama. Tidak ada sesuatu yang mewah atau istimewa dalam perjalanan tersebut. Kami hanya berada di atas pickup, pergi bersama-sama untuk melaksanakan kegiatan. Namun, justru dari hal sederhana seperti itulah muncul kenangan yang menurut saya akan sulit dilupakan. Saya

merasa bahwa pengalaman naik pickup tersebut bukan hanya tentang kendaraan yang saya gunakan, tetapi tentang pengalaman pertama dan kebersamaan yang saya rasakan di dalamnya. Kalau saya tidak mengikuti pengabdian di Desa Tegalpasir, mungkin saya tidak akan mendapatkan pengalaman sederhana seperti ini. Karena itulah, saya merasa pengalaman tersebut menjadi salah satu bagian kecil dari perjalanan pengabdian yang cukup berkesan bagi saya.

Selama berada di Desa Tegalpasir, saya mulai memahami bahwa pengalaman tidak selalu datang dari sesuatu yang besar. Terkadang, pengalaman yang paling membekas justru berasal dari hal-hal sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Udara yang dingin, angin yang sepoi-sepoi, perjalanan bersama teman, kegiatan di luar desa, hingga sekadar bercanda bersama teman-teman dapat menjadi kenangan yang suatu saat nanti akan saya rindukan. pengabdian juga membuat saya belajar untuk keluar dari zona nyaman. Saya yang biasanya berada di lingkungan yang sudah saya kenal, kini harus tinggal dan beraktivitas di lingkungan baru. Saya harus belajar menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar dan berinteraksi

dengan orang-orang yang sebelumnya belum saya kenal. Hal tersebut secara perlahan membuat saya menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman baru.

Saya juga belajar bahwa kehidupan di desa memiliki banyak hal yang menarik untuk dipelajari. Dari masyarakat, saya dapat melihat bagaimana kebersamaan dan gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari lingkungan, saya belajar untuk lebih menghargai suasana yang sederhana dan tenang. Sedangkan dari teman-teman pengabdian, saya belajar tentang kerja sama, kesabaran, saling membantu, dan bagaimana menghadapi berbagai situasi bersama-sama. Setiap hari selama pengabdian seperti memberikan cerita baru. Ada hari ketika kegiatan terasa melelahkan, ada saat ketika kami harus bekerja lebih banyak, dan ada pula saat-saat sederhana yang membuat kami tertawa bersama. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman pengabdian saya.

Jika sebelumnya saya menganggap pengabdian hanya sebagai salah satu tugas dari kampus yang harus saya jalani, setelah mengalaminya sendiri saya menyadari bahwa

pengabdian jauh lebih dari sekadar tugas. pengabdian memberikan ruang bagi saya untuk belajar dari kehidupan nyata. Saya tidak hanya belajar dari buku atau dari materi yang disampaikan di dalam kelas, tetapi juga belajar melalui pengalaman, lingkungan, masyarakat, dan orang-orang yang saya temui. Desa Tegalpasir akhirnya menjadi salah satu tempat yang memberikan saya banyak pengalaman baru. Tempat yang awalnya terasa asing perlahan menjadi tempat yang menyimpan banyak cerita. Suasana dinginnya, anginnya yang sepoi-sepoi, berbagai kegiatan yang saya ikuti, interaksi dengan masyarakat, kebersamaan bersama teman-teman, hingga pengalaman pertama naik pickup semuanya menjadi bagian dari perjalanan pengabdian saya.

Mungkin suatu hari nanti pengabdian ini akan selesai dan saya kembali ke rumah serta menjalani aktivitas seperti biasanya. Namun, pengalaman yang saya dapatkan selama berada di Desa Tegalpasir akan tetap menjadi bagian dari cerita perjalanan saya sebagai seorang mahasiswa. Saya yakin, ketika suatu saat nanti mengingat masa-masa pengabdian, bukan hanya kegiatan besar

yang akan saya ingat, tetapi juga hal-hal sederhana seperti dinginnya udara Desa Tegalpasir, angin yang berembus dengan sepoi-sepoi, suara tawa teman-teman, dan perjalanan menggunakan pickup bersama- sama.

Bagi saya, pengalaman tersebut mengajarkan satu hal sederhana bahwa kebahagiaan dan kenangan tidak selalu harus datang dari sesuatu yang luar biasa. Terkadang, sebuah perjalanan singkat bersama teman, udara yang berbeda dari biasanya, atau pengalaman pertama melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya sudah cukup untuk menjadi cerita yang berharga. pengabdian di Desa Tegalpasir menjadi salah satu perjalanan yang memberikan warna baru dalam kehidupan perkuliahan saya. Saya datang sebagai mahasiswa yang membawa tugas dari kampus, tetapi saya pulang nantinya dengan membawa lebih banyak pengalaman, cerita, dan pelajaran. Saya belajar bahwa setiap tempat memiliki cerita, setiap pertemuan memberikan pengalaman, dan setiap perjalanan selalu memiliki kenangan yang layak untuk disimpan. Dan mungkin, ketika nanti saya sudah kembali ke kehidupan sehari-hari dan semuanya terasa seperti biasa, saya akan

mengingat kembali masa-masa di Desa Tegalpasir. Saya akan mengingat udara dinginnya, anginnya yang sepoi-sepoi, kegiatan-kegiatan yang saya ikuti, kebersamaan bersama teman-teman, serta pengalaman pertama saya naik pickup. Hal-hal sederhana itu mungkin hanya berlangsung sebentar, tetapi kenangannya bisa bertahan jauh lebih lama.

Itulah salah satu cerita yang saya dapatkan selama melaksanakan pengabdian di Desa Tegalpasir, Bondowoso. Sebuah pengalaman sederhana yang pada akhirnya menjadi kenangan yang cukup berarti bagi saya. Karena ternyata, perjalanan pengabdian bukan hanya tentang apa yang kita lakukan untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang bagaimana kita menikmati proses, mengenal lingkungan baru, membangun kebersamaan, dan menemukan cerita-cerita kecil yang nantinya akan kita kenang.

Pengalaman Berharga Selama Belajar di RA Nurul Iman

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya selama melaksanakan pengabdian adalah ketika saya mendapatkan kesempatan untuk berkunjung dan belajar di RA Nurul Iman. Bagi

saya, pengalaman berada di sekolah tersebut menjadi salah satu bagian yang sangat berarti selama menjalani kegiatan pengabdian. Saya tidak hanya datang sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas dari kampus, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pendidikan anak usia dini berlangsung.

Ketika pertama kali berada di RA Nurul Iman, saya merasakan suasana yang begitu hangat. Saya bertemu dengan guru-guru yang sangat ramah dan baik. Sambutan yang diberikan membuat saya merasa nyaman dan tidak merasa seperti orang asing. Sikap ramah dari para guru membuat kami merasa diterima dengan baik. Sejak saat itu, saya mulai merasa bahwa sekolah ini bukan hanya menjadi tempat untuk menjalankan kegiatan, tetapi juga menjadi tempat bagi saya untuk belajar dan mendapatkan banyak pengalaman baru.

Selain bertemu dengan guru-guru yang baik, hal yang paling membuat saya merasa senang adalah ketika bertemu dengan murid-murid RA Nurul Iman. Anak- anak di sana begitu menggemaskan dengan tingkah laku mereka yang polos dan apa adanya. Melihat mereka belajar,

bermain, berinteraksi, dan menunjukkan berbagai ekspresi membuat saya semakin menyadari bahwa dunia anak-anak memang memiliki keunikan tersendiri. Berinteraksi dengan anak-anak memberikan pengalaman yang berbeda bagi saya. Mereka memiliki karakter yang beragam. Ada yang aktif, ada yang pemalu, ada yang banyak berbicara, dan ada pula yang lebih banyak mengamati. Dari keberagaman tersebut, saya belajar bahwa menghadapi anak-anak tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama. Setiap anak memiliki karakter, kebutuhan, dan cara belajar yang berbeda.

Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa menjadi seorang pendidik anak usia dini bukanlah sesuatu yang sederhana. Dibutuhkan kesabaran, perhatian, kasih sayang, serta kemampuan untuk memahami karakter setiap anak. Anak-anak membutuhkan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, bahasa, motorik, kreativitas, dan kemandirian mereka.

Selama berada di RA Nurul Iman, saya merasa benar-benar mendapatkan banyak

pembelajaran tentang pendidikan anak. Hal-hal yang selama ini saya pelajari di bangku perkuliahan mulai terasa lebih nyata ketika saya melihat dan mengalaminya secara langsung. Teori yang sebelumnya hanya saya pahami melalui buku, materi perkuliahan, atau penjelasan dosen, ternyata memiliki penerapan yang sangat luas ketika berhadapan langsung dengan anak-anak.

Saya mulai memahami bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berbeda. Anak-anak tidak bisa selalu dipaksa untuk memahami sesuatu dengan cara orang dewasa. Mereka membutuhkan proses belajar yang menyenangkan, sederhana, dan sesuai dengan dunia mereka. Bagi anak-anak, bermain merupakan salah satu cara penting untuk belajar dan mengenal lingkungan di sekitarnya. Melalui pengalaman di sekolah tersebut, saya juga semakin memahami pentingnya peran seorang guru. Guru bukan hanya seseorang yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sosok yang mendampingi, membimbing, memberikan contoh, memberikan rasa aman, dan membantu anak dalam proses tumbuh dan berkembang.

Saya melihat bahwa menghadapi anak-anak

membutuhkan kesabaran yang besar. Terkadang anak dapat melakukan sesuatu sesuai dengan harapan, tetapi di waktu lain mereka dapat menunjukkan perilaku yang berbeda. Hal tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan anak. Dari situ saya belajar bahwa seorang pendidik harus mampu menghadapi berbagai karakter anak dengan penuh kesabaran dan tidak mudah menyerah. Ada banyak hal sederhana yang justru memberikan kesan mendalam bagi saya selama berada di RA Nurul Iman. Melihat anak-anak yang begitu polos, mendengarkan cerita mereka, melihat ekspresi mereka, serta berinteraksi dengan mereka menjadi pengalaman yang tidak mudah saya lupakan. Tingkah laku mereka yang terkadang lucu dan menggemaskan membuat suasana belajar terasa lebih hidup.

Anak-anak juga mengajarkan saya untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang lebih sederhana. Bagi orang dewasa, mungkin ada banyak hal yang terlihat biasa saja. Namun, bagi anak-anak, sesuatu yang sederhana dapat menjadi hal yang menarik dan menyenangkan. Dari mereka, saya belajar bahwa proses belajar tidak

harus selalu berlangsung dalam suasana yang serius. Belajar juga dapat dilakukan melalui permainan, percakapan, kegiatan sederhana, dan interaksi sehari-hari. Hal yang paling saya rasakan selama berada di RA Nurul Iman adalah bagaimana kami benar-benar dirangkul. Guru-guru di sana tidak membuat kami merasa hanya sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas pengabdian. Sebaliknya, kami merasa diterima dan diberikan ruang untuk belajar bersama. Sikap tersebut membuat saya merasa sangat dihargai dan semakin nyaman dalam menjalani kegiatan di sekolah.

Rasa diterima tersebut menjadi salah satu hal yang sangat berkesan bagi saya. Terkadang, ketika berada di lingkungan baru, kita membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Namun, keramahan dan kebaikan yang diberikan oleh para guru membuat proses tersebut terasa lebih mudah. Kami bisa belajar, berinteraksi, dan mendapatkan pengalaman dengan suasana yang nyaman. Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan dari para guru. Saya belajar bagaimana menghadapi anak-anak, bagaimana memahami karakter mereka, dan bagaimana seorang pendidik harus

memiliki kesabaran ketika mendampingi anak. Saya juga belajar bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya tentang mengajarkan sesuatu kepada anak, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan mereka.

Dari pengalaman tersebut, saya semakin menyadari bahwa menjadi guru anak usia dini merupakan sebuah pekerjaan yang membutuhkan hati. Dibutuhkan ketulusan untuk mendampingi anak-anak dalam proses perkembangan mereka. Guru harus mampu memberikan perhatian kepada anak sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak merasa aman, nyaman, dan dihargai. Pengalaman berada di RA Nurul Iman juga memberikan kesempatan bagi saya untuk melihat secara lebih dekat bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain. Dari interaksi tersebut, saya dapat melihat bahwa anak-anak sedang belajar banyak hal dalam kehidupan sosial mereka. Mereka belajar berbagi, berkomunikasi, bekerja sama, mengenal teman, mengungkapkan perasaan, dan memahami lingkungan di sekitar mereka.

Saya menyadari bahwa setiap proses yang dilakukan anak sebenarnya merupakan bagian dari pembelajaran. Bahkan ketika mereka bermain dan bercanda, di dalamnya tetap terdapat proses perkembangan yang penting. Hal tersebut membuat saya semakin menghargai dunia pendidikan anak usia dini. Selama berada di sekolah, saya juga mendapatkan banyak kesan yang mungkin akan saya ingat dalam waktu yang lama. Salah satunya adalah rasa bahagia ketika bisa berada di tengah-tengah anak-anak. Ada sesuatu yang berbeda ketika melihat dunia dari sudut pandang mereka. Kepolosan dan keceriaan anak-anak mampu membuat suasana menjadi lebih menyenangkan.

Saya merasa bahwa pengalaman tersebut bukan hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga memberikan pelajaran secara emosional. Saya belajar untuk lebih sabar, lebih memahami orang lain, dan lebih menghargai setiap proses. Anak- anak secara tidak langsung mengajarkan saya bahwa setiap orang memiliki proses perkembangan yang berbeda dan tidak semuanya harus berjalan dengan kecepatan yang sama. Bagi saya, pengalaman di RA Nurul Iman

menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan pengabdian. Saya datang ke sekolah tersebut sebagai seorang mahasiswa yang ingin menjalankan tugas dan mendapatkan pengalaman. Namun, saya justru mendapatkan jauh lebih banyak daripada yang saya bayangkan.

Saya mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan guru-guru yang ramah dan baik. Saya bertemu dengan anak-anak yang lucu, polos, dan menggemaskan. Saya mendapatkan pengalaman baru dalam berinteraksi dengan anak-anak. Saya juga mendapatkan pemahaman yang lebih nyata mengenai bagaimana pendidikan anak usia dini berlangsung. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bidang pendidikan yang selama ini saya pelajari. Saya menyadari bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya tentang seberapa banyak pengetahuan yang kita miliki, tetapi juga tentang bagaimana kita mampu menyampaikan pengetahuan tersebut dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Saya juga semakin memahami bahwa anak-anak membutuhkan lingkungan yang mendukung mereka untuk berkembang. Mereka membutuhkan

guru yang sabar, lingkungan yang nyaman, serta orang-orang di sekitar mereka yang mampu memberikan perhatian dan kasih sayang. Semua hal tersebut menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak. Hal lain yang sangat saya syukuri adalah kesempatan untuk belajar langsung dari guru-guru di RA Nurul Iman. Dari mereka, saya mendapatkan gambaran bahwa pengalaman di lapangan memiliki banyak hal yang tidak selalu bisa saya dapatkan hanya dari pembelajaran di kelas. Saya bisa melihat secara langsung bagaimana teori dan praktik saling berhubungan.

Kegiatan ini juga membuat saya semakin menyadari bahwa pengalaman selama kuliah tidak hanya diperoleh melalui kegiatan akademik. Terkadang, pengalaman yang paling berkesan justru datang ketika kita terjun langsung ke lingkungan masyarakat dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman berbeda dari kita. RA Nurul Iman menjadi salah satu tempat yang memberikan saya banyak cerita selama pengabdian. Sekolah tersebut memberikan saya kesempatan untuk belajar tentang anak-anak, belajar tentang guru, belajar tentang pendidikan, dan belajar tentang diri saya sendiri.

Saya belajar bahwa kesabaran adalah sesuatu yang sangat penting ketika berhadapan dengan anak-anak. Saya belajar bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Saya belajar bahwa guru harus mampu menyesuaikan cara mendampingi anak. Saya juga belajar bahwa sebuah lingkungan yang ramah dapat membuat seseorang merasa diterima dan nyaman. Semua pengalaman tersebut membuat saya semakin menghargai profesi seorang guru, khususnya guru pendidikan anak usia dini. Sebelum mendapatkan pengalaman secara langsung, mungkin saya hanya memahami bahwa tugas seorang guru adalah mengajar. Namun, setelah melihat dan merasakan sendiri prosesnya, saya menyadari bahwa tugas seorang guru jauh lebih luas daripada itu.

Guru juga menjadi sosok yang menemani anak dalam proses mengenal dunia. Guru membantu anak mengenal dirinya, mengenal lingkungan, belajar berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan berbagai kemampuan yang mereka miliki. Semua itu membutuhkan perhatian dan kesabaran yang tidak sedikit. Saya juga merasa bahwa pengalaman bersama anak-anak memberikan warna tersendiri dalam perjalanan

pengabdian saya. Ada banyak hal sederhana yang mungkin terlihat kecil, tetapi justru meninggalkan kesan yang besar. Senyum anak-anak, tingkah laku mereka yang lucu, cara mereka berbicara, serta kepolosan mereka menjadi bagian dari kenangan yang akan saya bawa setelah pengabdian selesai.

Ketika nantinya pengabdian telah berakhir dan saya kembali menjalani aktivitas seperti biasa sebagai mahasiswa, saya yakin pengalaman di RA Nurul Iman akan tetap menjadi salah satu bagian yang saya ingat. Saya mungkin akan merindukan suasana sekolah, keramahan para guru, dan tentu saja tingkah lucu anak-anak yang selalu memberikan warna tersendiri. Bagi saya, RA Nurul Iman bukan hanya menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Lebih dari itu, sekolah tersebut menjadi tempat saya belajar dan mendapatkan pengalaman yang sangat berarti. Saya mendapatkan kesempatan untuk melihat dunia pendidikan anak usia dini secara lebih dekat dan memahami bahwa mendidik anak membutuhkan ketulusan, kesabaran, perhatian, serta kasih sayang.

Saya sangat bersyukur bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar di sana. Pengalaman

yang saya dapatkan menjadi bagian penting dari perjalanan PENGABDIAN saya. Dari tempat tersebut, saya tidak hanya membawa pengetahuan, tetapi juga membawa kesan dan kenangan yang akan saya simpan. Pada akhirnya, saya menyadari bahwa setiap tempat yang kita datangi selama perjalanan hidup selalu memiliki sesuatu untuk diajarkan. Begitu pula dengan RA Nurul Iman. Saya datang sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas pengabdian, tetapi saya pulang dengan membawa banyak pelajaran tentang pendidikan, tentang anak-anak, tentang kesabaran, tentang kebaikan, dan tentang bagaimana sebuah lingkungan yang penuh keramahan dapat membuat seseorang merasa diterima.

Pengalaman ini menjadi pengingat bagi saya bahwa belajar tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas. Belajar dapat terjadi di mana saja, termasuk ketika kita berinteraksi dengan anak-anak, berbincang dengan guru, dan mengamati kehidupan di lingkungan sekolah. RA Nurul Iman telah menjadi salah satu bagian yang memberikan warna dalam perjalanan pengabdian saya. Saya akan selalu mengingat keramahan guru-gurunya, keceriaan murid-muridnya, serta berbagai

pengalaman yang saya dapatkan selama berada di sana. Semua itu menjadi cerita yang mungkin sederhana, tetapi memiliki arti yang cukup besar bagi saya.

Dan dari pengalaman tersebut, saya semakin yakin bahwa setiap langkah yang kita jalani selama menjadi mahasiswa akan memberikan pelajaran masing-masing. Ada pengalaman yang mengajarkan tentang tanggung jawab, ada yang mengajarkan tentang kebersamaan, dan ada pula yang mengajarkan tentang arti kesabaran dan kasih sayang. Bagi saya, RA Nurul Iman menjadi salah satu tempat yang mengajarkan semua itu melalui pengalaman nyata. Sebuah pengalaman yang mungkin tidak akan pernah saya dapatkan dengan cara yang sama jika saya tidak mengikuti pengabdian. Sebuah pengalaman yang membuat saya lebih mengenal dunia pendidikan anak usia dini, lebih menghargai peran seorang guru, dan lebih memahami bahwa anak-anak bukan hanya membutuhkan pendidikan, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang penuh perhatian, kesabaran, dan kasih sayang.

Itulah salah satu pengalaman paling berkesan yang saya dapatkan selama melaksanakan pengabdian. Pengalaman sederhana yang pada akhirnya memberikan begitu banyak pelajaran dan meninggalkan kesan yang mendalam dalam perjalanan saya sebagai seorang mahasiswa.

Pengalaman Tak Terlupakan Saat Kegiatan Pengabdian

Selama melaksanakan pengabdian, saya mendapatkan banyak pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah saya rasakan. Setiap kegiatan yang dilakukan bersama teman-teman posko selalu memiliki cerita tersendiri. Ada kegiatan yang memberikan pengalaman dan pengetahuan baru, ada yang membuat saya belajar banyak hal, dan ada juga kejadian sederhana yang justru menjadi kenangan lucu dan tidak mudah dilupakan. Salah satu pengalaman yang sampai sekarang masih saya ingat terjadi ketika saya dan teman-teman posko mengikuti sebuah kegiatan sosialisasi tentang tanaman padi dan jagung yang diselenggarakan oleh pemerintah. Kegiatan tersebut menjadi salah satu kegiatan yang kami ikuti bersama-sama sebagai bagian dari aktivitas

pengabdian di desa.

Seperti biasanya, ketika kami hendak pergi ke suatu kegiatan, saya selalu dibonceng oleh salah satu teman saya. Saya memang lebih sering menjadi penumpang ketika bepergian bersama teman-teman menggunakan sepeda motor. Teman saya tersebut yang biasanya mengendarai motor, sedangkan saya duduk di belakang sambil mengikuti perjalanan. Setelah kegiatan sosialisasi selesai, kami bersiap untuk kembali. Namun, pada saat itu saya yang bertugas sebagai bagian dari divisi dokumentasi atau PDD memiliki sebuah keinginan untuk mendokumentasikan perjalanan teman-teman. Saya ingin mengambil foto atau video teman-teman ketika sedang mengendarai motor bersama-sama. Menurut saya, momen perjalanan seperti itu merupakan bagian dari cerita pengabdian yang sayang jika tidak didokumentasikan.

Karena selama ini teman saya yang mengendarai motor, saya kemudian meminta tolong kepadanya untuk mendokumentasikan teman-teman yang lain selama perjalanan. Saya berpikir bahwa akan lebih mudah jika saya yang mengendarai motor, sedangkan teman saya yang

berada di belakang dapat mengambil dokumentasi. Akhirnya, kami memutuskan untuk bertukar posisi. Saya yang biasanya duduk di belakang akhirnya berada di posisi depan sebagai pengendara, sedangkan teman saya yang biasanya mengendarai motor berpindah ke belakang dan bersiap mendokumentasikan teman-teman kami.

Pada awalnya, semuanya terlihat biasa saja. Saya merasa yakin bisa mengendarai motor tersebut. Namun, ada satu hal yang mungkin menjadi masalah, yaitu saya belum terlalu terbiasa menggunakan motor milik teman saya. Setiap motor tentu memiliki karakter dan rasa berkendara yang berbeda, dan pada saat itu saya harus beradaptasi dengan motor yang bukan biasa saya gunakan. Kami pun mulai melanjutkan perjalanan bersama teman-teman. Teman saya yang duduk di belakang mulai bersiap untuk mengambil dokumentasi. Sementara itu, saya mencoba mengendarai motor dengan hati-hati sambil mengikuti teman-teman yang berada di depan.

Namun, tiba-tiba terjadi sebuah kejadian yang sama sekali tidak saya duga. Entah karena saya belum terbiasa dengan motor tersebut atau karena saya panik pada saat itu, tiba-tiba saya merasa

kesulitan untuk mengerem motor. Dalam hitungan detik, saya mulai panik karena motor terus berjalan dan saya merasa arah kendaraan semakin mendekati area persawahan milik warga. Saya dan teman saya yang berada di belakang hampir saja masuk ke dalam sawah!

Saat itu, saya benar-benar langsung berusaha untuk mengendalikan motor. Jantung rasanya berdebar karena saya menyadari bahwa posisi kami sudah cukup dekat dengan sawah. Saya pun langsung berusaha mencari cara agar motor dapat berhenti. Untungnya, saya dengan cepat menekan rem dan akhirnya motor berhasil berhenti sebelum benar-benar masuk ke sawah. Setelah motor berhenti, saya langsung merasa lega. Saya bersyukur karena kami tidak sampai terjatuh atau masuk ke sawah warga. Teman saya yang berada di belakang pun akhirnya bisa bernapas lega. Tetapi ternyata, kejadian tersebut tidak berhenti sampai di situ.

Teman-teman kami yang melihat kejadian tersebut justru langsung tertawa terbahak-bahak. Mereka menertawakan kejadian yang baru saja kami alami. Saya sendiri sebenarnya merasa malu sekaligus ingin tertawa karena jika dipikir-pikir

kembali, kejadian tersebut memang cukup lucu. Bayangkan saja, awalnya kami hanya memiliki niat sederhana untuk membuat dokumentasi perjalanan teman-teman. Saya ingin membantu mengabadikan momen pengabdian dengan cara bertukar posisi dengan teman. Namun, justru pertukaran posisi tersebut menghasilkan sebuah kejadian yang sama sekali tidak kami rencanakan.

Niat awalnya ingin mendapatkan dokumentasi yang bagus, tetapi yang kami dapatkan justru sebuah pengalaman hampir masuk sawah. Teman-teman yang melihat kejadian tersebut semakin tertawa karena situasinya memang tidak terduga. Saya pun akhirnya ikut tertawa. Setelah memastikan bahwa saya dan teman saya baik-baik saja, kejadian tersebut berubah menjadi bahan candaan di antara kami. Awalnya saya merasa panik, tetapi setelah keadaan benar-benar aman, saya justru merasa bahwa kejadian tersebut akan menjadi salah satu cerita yang mungkin akan selalu kami ingat ketika mengenang masa-masa pengabdian.

Bagi saya, kejadian tersebut memang sederhana. Tidak ada sesuatu yang besar dari peristiwa itu. Namun, justru hal-hal sederhana

seperti inilah yang terkadang membuat sebuah perjalanan menjadi lebih berkesan. Kalau perjalanan kami hari itu hanya berjalan seperti biasa, mungkin tidak akan ada cerita yang begitu kuat untuk dikenang. Tetapi karena ada kejadian tidak terduga, perjalanan tersebut akhirnya memiliki cerita tersendiri. Saya juga belajar bahwa selama pengabdian, kita tidak hanya akan mendapatkan pengalaman melalui kegiatan resmi yang sudah direncanakan. Banyak pengalaman justru muncul dari kejadian-kejadian spontan yang terjadi di tengah perjalanan.

Kegiatan sosialisasi tanaman padi dan jagung memang menjadi kegiatan utama yang kami ikuti pada hari itu. Kami mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan tersebut. Namun, di luar kegiatan itu, kami juga mendapatkan cerita lain yang tidak kalah berkesan, yaitu pengalaman ketika saya dan teman saya hampir masuk ke sawah. Kejadian tersebut juga mengajarkan saya untuk lebih berhati-hati. Saya menyadari bahwa ketika menggunakan kendaraan, kita harus benar-benar memahami dan mengenali kendaraan yang digunakan, terutama ketika menggunakan motor yang belum terbiasa kita kendarai. Kejadian

tersebut menjadi pengalaman bagi saya agar lebih berhati-hati dan tidak terlalu terburu-buru ketika melakukan sesuatu.

Selain itu, saya juga semakin menyadari bahwa kebersamaan bersama teman- teman selama pengabdian memiliki nilai tersendiri. Kami tidak hanya bersama ketika menjalankan kegiatan, tetapi juga melewati berbagai kejadian kecil yang akhirnya menjadi kenangan bersama. Ada rasa lelah, ada keseriusan ketika menjalankan tugas, ada kesulitan yang harus dihadapi bersama, tetapi ada juga tawa dan kejadian- kejadian lucu yang membuat perjalanan menjadi lebih menyenangkan. Bahkan, kejadian yang awalnya membuat saya panik akhirnya menjadi salah satu cerita yang paling lucu untuk diceritakan kembali. Setiap kali mengingatnya, saya mungkin akan teringat bagaimana awalnya saya hanya ingin membantu teman-teman dalam mengambil dokumentasi, kemudian malah hampir membawa motor masuk ke sawah.

Sebagai anggota divisi dokumentasi atau PDD, saya memang ingin mengabadikan sebanyak mungkin momen selama pengabdian. Saya ingin setiap kegiatan memiliki dokumentasi yang dapat menjadi kenangan bagi kami. Namun, ternyata pada hari itu saya bukan hanya mendapatkan dokumentasi tentang kegiatan, tetapi juga mendapatkan sebuah pengalaman yang secara tidak langsung menjadi bagian dari dokumentasi dalam ingatan saya sendiri. Kejadian tersebut membuat saya menyadari bahwa menjadi bagian dari divisi dokumentasi bukan hanya tentang mengambil foto atau video. Lebih dari itu, saya juga belajar bahwa setiap kegiatan memiliki cerita di baliknya. Ada momen yang berhasil diabadikan melalui kamera, tetapi ada pula momen yang tidak sempat direkam namun justru tersimpan kuat dalam ingatan. Pengalaman hampir masuk sawah tersebut adalah salah satunya.

Mungkin bagi orang lain, cerita ini terdengar sederhana. Tetapi bagi saya dan teman-teman yang mengalaminya secara langsung, kejadian tersebut memiliki cerita tersendiri. Kami merasakan kepanikan dalam beberapa detik, kemudian rasa lega setelah motor berhasil dihentikan, dan

akhirnya tertawa bersama setelah menyadari bahwa semuanya baik-baik saja. Dari kejadian tersebut, saya belajar bahwa perjalanan pengabdian tidak selalu harus diisi dengan kegiatan yang serius. Tawa dan kebersamaan juga menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Justru dari kejadian-kejadian kecil seperti itulah hubungan antaranggota posko menjadi semakin dekat.

Kami menjadi memiliki cerita yang bisa dikenang bersama. Sebuah cerita yang mungkin suatu hari nanti akan kami ceritakan kembali ketika mengenang masa- masa pengabdian. Kami mungkin akan tertawa lagi ketika mengingat bagaimana saya yang awalnya ingin membantu mendokumentasikan teman-teman justru hampir membuat diri sendiri dan teman yang saya bonceng masuk ke sawah. Pada akhirnya, saya bersyukur bahwa kejadian tersebut tidak menyebabkan sesuatu yang buruk. Saya dan teman saya baik-baik saja, motor juga berhasil dihentikan, dan kami bisa melanjutkan perjalanan. Karena semuanya berakhir dengan aman, kejadian tersebut akhirnya bisa kami kenang sebagai sebuah pengalaman lucu dan berharga.

Bagi saya, pengalaman ini menjadi bukti bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau menyelesaikan tugas dari kampus. pengabdian juga tentang proses menjalani kehidupan bersama orang-orang baru, belajar bekerja sama, menghadapi berbagai situasi, dan menciptakan kenangan yang mungkin tidak akan terulang lagi. Ada banyak hal yang mungkin tidak tertulis dalam rencana kegiatan pengabdian, tetapi justru menjadi bagian yang paling melekat dalam ingatan. Salah satunya adalah kejadian spontan ketika saya bertukar posisi dengan teman untuk mendapatkan dokumentasi perjalanan.

Dari niat sederhana untuk mengambil foto dan video, saya justru mendapatkan pengalaman yang cukup mendebarkan sekaligus menggelikan. Pengalaman hampir masuk sawah tersebut akhirnya menjadi salah satu cerita yang membuat perjalanan pengabdian saya terasa lebih berwarna. Kini, ketika mengingat kembali kejadian itu, saya tidak lagi mengingat rasa paniknya saja. Saya justru lebih mengingat tawa teman- teman, kebersamaan kami setelah kejadian tersebut, dan bagaimana sebuah kejadian sederhana dapat menjadi kenangan yang begitu kuat.

Saya menyadari bahwa mungkin suatu saat nanti pengabdian ini akan selesai. Kami akan kembali ke kehidupan masing-masing dan menjalani aktivitas seperti sebelumnya. Namun, cerita-cerita kecil yang kami alami bersama akan tetap menjadi bagian dari perjalanan kami. Dan mungkin, ketika suatu hari nanti kami kembali berkumpul dan membicarakan masa-masa pengabdian, akan ada seseorang yang mengingatkan kembali tentang kejadian saya hampir masuk sawah. Kami mungkin akan tertawa bersama seperti saat itu.

Karena pada akhirnya, bukan hanya kegiatan besar yang membuat sebuah perjalanan menjadi berkesan. Terkadang, justru kejadian kecil, spontan, dan tidak direncanakanlah yang menjadi cerita paling lucu untuk dikenang. Bagi saya, kejadian tersebut menjadi salah satu pengalaman faktual yang paling mengesankan selama pengabdian. Sebuah pengalaman yang bermula dari keinginan untuk mendokumentasikan teman-teman, tetapi berakhir menjadi cerita tentang kepanikan, keselamatan, tawa, dan kebersamaan. Sebuah cerita sederhana tentang saya, teman saya, sebuah motor, perjalanan pulang dari kegiatan

sosialisasi, dan sebuah sawah yang hampir saja menjadi tempat persinggahan kami. Untungnya, saya berhasil mengerem tepat waktu.

Keluarga Baru di Posko Pengabdian

Selama melaksanakan pengabdian, saya tidak hanya mendapatkan pengalaman baru di lingkungan masyarakat, tetapi juga mendapatkan sesuatu yang menurut saya jauh lebih berharga, yaitu keluarga baru. Keluarga baru tersebut adalah teman-teman satu posko yang selama pelaksanaan pengabdian menjadi orang-orang yang hampir setiap hari saya temui, berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi banyak hal.

Sebelum pengabdian dimulai, mungkin saya dan teman-teman belum terlalu mengenal satu sama lain. Kami datang dari latar belakang yang berbeda, memiliki kebiasaan yang berbeda, cara berpikir yang berbeda, dan tentunya memiliki sifat serta karakter masing-masing. Ada yang mudah bergaul, ada yang lebih pendiam, ada yang suka bercanda, ada yang serius ketika mengerjakan sesuatu, dan ada pula yang memiliki cara tersendiri dalam menghadapi berbagai situasi.

Perbedaan karakter tersebut pada awalnya

tentu membuat kami harus saling menyesuaikan diri. Ketika tinggal dan menjalani berbagai kegiatan bersama dalam satu posko, kami mulai mengenal satu sama lain dengan lebih dekat. Kami tidak hanya mengenal sisi baik masing-masing, tetapi juga mulai mengetahui kebiasaan, sifat, dan karakter yang mungkin sebelumnya belum pernah kami lihat. Semakin lama bersama, saya semakin menyadari bahwa setiap orang memang memiliki keunikan masing-masing. Tidak mungkin semua orang memiliki sifat dan cara berpikir yang sama. Justru dari perbedaan itulah saya belajar bagaimana cara memahami orang lain dan bagaimana cara menempatkan diri ketika berada dalam sebuah kelompok.

Bagi saya, tinggal bersama dalam satu posko merupakan pengalaman yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Jika biasanya saya hanya bertemu teman-teman dalam kegiatan perkuliahan, selama pengabdian kami memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dalam waktu yang jauh lebih banyak. Kami menjalani berbagai kegiatan bersama dan saling membantu ketika ada sesuatu yang harus dikerjakan. Hari-hari di posko akhirnya menjadi bagian penting dari perjalanan

pengabdian saya. Ada banyak aktivitas yang kami lakukan bersama. Mulai dari mempersiapkan kegiatan, menjalankan program, berdiskusi, melakukan kegiatan di masyarakat, hingga menyelesaikan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawab kami.

Meskipun memiliki sifat yang bermacam-macam, ternyata perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk tetap kompak. Justru kami belajar untuk saling melengkapi. Ketika ada salah satu dari kami yang membutuhkan bantuan, yang lain berusaha membantu. Ketika ada kegiatan yang harus dilakukan bersama, kami berusaha untuk bekerja sama agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Saya merasa bahwa kekompakan tidak berarti bahwa semua orang harus memiliki sifat yang sama. Kekompakan justru muncul ketika orang-orang dengan karakter yang berbeda mampu menyatukan tujuan dan bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang sama. Hal tersebut yang saya rasakan selama berada di posko pengabdian.

Kami memang memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi ketika sudah berkaitan dengan kegiatan bersama, kami bisa mengesampingkan perbedaan tersebut. Kami berusaha menjalankan tanggung jawab masing-masing dan saling membantu ketika dibutuhkan. Terkadang ada perbedaan pendapat. Terkadang cara berpikir kami juga tidak selalu sama. Namun, semua itu menjadi bagian dari proses belajar. Kami belajar bagaimana menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, mencari jalan tengah, dan tetap menjaga hubungan baik meskipun memiliki pandangan yang berbeda.

Dari situ saya mendapatkan pelajaran bahwa bekerja dalam sebuah kelompok membutuhkan pengertian dan kesabaran. Kita tidak bisa selalu memaksakan keinginan sendiri. Ada saatnya kita harus mendengarkan orang lain, ada saatnya kita harus mengalah, dan ada saatnya kita harus mengambil keputusan bersama. pengabdian membuat saya memahami bahwa sebuah kelompok dapat berjalan dengan baik ketika setiap anggotanya memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap satu sama lain. Teman-teman satu posko juga menjadi tempat saya berbagi

banyak hal selama pengabdian. Kami melewati hari-hari bersama, sehingga secara perlahan hubungan yang awalnya hanya sebatas teman satu kegiatan menjadi semakin dekat. Dari yang awalnya mungkin hanya saling mengenal, akhirnya kami dapat merasa seperti keluarga.

Ada rasa nyaman ketika berada di tengah-tengah mereka. Kami bisa bercanda bersama, berdiskusi bersama, bekerja bersama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Hal-hal sederhana tersebut membuat suasana pengabdian menjadi lebih menyenangkan. Saya menyadari bahwa menjalani pengabdian jauh dari lingkungan yang biasanya saya kenal bukanlah sesuatu yang selalu mudah. Ada banyak hal baru yang harus dihadapi. Namun, keberadaan teman-teman satu posko membuat proses tersebut terasa lebih ringan. Ketika merasa lelah setelah menjalankan kegiatan, ada teman- teman yang bisa diajak berbicara. Ketika ada tugas yang harus diselesaikan, kami dapat saling membantu. Ketika ada sesuatu yang lucu terjadi, kami bisa tertawa bersama. Hal-hal sederhana seperti itu yang akhirnya membuat posko terasa seperti tempat untuk pulang selama menjalani pengabdian.

Bagi saya, keluarga tidak selalu berarti orang-orang yang memiliki hubungan darah. Selama pengabdian, saya menemukan bahwa orang-orang yang awalnya hanya saya kenal sebagai teman satu kelompok ternyata dapat menjadi keluarga dalam sebuah perjalanan. Kami belajar bersama, berproses bersama, dan melewati berbagai kegiatan bersama. Setiap orang di posko memiliki perannya masing-masing. Ada yang lebih banyak membantu dalam kegiatan tertentu, ada yang memiliki kemampuan dalam hal lain, dan ada yang selalu memberikan suasana ceria ketika keadaan mulai terasa melelahkan. Perbedaan tersebut justru membuat kelompok kami memiliki warna tersendiri. Jika semua orang memiliki sifat yang sama, mungkin suasana di posko akan terasa biasa saja. Tetapi karena kami memiliki karakter yang berbeda, setiap hari selalu memiliki cerita tersendiri.

Ada banyak hal yang membuat saya bersyukur bisa berada dalam satu posko bersama mereka. Salah satunya adalah kesempatan untuk mengenal orang-orang yang sebelumnya mungkin tidak terlalu dekat dengan saya. pengabdian membuat kami memiliki lebih banyak waktu untuk

saling mengenal dan memahami. Saya belajar bahwa mengenal seseorang tidak cukup hanya dengan melihat bagaimana dia bersikap di luar. Ketika tinggal dan beraktivitas bersama, kita bisa melihat sisi lain dari seseorang. Dari situlah kita belajar untuk lebih memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selama berada di posko, saya juga belajar untuk lebih menghargai perbedaan. Tidak semua orang memiliki kebiasaan yang sama dengan saya. Tidak semua orang memiliki cara berpikir yang sama dengan saya. Tidak semua orang menyelesaikan sesuatu dengan cara yang sama seperti saya.

Namun, perbedaan tersebut bukan alasan untuk menjauh. Justru dari perbedaan tersebut saya belajar untuk beradaptasi dan memahami orang lain. Kekompakan yang kami miliki juga tidak muncul begitu saja. Kekompakan tersebut terbentuk dari banyaknya waktu yang kami habiskan bersama dan berbagai kegiatan yang kami lakukan bersama. Semakin sering bekerja sama, semakin kami memahami cara satu sama lain dalam menjalankan tugas. Kami belajar membagi tanggung jawab. Kami belajar saling

mengingatkan. Kami belajar membantu ketika ada yang kesulitan. Kami belajar untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memikirkan kepentingan kelompok.

Menurut saya, hal tersebut merupakan salah satu pembelajaran paling berharga selama pengabdian. Karena pada akhirnya, pengabdian bukan hanya tentang bagaimana kita menjalankan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana kita belajar hidup bersama orang lain. Saya belajar bahwa sebuah kegiatan akan terasa lebih ringan ketika dikerjakan bersama. Sesuatu yang mungkin terasa berat jika dilakukan sendirian bisa menjadi lebih mudah ketika ada teman yang membantu. Begitu juga dengan berbagai kegiatan selama pengabdian. Kami mungkin memiliki tugas dan tanggung jawab masing- masing, tetapi kami tetap saling mendukung agar semuanya dapat berjalan dengan baik.

Ada rasa bangga ketika melihat kami yang memiliki karakter berbeda-beda ternyata mampu tetap bekerja sama. Kami mungkin tidak selalu memiliki pendapat yang sama, tetapi kami memiliki tujuan yang sama, yaitu menjalankan pengabdian dengan sebaik-baiknya dan

memberikan manfaat bagi lingkungan tempat kami mengabdi. Posko pengabdian akhirnya menjadi tempat yang menyimpan banyak cerita bagi saya. Bukan hanya cerita tentang kegiatan yang kami lakukan, tetapi juga cerita tentang kebersamaan kami sebagai sebuah kelompok. Saya yakin, setelah pengabdian selesai nanti, suasana seperti ini tidak akan mudah ditemukan kembali. Kesempatan untuk tinggal bersama, melakukan berbagai kegiatan bersama, dan menjalani hari-hari bersama teman-teman dalam satu posko merupakan pengalaman yang mungkin hanya terjadi sekali dalam perjalanan perkuliahan.

Mungkin sekarang kami masih menjalani hari-hari pengabdian dan belum terlalu menyadari betapa berharganya kebersamaan tersebut. Namun, ketika semuanya sudah selesai dan kami kembali ke kehidupan masing-masing, saya yakin kami akan mulai merindukan suasana posko. Kami mungkin akan merindukan kebiasaan berkumpul bersama. Merindukan obrolan sederhana. Merindukan kegiatan yang dilakukan bersama. Bahkan mungkin, kami akan merindukan perbedaan sifat dan karakter yang dulu terkadang membuat kami harus saling menyesuaikan diri.

Karena ternyata, hal-hal yang awalnya terlihat biasa saja bisa menjadi kenangan yang sangat berharga ketika semuanya sudah berlalu. Bagi saya, teman- teman satu posko bukan hanya sekadar rekan dalam menjalankan tugas pengabdian. Mereka adalah orang-orang yang menemani salah satu bagian penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Bersama mereka, saya belajar banyak hal tentang kerja sama, kebersamaan, toleransi, kesabaran, dan bagaimana cara memahami orang lain. Saya juga belajar bahwa kekompakan tidak selalu berarti harus selalu bersama dalam segala hal. Kekompakan berarti mampu saling mendukung ketika dibutuhkan dan tetap berjalan menuju tujuan yang sama meskipun memiliki cara yang berbeda.

Perbedaan sifat yang kami miliki justru menjadi warna dalam perjalanan pengabdian. Ada yang membuat suasana menjadi lebih serius, ada yang membuat suasana menjadi lebih santai, ada yang selalu mengingatkan ketika ada tugas, dan ada pula yang membuat kami tertawa di tengah kesibukan. Semua itu menjadi bagian dari cerita kami. Saya bersyukur karena dalam perjalanan

pengabdian ini saya tidak hanya mendapatkan pengalaman di lingkungan masyarakat, tetapi juga mendapatkan keluarga baru di dalam posko. Keluarga yang mungkin awalnya terbentuk karena sebuah tugas dari kampus, tetapi kemudian berkembang menjadi sebuah kebersamaan yang memiliki banyak cerita.

Kami datang ke posko dengan membawa karakter masing-masing. Kami datang sebagai orang-orang yang berbeda. Namun, seiring berjalannya waktu, kami belajar untuk menjadi sebuah tim. Dari yang awalnya mungkin hanya sekadar teman satu kelompok, kami perlahan menjadi orang-orang yang saling mengenal, saling membantu, dan saling mendukung. Itulah salah satu hal yang membuat pengalaman pengabdian terasa begitu berharga bagi saya. pengabdian mengajarkan saya bahwa sebuah perjalanan akan terasa lebih bermakna ketika kita tidak menjalaninya sendirian. Teman-teman yang berada di samping kita dapat menjadi bagian penting dalam setiap cerita yang kita lalui.

Dan bagi saya, teman-teman satu posko adalah salah satu bagian terbaik dari perjalanan tersebut. Suatu hari nanti, ketika pengabdian sudah

selesai dan kami kembali menjalani kehidupan masing-masing, mungkin kami tidak lagi setiap hari berkumpul seperti sekarang. Kami mungkin kembali sibuk dengan perkuliahan, pekerjaan, dan kehidupan masing-masing. Namun, saya berharap kenangan tentang kebersamaan selama berada di posko akan tetap tersimpan. Saya akan mengingat bahwa pernah ada satu masa ketika kami, dengan segala perbedaan sifat dan karakter, bisa berkumpul dalam satu tempat, menjalani berbagai kegiatan bersama, saling membantu, saling memahami, dan menciptakan banyak cerita.

Bagi saya, keluarga baru yang saya temukan di posko pengabdian adalah salah satu hadiah yang tidak pernah saya duga sebelumnya. Saya datang ke pengabdian untuk menjalankan tugas dari kampus, tetapi saya pulang nantinya dengan membawa lebih dari sekadar pengalaman. Saya membawa cerita, pelajaran, kenangan, dan orang-orang baru yang pernah menjadi bagian dari perjalanan saya. Dan mungkin, itulah salah satu makna pengabdian yang paling saya rasakan: bukan hanya tentang mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar mengenal orang lain, belajar memahami perbedaan, belajar

bekerja sama, dan menemukan keluarga baru dalam sebuah perjalanan yang tidak akan terulang dengan cara yang sama.

Posko pengabdian bagi saya bukan hanya sebuah tempat untuk tinggal sementara. Posko adalah tempat di mana banyak cerita dimulai, tempat di mana perbedaan dipertemukan, tempat di mana kami belajar menjadi sebuah tim, dan tempat di mana saya menemukan keluarga baru. Keluarga yang memiliki banyak sifat dan karakter berbeda, tetapi tetap mampu berjalan bersama. Karena pada akhirnya, yang membuat sebuah kebersamaan menjadi indah bukanlah karena semua orang di dalamnya sama, melainkan karena orang-orang yang berbeda mampu saling melengkapi dan tetap memilih untuk berjalan bersama.

Langkah Pertama dan Rasa Rindu Rumah di Desa Tegal Pasir

Oleh: Iklilah Muzayanah

Hari pertama menginjakkan kaki di Desa Tegal Pasir, Bondowoso, menjadi awal dari sebuah perjalanan yang sebelumnya belum pernah saya bayangkan. Saya datang bersama teman-teman pengabdian Posko 47 dengan perasaan yang campur aduk. Ada rasa senang karena akhirnya bisa mengikuti kegiatan pengabdian secara langsung, tetapi ada juga rasa penasaran tentang bagaimana kehidupan saya selama berada di desa ini.

Hal pertama yang membuat saya merasa senang ketika sampai di Desa Tegal Pasir adalah suasananya. Udara yang sejuk, hamparan sawah yang luas, serta pemandangan gunung yang terlihat dari kejauhan membuat saya merasa bahwa desa ini memiliki keindahan tersendiri. Suasananya berbeda dengan tempat yang biasa saya tinggali. Pada awalnya saya menikmati semuanya. Bertemu dengan teman-teman baru di Posko 47 juga menjadi salah satu hal yang membuat saya bersemangat menjalani hari-hari pertama.

Namun, beberapa hari setelah berada di sana, perasaan saya mulai berubah. Setelah rasa senang karena berada di tempat baru mulai berkurang, muncul rasa rindu terhadap rumah. Saya mulai merasa ingin pulang dan beberapa kali merasa tidak betah. Ternyata berada jauh dari rumah selama beberapa waktu tidak semudah yang saya bayangkan.

Untuk menghilangkan rasa rindu itu, saya mencoba mencari kesibukan bersama teman-teman. Kami bermain, berjalan-jalan, bercerita, tertawa, dan menghabiskan waktu bersama. Kebersamaan dengan teman-teman Posko 47 perlahan membuat saya tidak terlalu memikirkan rasa ingin pulang. Ada satu hal sederhana yang sering menjadi "pelarian" saya ketika mulai merasa tidak betah, yaitu mencari makanan bersama teman-teman. Salah satunya adalah mencari bakso pedas. Entah kenapa, kegiatan sederhana seperti makan bersama ternyata bisa membuat suasana hati menjadi lebih baik.

Dari minggu pertama ini saya mulai memahami bahwa beradaptasi bukan hanya tentang mengenal tempat baru, tetapi juga tentang belajar menerima keadaan yang berbeda dari biasanya. Desa Tegal Pasir perlahan mulai menjadi bagian dari keseharian saya. Walaupun rasa rindu rumah masih ada, saya memilih untuk tetap bertahan dan menikmati setiap prosesnya.

Saya belum tahu bahwa hari-hari berikutnya akan membawa lebih banyak pengalaman, pertemanan, dan pelajaran yang nantinya akan menjadi kenangan selama empat puluh hari di Desa Tegal Pasir.

Dari Rasa Tidak Betah Menjadi Pengalaman yang Berharga

Memasuki minggu kedua, saya masih berusaha beradaptasi dengan suasana Desa Tegal Pasir. Rasa rindu rumah memang belum sepenuhnya hilang. Karena itu, saya dan teman-teman Posko 47 sering mencari hiburan sederhana untuk membuat suasana menjadi lebih menyenangkan. Salah satunya adalah pergi ke kafe bersama. Kami menikmati waktu bersama dengan penuh canda, cerita, dan tawa. Hal-hal sederhana seperti itulah yang membuat hari-hari pengabdian

terasa lebih ringan.

Di minggu kedua ini, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berkesan karena ditugaskan untuk ikut dalam kegiatan penerimaan siswa baru, yaitu kegiatan Masa Ta'aruf Murid Madrasah atau Mata Muda. Saya bersama teman-teman mendapatkan tugas sebagai kakak pendamping. Saya menerima tugas tersebut dengan senang hati karena saya merasa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung menghadapi anak-anak.

Menjadi kakak pendamping ternyata tidak selalu mudah. Anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang aktif, ada yang banyak bertanya, dan ada pula yang membutuhkan perhatian lebih. Dari situlah saya mulai belajar mengenai kesabaran. Saya belajar bahwa ketika berhadapan dengan anak-anak, seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga membutuhkan kesabaran, perhatian, dan kemampuan untuk memahami karakter setiap anak.

Pengalaman tersebut memberikan ilmu baru bagi saya sebagai mahasiswa yang nantinya akan terjun ke dunia pendidikan. Saya semakin

memahami bahwa menjadi seorang guru bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang bagaimana menghadapi berbagai karakter peserta didik dengan sabar dan penuh perhatian.

Selain mendapatkan pengalaman dalam kegiatan Mata Muda, saya juga mendapatkan kenalan baru dari masyarakat Desa Tegal Pasir, yaitu Neng Dina, putri

dari salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut. Neng Dina merupakan sosok yang sangat baik kepada kami. Ia sering datang ke posko dan hampir setiap kali datang, ia selalu membawa sesuatu untuk kami, terutama makanan.

Kebaikan sederhana tersebut menjadi salah satu hal yang sangat saya ingat selama pengabdian. Mungkin bagi sebagian orang membawa makanan adalah hal biasa, tetapi bagi kami yang sedang jauh dari rumah, perhatian seperti itu terasa sangat berarti. Ada rasa senang ketika melihat Neng Dina datang ke posko, karena kami tahu kedatangannya sering disertai dengan perhatian dan kebaikan.

Untuk Neng Dina, saya ingin mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan dan perhatian yang telah diberikan kepada kami. Semoga Neng Dina selalu dikelilingi oleh orang-orang baik, dilancarkan segala urusannya, dan dimudahkan rezekinya.

Minggu kedua mengajarkan saya bahwa terkadang rasa nyaman tidak langsung muncul ketika kita berada di tempat baru. Namun, rasa nyaman itu bisa tumbuh perlahan melalui orang-orang baik dan pengalaman-pengalaman sederhana

yang kita temui.

Ketika Pengabdian Mengajarkan Saya untuk Mengenal Masyarakat

Memasuki minggu ketiga, saya mulai terbiasa dengan kehidupan di Desa Tegal Pasir. Jika pada minggu pertama saya masih sering merasa ingin pulang, pada minggu ketiga saya sudah mulai memahami ritme kehidupan selama pengabdian. Meskipun begitu, ada satu hal yang sampai saat itu masih belum sepenuhnya bisa saya biasakan, yaitu cuaca Desa Tegal Pasir yang terasa sangat dingin bagi saya.

Pada minggu ini, saya bersama teman-teman mulai melakukan kegiatan silaturahmi dengan masyarakat Desa Tegal Pasir, perangkat desa, serta para kepala dusun. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi saya. Saya tidak hanya melihat Desa Tegal Pasir dari apa yang tampak di sekitar posko, tetapi mulai mendengarkan secara langsung apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari kegiatan silaturahmi tersebut, kami mendapatkan berbagai informasi mengenai kondisi desa. Salah satu permasalahan yang cukup banyak disampaikan berkaitan dengan sampah. Kami

menemukan adanya sampah yang berserakan di beberapa selokan dan jalan. Permasalahan tersebut kemudian menjadi salah satu hal yang kami pikirkan untuk mencari solusi yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Dari pengalaman itu saya belajar bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja yang sudah direncanakan. Kami juga harus turun langsung, mendengarkan masyarakat, dan memahami keadaan desa agar kegiatan yang dilakukan benar-benar memiliki manfaat.

Selain kegiatan bersama masyarakat, setiap sore saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar anak-anak kecil mengaji di TPQ. Sebenarnya saya belum terlalu berpengalaman dalam menggunakan metode pembelajaran mengaji tersebut. Sebelumnya saya pernah menerapkan metode yang serupa di desa saya sendiri. Secara umum terdapat persamaan, meskipun bacaan dan metode yang digunakan berbeda, seperti Yanbu'a dan Dirosati.

Pengalaman mengajar di TPQ menjadi pembelajaran tersendiri bagi saya. Saya mulai belajar bagaimana menghadapi anak-anak kecil

ketika belajar mengaji, bagaimana memberikan perhatian, serta bagaimana menyampaikan pembelajaran dengan cara yang dapat mereka ikuti. Saya juga mendapatkan pengetahuan baru mengenai metode Yanbu'a dan cara penerapannya dalam mengajarkan anak-anak.

Dari minggu ketiga ini, saya semakin menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tempat untuk menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa. Di dalamnya terdapat proses belajar yang nyata. Saya belajar dari masyarakat, belajar dari anak-anak, dan belajar dari pengalaman saya sendiri.

Desa Tegal Pasir yang pada awalnya terasa asing perlahan mulai memberikan banyak pelajaran kepada saya. Saya mulai mengenal masyarakatnya, memahami permasalahannya, dan menemukan pengalaman yang mungkin tidak akan saya dapatkan hanya dari bangku perkuliahan.

Empat Puluh Hari yang Akan Menjadi Kenangan

Memasuki minggu keempat, kegiatan pengabdian semakin terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Saya dan teman-teman Posko 47 masih menjalankan berbagai tugas dan program kerja. Di satu sisi, saya sudah mulai

terbiasa dengan lingkungan Desa Tegal Pasir. Namun, di sisi lain, rasa tidak kerasan dan keinginan untuk pulang masih terkadang muncul.

Salah satu hal yang cukup menjadi tantangan bagi saya adalah cuaca Desa Tegal Pasir yang sangat dingin. Tubuh saya belum sepenuhnya terbiasa dengan kondisi tersebut, bahkan saya sempat mengalami biduran. Meskipun keadaan itu cukup mengganggu, saya tetap berusaha menjalankan tugas dan kegiatan yang sudah menjadi tanggung jawab saya.

Pada masa ini, kami mulai memiliki pandangan yang lebih jelas mengenai program kerja yang berkaitan dengan permasalahan desa, salah satunya adalah persoalan sampah. Namun, dalam perjalanan menentukan program kerja, kami juga mendapatkan usulan dari salah satu warga yang memiliki hubungan dengan tokoh- tokoh di PP Al-Fatah. Usulan tersebut adalah membuat plang jalan dan petunjuk jalan di beberapa tempat yang membutuhkan.

Setelah mempertimbangkan usulan tersebut, kami akhirnya menyetujui program pembuatan plang jalan dan petunjuk jalan. Kami kemudian menjalankan proses pembuatannya hingga

akhirnya plang tersebut dapat terpasang.

Ketika melihat hasil dari program kerja yang telah kami lakukan, ada rasa senang dan bangga tersendiri. Rasanya seperti melihat salah satu bagian kecil dari perjuangan kami selama berada di Desa Tegal Pasir akhirnya menjadi sesuatu yang dapat dilihat secara nyata.

Namun, semakin banyak kegiatan yang selesai, saya justru semakin sadar bahwa waktu pengabdian akan segera berakhir. Rasa ingin pulang yang sejak awal selalu muncul ternyata masih ada sampai mendekati akhir. Bedanya, kali ini rasa ingin pulang terasa sedikit berbeda. Saya memang ingin kembali ke rumah, tetapi saya juga mulai menyadari bahwa saya akan meninggalkan tempat yang selama empat puluh hari telah menjadi bagian dari kehidupan saya.

Sebagai bagian dari divisi dokumentasi, saya juga memiliki tugas untuk menyelesaikan konsep after movie perjalanan pengabdian kami. Saya kembali melihat berbagai dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Dari foto dan video tersebut, saya seperti diajak kembali mengingat perjalanan dari awal.

Saya teringat ketika pertama kali datang

dengan rasa senang, kemudian mulai merasa rindu rumah, mencari makanan bersama teman-teman, tertawa dan bercerita, mendampingi anak-anak dalam kegiatan Mata Muda, mengajar mengaji di TPQ, bersilaturahmi dengan masyarakat, mengenal perangkat desa dan kepala dusun, mendengarkan permasalahan masyarakat, sampai akhirnya melihat program kerja kami terpasang.

Empat puluh hari ternyata bukan waktu yang sebentar. Di dalamnya ada banyak cerita yang mungkin tidak semuanya bisa dituangkan dalam kata-kata. Ada rasa lelah, senang, rindu, tidak betah, tertawa, belajar, dan berusaha bertahan.

Pada akhirnya, Desa Tegal Pasir bukan hanya menjadi tempat saya melaksanakan pengabdian. Desa ini menjadi tempat saya belajar beradaptasi, belajar bermasyarakat, belajar mengajar, belajar bekerja sama, dan belajar menghargai hal- hal sederhana.

Terima kasih Desa Tegal Pasir, Bondowoso, karena telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya selama empat puluh hari. Terima kasih untuk masyarakat yang telah menerima kami, untuk teman-teman Posko 47 yang telah menemani setiap prosesnya, dan untuk semua pengalaman

yang telah diberikan.

Mungkin ketika saya benar-benar meninggalkan desa ini, saya akan kembali merasakan kerinduan. Namun kali ini bukan hanya rindu kepada rumah, melainkan mungkin juga rindu kepada tempat yang pernah membuat saya ingin cepat pulang. Empat puluh hari telah selesai, tetapi ceritanya akan tetap tinggal sebagai kenangan.

Belajar dari Hal-Hal Sederhana di Minggu Pertama PENGABDIAN

Oleh: Nila Fahimmatul Khoiroh

Minggu pertama pelaksanaan pengabdian menjadi awal dari banyak hal baru bagi saya. Setelah sekian lama menjalani aktivitas dengan rutinitas yang cukup berbeda, berada di tempat pengabdian membuat saya mulai merasakan perubahan dalam keseharian. Ada banyak kegiatan sederhana yang sebenarnya terlihat biasa saja, tetapi justru memberikan kesan tersendiri bagi saya. Salah satunya adalah ketika saya kembali merasakan suasana sholat berjamaah, mengaji bersama, dan mengikuti tahlil bersama Bapak dan Ibu Kepala Desa. Bagi saya, kegiatan tersebut menjadi salah satu hal yang cukup berkesan. Setelah sekian lama, saya kembali merasakan suasana beribadah bersama-sama dalam satu tempat dengan orang-orang yang selama itu mulai saya kenal. Sholat berjamaah membuat suasana di tempat pengabdian terasa berbeda. Ada kebersamaan yang saya rasakan ketika kami dapat menjalankan ibadah bersama, bukan hanya sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi juga bersama Bapak dan Ibu Kades.

Selain sholat berjamaah, kami juga mengikuti kegiatan mengaji bersama dan tahlil. Meskipun kegiatan tersebut sederhana, saya merasa ada ketenangan tersendiri ketika bisa meluangkan waktu untuk mengaji dan mengikuti tahlil bersama. Kegiatan tersebut juga menjadi salah satu cara bagi

saya untuk lebih dekat dengan keluarga Bapak dan Ibu Kades yang selama pengabdian menjadi bagian dari lingkungan tempat kami tinggal. Dari kegiatan tersebut saya mulai memahami bahwa kehidupan selama pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja dan kegiatan yang sudah direncanakan. Ada hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari yang justru membuat kami merasa lebih dekat dengan masyarakat. Melalui sholat berjamaah, mengaji, dan tahlil, saya merasa perlahan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mulai merasakan suasana kekeluargaan.

Selain pengalaman dalam kegiatan keagamaan, minggu pertama pengabdian juga memberikan saya pengalaman baru dalam hal memasak. Mungkin bagi sebagian orang kegiatan memasak adalah sesuatu yang biasa. Namun bagi saya, pengalaman tersebut justru cukup berkesan karena sebelum mengikuti pengabdian, saya merasa lebih banyak menghabiskan waktu dengan rutinitas yang sederhana, seperti makan dan tidur. Saya tidak terlalu terbiasa memikirkan menu makanan ataupun menyiapkan masakan sendiri. Kondisi tersebut sedikit berubah ketika saya menjalani pengabdian karena saya masuk dalam divisi konsumsi. Sebagai bagian dari divisi konsumsi, saya mulai memiliki tanggung jawab untuk memikirkan dan membantu menyiapkan makanan. Hampir setiap pagi saya mulai terbiasa dengan aktivitas di dapur. Saya harus mulai memikirkan makanan apa yang akan dimasak dan bagaimana menyiapkannya bersama teman-

teman.

Di sinilah saya banyak belajar dari Ibu Kades. Kami beberapa kali memasak bersama, dan dari kegiatan tersebut saya mulai mengetahui sedikit demi sedikit hal-hal yang sebelumnya tidak saya ketahui mengenai menu masakan. Saya mulai belajar bahwa memasak bukan hanya sekadar memasukkan bahan makanan ke dalam wajan, tetapi juga harus mengetahui apa yang akan dimasak, bahan apa saja yang dibutuhkan, bagaimana cara mengolahnya, dan bagaimana menyesuaikan masakan dengan kebutuhan banyak orang.

Awalnya saya merasa cukup asing dengan kegiatan tersebut. Pagi-pagi yang biasanya mungkin saya gunakan untuk beristirahat, selama pengabdian justru saya sudah berada di dapur untuk mempersiapkan makanan. Ada rasa lelah, tetapi di sisi lain saya merasa senang karena mendapatkan pengalaman baru. Saya juga merasa bahwa kegiatan tersebut membuat saya menjadi lebih mandiri. Bagi saya, pengalaman memasak bersama Ibu Kades menjadi lebih berkesan karena dari sana saya mendapatkan banyak pengetahuan kecil yang sebelumnya tidak saya miliki. Saya mulai mengetahui beberapa menu masakan dan bagaimana proses mempersiapkannya.

Meskipun hal tersebut terlihat sepele, bagi saya justru pengalaman sederhana seperti itulah yang membuat kehidupan pengabdian terasa

berbeda. Saya juga merasa bahwa kegiatan memasak bersama menjadi salah satu kesempatan untuk membangun kedekatan dengan Ibu Kades. Sambil menyiapkan makanan, kami bisa berbincang dan saling membantu. Tidak terasa, kegiatan yang awalnya merupakan tanggung jawab divisi konsumsi berubah menjadi kegiatan yang menyenangkan karena dilakukan bersama-sama.

Sebagai divisi konsumsi, saya akhirnya mulai memahami bahwa menyiapkan makanan untuk banyak orang membutuhkan tanggung jawab. Kami harus memperkirakan kebutuhan makanan, menyiapkan bahan, dan memastikan makanan dapat tersedia tepat waktu. Dari hal tersebut saya belajar untuk lebih disiplin dan tidak hanya memikirkan kebutuhan diri sendiri. Jika sebelum pengabdian saya lebih sering menjalani rutinitas sederhana seperti makan dan tidur, maka selama pengabdian saya mulai terbiasa bangun lebih pagi dan langsung memikirkan apa yang harus dikerjakan.

Pagi hari yang biasanya terasa santai berubah menjadi waktu untuk mempersiapkan makanan. Dari perubahan kecil tersebut saya merasa bahwa pengabdian perlahan mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan mandiri.

Minggu pertama akhirnya menjadi masa penyesuaian bagi saya. Saya mulai belajar hidup bersama orang lain, menjalankan ibadah bersama, membantu kegiatan sehari-hari, dan menjalankan

tanggung jawab sebagai bagian dari divisi konsumsi. Banyak hal yang awalnya saya anggap sederhana ternyata memberikan pengalaman baru bagi saya.

Dari sholat berjamaah, mengaji, dan tahlil bersama Bapak dan Ibu Kades, saya mendapatkan kembali suasana kebersamaan dalam beribadah. Sementara dari pengalaman memasak bersama Ibu Kades, saya mendapatkan pengetahuan baru mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak saya ketahui. Semua itu membuat saya menyadari bahwa pengalaman selama pengabdian tidak selalu datang dari kegiatan besar. Oleh sebab itu, hal-hal sederhana yang dilakukan setiap hari dapat menjadi pengalaman yang paling berkesan. Memasak di pagi hari, belajar menyiapkan menu, duduk bersama setelah kegiatan, hingga mengikuti ibadah bersama menjadi bagian dari cerita minggu pertama yang akan saya ingat.

Minggu pertama mungkin menjadi awal dari perjalanan pengabdian saya, tetapi dari minggu inilah saya mulai belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang mengabdi kepada masyarakat, melainkan juga tentang belajar dari kehidupan sehari-hari, belajar mandiri, dan belajar menghargai kebersamaan dengan orang-orang di sekitar kita. Selain mulai terbiasa memasak di pagi hari, saya juga mulai memperhatikan suasana lingkungan sekitar tempat kami tinggal. Setiap pagi, ketika kami sudah mulai sibuk menyiapkan masakan, saya sering melihat warga yang sudah beraktivitas sejak

pagi. Banyak warga yang berangkat menuju sawah untuk bekerja. Ada yang berjalan kaki, ada yang menggunakan kendaraan, dan ada juga yang membawa perlengkapan untuk bekerja di sawah. Ketika berpapasan, kami biasanya saling menyapa. Hal sederhana seperti menyapa warga di pagi hari ternyata membuat saya merasa semakin dekat dengan lingkungan tempat kami tinggal. Dari situ saya mulai menyadari bahwa kehidupan di desa memiliki suasana yang berbeda dengan keseharian saya sebelumnya.

Pagi hari di tempat pengabdian sudah dipenuhi aktivitas warga yang bersiap menjalankan pekerjaannya, sementara kami juga mulai menjalankan aktivitas masing-masing. Meskipun hanya dengan saling menyapa, saya merasa bahwa perlahan kami mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat. Suasana sederhana seperti itulah yang membuat minggu pertama pengabdian terasa semakin berkesan bagi saya.Tanpa saya sadari, pengalaman sederhana di minggu pertama tersebut menjadi awal dari berbagai pengalaman lain yang saya dapatkan selama pengabdian. Memasuki minggu berikutnya, saya mulai mendapatkan kesempatan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan pendidikan di Yayasan Nurul Iman.

Pengalaman Mendampingi Anak RA dalam Kegiatan MATA MUDA

Memasuki minggu kedua pelaksanaan pengabdian, saya mendapatkan salah satu pengalaman yang cukup berkesan ketika kami,

mahasiswa pengabdian, dipercaya oleh Kepala Sekolah MTs Nurul Iman untuk membantu mendampingi kegiatan MATA MUDA (Masa Ta'aruf Murid Madrasah) di Yayasan Nurul Iman. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama kurang lebih satu minggu dan melibatkan beberapa jenjang pendidikan yang ada di yayasan, mulai dari RA, MI, MTs, hingga MA. Bagi saya, kepercayaan tersebut menjadi pengalaman yang menyenangkan karena kami dapat ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di lingkungan Yayasan Nurul Iman.

Dalam pembagian tugas, saya bersama teman saya, Aluf dan Nafi', mendapatkan bagian untuk mendampingi anak-anak RA. Awalnya saya merasa senang, tetapi juga sedikit khawatir karena anak-anak RA masih sangat kecil. Saya membayangkan bahwa mendampingi mereka tentu membutuhkan kesabaran yang lebih dibandingkan mendampingi anak-anak yang sudah lebih besar. Ternyata apa yang saya bayangkan memang benar. Anak-anak RA sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka terkadang mudah teralihkan perhatiannya dan membutuhkan arahan berulang kali agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Meskipun begitu, saya merasa sangat terbantu dengan sikap guru-guru RA yang begitu ramah kepada kami. Mereka tidak membuat kami merasa seperti orang asing, tetapi justru merangkul dan menerima kami dengan baik sebagai

mahasiswa pengabdian yang ikut membantu kegiatan. Ketika kami mengalami kesulitan dalam mendampingi anak-anak, para guru juga memberikan arahan dan membantu kami. Keramahan tersebut membuat saya, Aluf, dan Nafi' merasa nyaman dalam menjalankan tugas.

Selama beberapa hari mendampingi anak-anak RA, saya mulai memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang mudah diarahkan, ada yang sangat aktif, dan ada juga yang masih malu-malu. Kami harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan mereka. Terkadang kami harus mengulang arahan beberapa kali agar mereka memahami apa yang harus dilakukan. Dari situ saya mulai belajar untuk lebih sabar dan tidak mudah merasa kesal ketika anak-anak belum mengikuti arahan yang diberikan. Terkadang cukup melelahkan, saya justru merasa senang berada bersama mereka. Tingkah laku anak-anak yang masih polos sering kali membuat saya dan teman-teman tertawa. Mereka sangat antusias ketika mengikuti setiap kegiatan. Bagi mereka, kegiatan MATA MUDA seperti menjadi pengalaman baru yang menyenangkan. Melihat semangat mereka membuat saya ikut bersemangat dalam mendampingi.

Pengalaman yang paling berkesan bagi saya terjadi pada hari terakhir kegiatan MATA MUDA, tepatnya hari Sabtu. Pada hari tersebut, kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan menjelajah. Sejak awal, anak-anak terlihat sangat antusias.

Mereka begitu bersemangat mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Karena mereka masih anak-anak RA, beberapa orang tua juga ikut mendampingi selama kegiatan berlangsung.

Saat kegiatan menjelajah dimulai dan kami mulai melewati area persawahan, saya sempat merasa khawatir. Saya takut ada anak yang terpeleset atau jatuh karena jalan yang dilewati tidak selalu rata. Saya bersama Aluf dan Nafi' berusaha memperhatikan anak-anak agar mereka tetap aman selama perjalanan. Namun ternyata kekhawatiran tersebut justru tidak terjadi. Anak-anak yang sejak awal kami khawatirkan ternyata dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Tidak ada satu pun anak yang jatuh ketika menjelajah melewati area persawahan.

Hal yang justru membuat saya terkesan sekaligus merasa lucu adalah ketika salah satu ibu dari anak-anak tersebut malah terjatuh. Kami yang sejak awal lebih memperhatikan anak- anak ternyata justru melihat salah satu orang tua yang mengalami kejadian tersebut. Momen sederhana itu menjadi salah satu kejadian yang paling saya ingat selama kegiatan MATA MUDA. Saya merasa kagum karena anak-anak yang masih sangat kecil tersebut ternyata begitu aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan sampai selesai.

Setelah kegiatan menjelajah berakhir, saya merasa senang sekaligus lega. Selama satu minggu mendampingi anak-anak RA, saya mendapatkan

pengalaman yang sebelumnya mungkin tidak pernah saya bayangkan. Saya belajar bagaimana menghadapi anak-anak yang masih kecil dengan penuh kesabaran. Saya juga belajar bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga seorang pendidik harus mampu menyesuaikan cara mendidik dan berkomunikasi dengan mereka.

Dari pengalaman tersebut, saya semakin memahami bahwa menjadi seorang pendidik, khususnya pendidik anak usia dini, bukanlah hal yang mudah. Anak-anak RA membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan kesabaran yang lebih karena mereka masih dalam tahap belajar mengenal lingkungan dan memahami berbagai aturan. Seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan arahan, tetapi juga harus mampu memahami kondisi anak dan menciptakan suasana yang membuat mereka merasa nyaman.

Pengalaman selama mendampingi anak-anak RA dalam kegiatan MATA MUDA menjadi salah satu kenangan yang paling saya sukai selama pengabdian. Saya bersyukur mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari anak-anak, guru-guru RA yang sangat ramah, serta teman saya Aluf dan Nafi' yang bersama-sama mendampingi mereka. Dari kegiatan sederhana tersebut saya mendapatkan pelajaran bahwa menjadi seorang pendidik membutuhkan kesabaran, ketulusan, dan kemampuan untuk memahami karakter anak. Pengalaman ini akan selalu saya ingat sebagai salah satu bagian paling berkesan selama menjalani

PENGABDIAN di Yayasan Nurul Iman. Memasuki minggu kedua, saya mulai merasakan bahwa saya tidak lagi hanya beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, tetapi mulai dipercaya untuk ikut terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

Pengalaman Mengajar di MI Nurul Iman dan TPQ Al-Fatah

Memasuki minggu ketiga pelaksanaan pengabdian, kami mulai mendapatkan pembagian tugas untuk membantu kegiatan di beberapa sekolah dan TPQ yang ada di sekitar lokasi pengabdian. Pada minggu tersebut, saya mendapatkan kesempatan untuk membantu mengajar di MI Nurul Iman pada pagi hingga siang hari dan kemudian melanjutkan kegiatan di TPQ Al-Fatah pada sore hari. Awalnya saya belum mengetahui akan mendapatkan bagian di kelas berapa dan bagaimana kegiatan yang akan saya lakukan. Namun, dari situlah justru saya mendapatkan pengalaman yang cukup berkesan selama menjalani pengabdian.

Ketika pertama kali datang ke MI Nurul Iman, saya sempat merasa sedikit kebingungan karena belum mengetahui akan ditempatkan untuk mengajar di kelas berapa. Saya hanya menunggu arahan dari pihak sekolah sambil memperhatikan suasana sekolah. Tidak lama kemudian, ada salah satu guru yang menyapa saya dan kemudian meminta saya untuk membantu

mengajar di kelas 4. Saya merasa cukup senang karena akhirnya mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan siswa dan membantu kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada hari pertama saya mengajar di kelas 4, saya mendapatkan amanah untuk membantu membuat struktur kelas dan mengatur jadwal piket kelas. Meskipun terlihat seperti tugas yang sederhana, bagi saya pengalaman tersebut cukup menyenangkan karena saya bisa mulai mengenal anak-anak kelas 4 dan melihat bagaimana suasana kelas mereka. Saya mulai berinteraksi dengan mereka sambil membantu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hal yang membuat saya semakin senang adalah pada hari pertama tersebut saya ternyata langsung mendapatkan kepercayaan untuk kembali mengajar di kelas 4 pada hari berikutnya. Pada hari kedua, Pak Leli selaku wali kelas 4 memiliki agenda rapat di luar sekolah sehingga saya diminta untuk membantu mendampingi dan mengajar siswa selama beliau tidak berada di kelas. Bagi saya, hal tersebut menjadi sebuah bentuk kepercayaan yang cukup berarti. Saya yang pada awalnya datang dengan perasaan bingung karena belum tahu akan mengajar di kelas berapa, justru pada akhirnya diberikan kesempatan untuk kembali mendampingi siswa.

Selama kurang lebih satu minggu membantu mengajar di MI Nurul Iman, saya mulai semakin terbiasa dengan suasana kelas dan karakter anak-

anak. Saya belajar bahwa setiap siswa memiliki sifat dan cara belajar yang berbeda. Ada yang mudah memahami pelajaran, ada yang aktif bertanya, dan ada juga yang terkadang lebih suka bercanda dengan teman-temannya. Menghadapi mereka membuat saya belajar untuk lebih sabar dan berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Selain pengalaman bersama siswa, saya juga mendapatkan kesan yang baik dari para guru di MI Nurul Iman. Sama seperti guru-guru RA yang saya temui pada minggu sebelumnya, para guru MI juga sangat ramah dan terbuka kepada kami sebagai mahasiswa pengabdian. Mereka tidak membuat kami merasa seperti orang luar, tetapi justru merangkul dan memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut membantu kegiatan belajar mengajar. Sikap tersebut membuat saya merasa nyaman selama berada di sekolah. Saya merasa bahwa keberadaan kami sebagai mahasiswa pengabdian benar-benar diterima dan dihargai. Kegiatan membantu mengajar di MI biasanya berlangsung dari pagi hingga siang hari. Setelah kegiatan di sekolah selesai, saya kemudian melanjutkan kegiatan pada sore hari di TPQ Al-Fatah, tepatnya sekitar pukul 15.00 sampai 16.30. Meskipun sama-sama berkaitan dengan pendidikan anak-anak, suasana mengajar di TPQ memberikan pengalaman yang berbeda bagi saya.

Hal yang membuat saya merasa senang ketika mengajar di TPQ Al-Fatah adalah metode

pembelajaran yang digunakan di sana, yaitu metode Iqro'. Metode tersebut terasa sangat familiar bagi saya karena merupakan metode yang dulu saya gunakan ketika masih belajar mengaji saat SD. Ketika melihat anak-anak belajar menggunakan Iqro', saya seperti kembali mengingat masa ketika saya masih belajar mengaji. Ada rasa senang tersendiri karena sekarang saya berada diposisi yang berbeda, yaitu membantu mendampingi anak-anak yang sedang belajar membaca Al- Qur'an.

Di TPQ Al-Fatah, saya dan teman-teman pengabdian juga mendapatkan banyak cerita dan penjelasan dari Ning Ana selaku pengasuh TPQ Al-Fatah. Salah satu hal yang cukup menarik bagi saya adalah ketika Ning Ana menjelaskan alasan mengapa TPQ Al-Fatah masih mempertahankan metode Iqro' meskipun saat ini terdapat berbagai metode pembelajaran Al- Qur'an lainnya, seperti Yanbu'a, Qiro'ati, maupun Tilawati.

Menurut penjelasan Ning Ana kepada kami, beliau tetap berpegang pada apa yang diajarkan oleh para pendahulunya bahwa mengajar mengaji harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan nilai jariyah. Beliau menjelaskan bahwa tidak menjadi masalah bagi TPQ Al- Fatah untuk tetap menggunakan metode Iqro' selama anak-anak mampu membaca dengan baik dan benar. Bagi beliau, yang paling penting bukan sekadar metode yang digunakan, tetapi bagaimana anak-anak dapat membaca lafadz Al-Qur'an dengan benar.

Penjelasan tersebut menjadi salah satu hal yang cukup memberikan pencerahan bagi saya. Saya menjadi memahami bahwa dalam mendidik anak, khususnya dalam belajar membaca Al-Qur'an, tidak selalu harus mengikuti sesuatu hanya karena sedang banyak digunakan. Ada nilai dan prinsip yang tetap dipertahankan oleh seseorang karena memiliki alasan dan keyakinan tersendiri. Bagi Ning Ana, mempertahankan metode yang sudah digunakan oleh para pendahulunya juga menjadi bagian dari menjaga nilai pengabdian dan jariyah dalam mengajarkan Al-Qur'an. Selain membahas mengenai metode mengaji, saya dan teman-teman pengabdian juga banyak mendapatkan nasihat dan pencerahan dari Ning Ana mengenai anak muda pada zaman sekarang. Beliau sering memberikan pandangan dan masukan kepada kami mengenai bagaimana seharusnya anak muda bersikap dan mengambil peran di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, beliau juga memberikan beberapa masukan yang berkaitan dengan program kerja besar yang sedang kami jalankan sebagai mahasiswa pengabdian. Bagi saya, percakapan dan nasihat tersebut menjadi tambahan pengalaman yang tidak saya dapatkan hanya dari kegiatan mengajar.

Dari satu hari ke hari berikutnya, saya semakin menikmati kegiatan di MI Nurul Iman maupun di TPQ Al-Fatah. Pada pagi sampai siang saya belajar menghadapi suasana kelas dan membantu siswa dalam pembelajaran, sedangkan pada sore hari saya kembali berinteraksi dengan

anak-anak TPQ dalam suasana belajar mengaji. Walaupun cukup melelahkan karena hampir seharian berada dalam kegiatan pendidikan, saya justru merasa senang karena waktu saya selama pengabdian dapat diisi dengan kegiatan yang memberikan banyak pengalaman.

Pengalaman pada minggu ketiga ini mengajarkan saya bahwa menjadi seorang pendidik tidak hanya tentang menyampaikan materi kepada anak-anak. Lebih dari itu, seorang pendidik juga perlu memiliki kesabaran, memahami karakter peserta didik, serta memiliki keikhlasan dalam mendampingi mereka. Dari guru-guru MI saya belajar mengenai bagaimana memberikan kepercayaan kepada mahasiswa pengabdian untuk ikut membantu proses pembelajaran, sedangkan dari Ning Ana saya mendapatkan pelajaran mengenai keteguhan dalam mempertahankan prinsip dan pentingnya keikhlasan dalam mengajarkan ilmu.

Bagi saya, minggu ketiga pengabdian menjadi salah satu minggu yang memberikan banyak pengalaman baru. Saya tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk mengajar di MI Nurul Iman dan TPQ Al-Fatah, tetapi juga bertemu dengan orang-orang yang memberikan banyak pelajaran melalui cara mereka masing-masing. Pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya tentang menjalankan tugas yang telah dibagikan, tetapi juga tentang bagaimana setiap

pertemuan dan kegiatan dapat memberikan pembelajaran yang mungkin akan saya bawa setelah pengabdian selesai.

Pengalaman mendampingi anak-anak RA pada minggu sebelumnya ternyata menjadi bekal bagi saya ketika memasuki minggu ketiga. Kali ini saya kembali mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak, tetapi dalam suasana yang berbeda, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di MI dan TPQ.

Pengalaman Berkesan Bersama Masyarakat Menjelang Akhir Pengabdian

Memasuki minggu keempat pelaksanaan pengabdian, saya mulai merasakan suasana yang sedikit berbeda dibandingkan minggu-minggu sebelumnya. Waktu pelaksanaan pengabdian semakin mendekati akhir, sehingga saya mulai menyadari bahwa sebentar lagi kami harus meninggalkan tempat yang selama beberapa minggu terakhir sudah mulai terasa akrab. Di minggu ini, saya mendapatkan beberapa pengalaman yang cukup berkesan, terutama ketika mengikuti kegiatan Posyandu dan ketika berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama warga.

Pada minggu keempat ini, saya mendapatkan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu sebanyak dua kali. Awalnya saya menganggap kegiatan tersebut sebagai salah satu kegiatan masyarakat yang perlu

kami bantu selama pengabdian. Namun ternyata, dari dua kali mengikuti kegiatan Posyandu tersebut, saya mendapatkan pengalaman yang lebih dari sekadar membantu kegiatan. Saya dapat bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang menurut saya sangat ramah, yaitu Pak Yoga dan Bu Bidan.

Sejak pertama kali bertemu, saya merasa bahwa Pak Yoga dan Bu Bidan sangat terbuka kepada kami sebagai mahasiswa pengabdian. Mereka menyambut dan memperlakukan kami dengan baik, sehingga saya tidak merasa canggung ketika ikut membantu kegiatan Posyandu. Dalam kegiatan tersebut saya mendapatkan bagian untuk membantu menghitung dan mencatat berat badan. Meskipun terlihat sederhana, saya merasa senang karena dapat ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat.

Selama kegiatan berlangsung, saya juga mendapatkan kesempatan untuk berbincang dan bertanya kepada Pak Yoga. Kebetulan pada saat itu saya juga sempat berkonsultasi mengenai kondisi penyakit bapak saya. Bagi saya, kesempatan tersebut cukup berarti karena saya tidak hanya datang untuk membantu kegiatan Posyandu, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan informasi yang sebelumnya belum saya ketahui. Saya merasa beruntung bisa bertemu dengan orang yang mau memberikan penjelasan dan membantu ketika saya sedang membutuhkan informasi.

Kami sebagai mahasiswa pengabdian juga belum lama mengenal pak Yoga dan bu Bidan. Namun, keramahan dan keterbukaan mereka membuat kami merasa cepat akrab. Hal sederhana tersebut membuat saya menyadari bahwa terkadang seseorang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan kesan baik kepada orang lain. Sikap ramah dan kepedulian yang ditunjukkan kepada kami justru membuat kegiatan Posyandu menjadi salah satu kegiatan yang paling saya ingat selama pengabdian.

Kesan tersebut semakin terasa pada hari kedua kami mengikuti kegiatan Posyandu. Setelah kegiatan selesai, kami sebagai mahasiswa pengabdian justru diajak untuk makan bakso dan ditraktir oleh Pak Yoga dan Bu Bidan. Bagi saya, hal tersebut benar-benar menjadi sesuatu yang tidak disangka-sangka. Kami belum lama mengenal pak Yoga dan bu Bidan, tetapi mereka sudah mau mentraktir kami makan. Mungkin bagi orang lain hal tersebut terlihat sederhana, tetapi bagi saya momen makan bakso bersama tersebut memiliki arti tersendiri.

Saya merasa bahwa perhatian seperti itu merupakan salah satu bentuk keramahan dan penerimaan dari masyarakat kepada kami. Selama pengabdian, kami memang datang sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan pengabdian, tetapi melalui hal-hal sederhana seperti makan bersama, saya merasa hubungan yang terjalin tidak lagi terasa seperti hubungan antara mahasiswa dan

masyarakat yang baru dikenal. Ada rasa kekeluargaan yang perlahan muncul dari interaksi-interaksi sederhana tersebut.

Selain kegiatan Posyandu, pada minggu keempat saya juga mengikuti kegiatan warga pada malam hari, khususnya malam Senin, yaitu kegiatan sholawatan dan tahlil. Kegiatan tersebut menjadi salah satu kegiatan yang sangat berkesan bagi saya karena bertepatan dengan masa-masa terakhir kami berada di lokasi pengabdian. Saya merasa bahwa kegiatan tersebut bukan hanya menjadi kegiatan keagamaan biasa, tetapi juga menjadi salah satu kesempatan terakhir bagi kami untuk berkumpul bersama warga sebelum meninggalkan tempat pengabdian.

Warga menerima kehadiran kami dengan sangat baik. Mereka terlihat antusias ketika kami ikut hadir dalam kegiatan sholawatan dan tahlil. Saya merasa senang karena selama berada di sana kami tidak hanya dianggap sebagai mahasiswa yang datang untuk menjalankan program kerja, tetapi juga diterima sebagai bagian dari masyarakat. Sebenarnya, berdasarkan jadwal, kami seharusnya sudah pulang pada hari Senin. Namun, karena malam Senin tersebut merupakan salah satu kesempatan terakhir kami berada di balai bersama warga, kami justru diminta untuk hadir dan mengikuti kegiatan untuk terakhir kalinya. Bagi saya, hal tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian warga kepada kami.

Saya merasa bahwa warga sebenarnya ingin memberikan kesempatan kepada kami untuk benar-benar berpamitan sebelum kegiatan penarikan pengabdian dilaksanakan. Meskipun kami sudah mengetahui bahwa masa pengabdian akan segera berakhir, ajakan warga untuk hadir pada malam tersebut membuat saya semakin menyadari bahwa selama beberapa minggu berada di sana ternyata sudah ada hubungan yang terjalin antara kami dengan masyarakat.

Malam itu terasa berbeda. Ada perasaan senang karena dapat berkumpul bersama warga, tetapi di sisi lain juga mulai muncul rasa haru karena menyadari bahwa kebersamaan tersebut akan segera berakhir. Selama beberapa minggu kami telah menjalankan berbagai kegiatan, bertemu dengan banyak orang, dan mengikuti kegiatan masyarakat. Tanpa terasa, semuanya sudah sampai pada penghujung pengabdian.

Bagi saya, kegiatan sholawatan dan tahlil pada malam Senin tersebut menjadi salah satu bentuk sederhana dari kepedulian warga kepada kami. Mereka tidak hanya menerima kami ketika datang, tetapi juga memberikan ruang bagi kami untuk berpamitan ketika hendak meninggalkan desa. Bahkan meskipun sebenarnya kami sudah memiliki jadwal untuk pulang pada hari Senin, warga masih menginginkan kami hadir untuk terakhir kalinya sebelum penarikan pengabdian.

Dari pengalaman minggu keempat ini, saya

semakin memahami bahwa salah satu hal yang paling berharga selama pengabdian bukan hanya program kerja yang berhasil dilaksanakan, tetapi juga hubungan yang terjalin dengan masyarakat. Pertemuan dengan Pak Yoga dan Bu Bidan mengajarkan saya bahwa keramahan dan kepedulian dapat membuat seseorang merasa diterima, bahkan dalam waktu yang relatif singkat. Sementara itu, pengalaman bersama warga dalam sholawatan dan tahlil mengajarkan saya tentang arti kebersamaan dan bagaimana masyarakat dapat memberikan perhatian dengan cara yang sederhana.

Minggu keempat akhirnya menjadi masa yang cukup emosional bagi saya karena saya mulai merasakan bahwa pengabdian benar-benar akan berakhir. Saya merasa bersyukur telah mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baik selama berada di lokasi pengabdian. Mulai dari Pak Yoga dan Bu Bidan yang dengan ramah menerima dan membantu kami, hingga warga yang tetap mengajak kami berkumpul dan berpamitan dengan baik sebelum kami meninggalkan tempat pengabdian.

Dari semua pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa terkadang kenangan yang paling berkesan justru berasal dari hal-hal sederhana. Membantu menimbang berat badan di Posyandu, berbincang dan berkonsultasi dengan Pak Yoga, makan bakso bersama setelah kegiatan, hingga duduk bersama warga dalam sholawatan dan tahlil menjadi bagian-bagian kecil yang justru akan saya

ingat setelah pengabdian selesai. Semua pengalaman tersebut membuat saya semakin bersyukur karena selama menjalani pengabdian saya tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam menjalankan program, tetapi juga mendapatkan pelajaran tentang keramahan, kepedulian, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan dari masyarakat. Setelah beberapa minggu lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak dan lingkungan sekolah, pada minggu keempat saya mendapatkan kesempatan untuk lebih dekat dengan masyarakat melalui kegiatan Posyandu dan kegiatan keagamaan warga.

Pengalaman Belajar dari Keterbatasan dan Kebersamaan Bersama Warga

Memasuki minggu kelima pelaksanaan pengabdian, saya mendapatkan pengalaman yang tidak pernah saya duga sebelumnya. Jika pada minggu-minggu sebelumnya saya lebih banyak mendapatkan pengalaman melalui kegiatan mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat, pada minggu ini justru sebuah kejadian sederhana yang awalnya membuat saya kesal akhirnya memberikan pelajaran yang cukup berarti bagi saya.

Pada saat itu, sepeda yang biasa saya gunakan untuk menunjang aktivitas selama pengabdian tiba-tiba mati total. Saya sempat merasa panik dan bingung karena sepeda tersebut cukup penting untuk membantu mobilitas saya selama berada di lokasi pengabdian. Apalagi saya belum mengetahui tempat untuk memperbaiki sepeda di

sekitar balai desa Tegal Pasir. Kejadian tersebut awalnya saya anggap hanya sebagai masalah kecil yang cukup mengganggu aktivitas. Keesokan harinya, saya kemudian mencoba mencari bengkel di sekitar balai desa. Saya berkeliling untuk mencari tempat yang bisa memperbaiki sepeda saya. Setelah mencari beberapa saat, akhirnya saya menemukan sebuah bengkel yang berada tidak jauh dari sekitar balai desa Tegal Pasir. Saya kemudian membawa sepeda tersebut ke bengkel untuk diperbaiki.

Ketika sampai di bengkel, saya bertemu dengan orang yang memperbaiki sepeda saya. Hal yang pertama kali saya sadari adalah beliau merupakan seorang tunarungu. Pada awalnya saya cukup terkejut dan merasa sedikit bingung bagaimana cara berkomunikasi dengannya. Namun, saya kemudian melihat bagaimana beliau bekerja memperbaiki sepeda saya dengan sangat baik. Semakin lama saya berada di sana, saya justru merasa kagum. Saya melihat bahwa keterbatasan yang dimiliki beliau tidak menghalanginya untuk bekerja dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam bidangnya. Bahkan, orang yang datang ke bengkelnya ternyata cukup ramai. Hal tersebut membuat saya berpikir bahwa kemampuan seseorang tidak bisa dinilai hanya dari kondisi fisik atau kekurangan yang dimilikinya.

Dari kejadian sederhana tersebut, saya mendapatkan sebuah pelajaran yang cukup mendalam. Selama ini mungkin tanpa sadar kita

sering menganggap bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan akan lebih sulit melakukan sesuatu dibandingkan orang lain. Namun, apa yang saya lihat di bengkel tersebut justru menunjukkan hal yang berbeda. Beliau memang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, tetapi beliau memiliki kemampuan dalam memperbaiki kendaraan dan mampu menjalankan pekerjaannya dengan baik.

Saya merasa terharu melihat keadaan tersebut. Saya menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seseorang yang memiliki keterbatasan bukan berarti tidak mampu melakukan sesuatu. Bahkan, bisa jadi kemampuan yang dimiliki justru jauh lebih baik dalam bidang tertentu dibandingkan orang yang secara fisik tidak memiliki keterbatasan. Hal yang semakin membuat saya kagum adalah banyaknya orang yang datang ke bengkel tersebut. Dari situ saya semakin yakin bahwa kemampuan dan keahlian seseoranglah yang pada akhirnya membuat orang lain percaya kepadanya. Bukan karena dia memiliki kondisi fisik yang sempurna, tetapi karena dia mampu menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan keahlian.

Pengalaman tersebut membuat saya belajar untuk tidak mudah memandang seseorang hanya berdasarkan kekurangan yang terlihat. Saya belajar bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang dan menunjukkan kemampuannya masing-masing. Keterbatasan bukanlah alasan

untuk berhenti berusaha. Justru terkadang keterbatasan dapat membuat seseorang menjadi lebih kuat, lebih mandiri, dan lebih berusaha untuk menunjukkan kemampuannya. Setelah pengalaman tersebut, saya juga mendapatkan pengalaman lain yang tidak kalah menyenangkan pada minggu kelima, yaitu ketika mengikuti kegiatan lomba bersama warga Tegal Pasir. Kegiatan tersebut menjadi salah satu momen yang membuat suasana pengabdian terasa semakin dekat dengan masyarakat.

Dalam kegiatan lomba tersebut, warga sangat antusias untuk ikut berpartisipasi. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak juga terlihat sangat bersemangat mengikuti berbagai lomba yang telah disiapkan. Suasana menjadi ramai dan penuh dengan tawa. Saya merasa senang melihat warga dan anak-anak dapat berkumpul bersama dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Kegiatan tersebut terasa semakin meriah karena masyarakat benar-benar memberikan respon yang baik. Anak-anak terlihat begitu bersemangat mengikuti lomba. Mereka mengikuti kegiatan dengan penuh antusias, bahkan terkadang tingkah mereka membuat kami tertawa. Bagi saya, melihat mereka menikmati kegiatan tersebut menjadi kebahagiaan tersendiri. Yang membuat kegiatan tersebut semakin berkesan adalah Ibu Bidan juga ikut berpartisipasi dan merasakan kemeriahan lomba Agustusan yang kami adakan. Kehadiran beliau membuat suasana semakin ramai. Saya

merasa senang karena kegiatan yang kami lakukan sebagai mahasiswa pengabdian tidak hanya diikuti oleh anak-anak, tetapi juga dapat menjadi sarana kebersamaan bagi masyarakat.

Melalui kegiatan lomba tersebut, saya merasa hubungan antara kami sebagai mahasiswa pengabdian dengan warga Tegal Pasir semakin dekat. Kami tidak hanya bertemu ketika ada kegiatan formal, tetapi juga dapat tertawa, bermain, dan menikmati waktu bersama masyarakat. Saya merasa bahwa kegiatan sederhana seperti lomba ternyata dapat menjadi sarana yang cukup efektif untuk membangun kebersamaan. Jika saya mengingat kembali pengalaman di minggu kelima ini, ada dua hal yang paling saya ingat. Pertama, pengalaman ketika sepeda saya mati dan akhirnya saya bertemu dengan seorang tukang bengkel tunarungu yang memberikan saya pelajaran tentang kemampuan dan keterbatasan manusia. Kedua, pengalaman mengikuti lomba bersama warga Tegal Pasir yang memberikan saya kebahagiaan karena dapat melihat antusias masyarakat dan anak-anak dalam menikmati kegiatan bersama.

Dari pengalaman di bengkel, saya belajar untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan kekurangannya. Saya semakin percaya bahwa setiap manusia memiliki kelebihan masing-masing. Kesempurnaan fisik bukanlah satu-satunya ukuran seseorang dapat melakukan sesuatu. Kemauan untuk belajar, bekerja, dan mengembangkan kemampuan justru menjadi hal yang lebih penting.

Sementara dari kegiatan lomba bersama warga, saya belajar mengenai arti kebersamaan. Selama pengabdian, kami tidak hanya dituntut untuk menjalankan program yang sudah direncanakan, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Ketika masyarakat dapat tertawa dan menikmati kegiatan bersama, saya merasa bahwa keberadaan kami sebagai mahasiswa pengabdian dapat memberikan sedikit kebahagiaan bagi mereka.

Minggu kelima akhirnya memberikan saya pengalaman yang cukup beragam. Sebuah kejadian yang awalnya saya anggap sebagai kesialan karena sepeda saya mati ternyata justru mempertemukan saya dengan seseorang yang memberikan pelajaran hidup yang cukup berarti. Kemudian, kegiatan lomba bersama warga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan membuat saya semakin dekat dengan masyarakat.

Bagi saya, kedua pengalaman tersebut menjadi pengingat bahwa setiap kejadian selama pengabdian selalu memiliki cerita dan pembelajaran tersendiri. Tidak semua pengalaman harus dimulai dari sesuatu yang menyenangkan untuk kemudian memberikan kesan yang baik. Terkadang, sesuatu yang awalnya membuat kita kesal justru menjadi jalan untuk menemukan pelajaran yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Tidak terasa, perjalanan pengabdian mulai memasuki minggu kelima. Semakin mendekati akhir, saya justru semakin menyadari bahwa banyak pengalaman sederhana

selama berada di Tegal Pasir yang memberikan pelajaran bagi saya.

Nam : Jannah Nim :
232101030068

Prodi : Manajemen Pendidikan
Islam Posko : 47 Desa Tegal Pasir

Pengalaman Mendampingi MATA MUDA di Yayasan Nurul Iman

Oleh: Nur Nafiatul

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama saya melaksanakan pengabdian di Desa Tegal Pasir adalah ketika saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Masa Ta'aruf Murid atau yang biasa disebut dengan MATA MUDA di Yayasan Nurul Iman. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang cukup berbeda bagi saya karena selama kurang lebih satu minggu saya harus berhadapan langsung dengan anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan dengan karakter yang sangat beragam. Sebelum kegiatan dimulai, kepala sekolah bagian Madrasah Tsanawiyah (MTs) meminta kami, mahasiswa pengabdian, untuk turut berkontribusi dalam mendampingi kegiatan MATA MUDA. Kami kemudian membagi tugas untuk mendampingi peserta didik dari berbagai jenjang, mulai dari RA, MI, MTs, hingga MA.

Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan perkenalan antara mahasiswa pengabdian dengan para peserta didik. Setelah itu, kami dibagi ke

dalam beberapa kelompok sesuai dengan jenjang pendidikan yang akan kami dampingi. Ketika pembagian kelompok berlangsung, saya mendapatkan bagian untuk mendampingi anak-anak RA. Saat pertama kali mengetahui bahwa saya mendapatkan bagian RA, saya sempat berpikir bahwa tugas tersebut akan mudah. Dalam bayangan saya, mendampingi anak-anak RA mungkin hanya sebatas mengajak mereka bermain, bernyanyi, atau melakukan kegiatan sederhana lainnya. Saya bahkan sempat berpikir bahwa dibandingkan mendampingi anak-anak dari jenjang yang lebih tinggi, mendampingi anak RA justru akan lebih santai.

Namun, ternyata apa yang saya bayangkan tidak sepenuhnya benar. Begitu benar-benar bertemu dengan mereka, saya langsung menyadari bahwa mendampingi anak-anak RA membutuhkan kesabaran dan tenaga yang jauh lebih besar. Anak-anak RA masih berada pada usia yang sangat kecil dan sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat penting. Mereka sedang belajar mengenal lingkungan, belajar berkomunikasi, belajar bersosialisasi, sekaligus mulai membentuk karakter mereka. Karena itulah, setiap anak memiliki respons dan karakter yang berbeda-beda.

Pada pertemuan pertama, saya menemukan banyak sekali karakter anak. Ada anak yang sejak awal sudah sangat aktif dan ingin mengetahui banyak hal. Ada yang terus bertanya kepada kami, ada yang ingin selalu dekat dengan pendamping,

tetapi ada juga yang masih malu-malu dan lebih banyak diam. Bahkan, ada beberapa anak yang sama sekali tidak mau berpisah dengan orang tuanya. Ketika ibunya mencoba meninggalkan mereka, mereka langsung menangis dan mencari ibunya. Ada pula yang terus memegang tangan ibunya karena merasa belum nyaman berada di lingkungan baru.

Melihat keadaan tersebut, saya mulai memahami bahwa anak-anak usia dini memang membutuhkan pendekatan yang berbeda. Mereka tidak bisa langsung dipaksa untuk mengikuti kegiatan seperti anak-anak yang lebih besar. Mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan merasa aman terlebih dahulu. Oleh karena itu, pada hari pertama kami berusaha membuat suasana menjadi menyenangkan agar mereka tidak merasa takut kepada kami sebagai pendamping.

Kegiatan MATA MUDA untuk anak-anak RA ternyata lebih banyak diisi dengan ice breaking dan berbagai permainan. Awalnya saya kembali merasa bahwa kegiatan tersebut akan mudah karena hanya bermain. Namun, setelah menjalaninya, saya justru menyadari bahwa mengajak anak-anak bermain bersama juga membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Kami harus menjelaskan aturan permainan dengan bahasa yang sederhana, mengajak mereka berkumpul, memastikan mereka memahami apa yang harus dilakukan, dan yang paling sulit adalah menjaga agar mereka tetap berada di tempat masing-masing.

Pada hari pertama dan kedua, anak-anak masih terlihat malu-malu. Beberapa di antara mereka belum berani mengikuti permainan dengan bebas. Ada yang hanya melihat teman-temannya bermain, ada yang masih bersembunyi di dekat orang tuanya, dan ada juga yang hanya mau mengikuti ketika didampingi secara langsung. Kami terus berusaha mendekati mereka dengan cara yang menyenangkan agar mereka perlahan merasa nyaman.

Memasuki hari-hari berikutnya, suasana mulai berubah. Anak-anak yang awalnya malu-malu mulai mengenal kami. Mereka mulai berani menyapa, mulai mengikuti ice breaking, dan mulai tertarik dengan permainan yang kami siapkan. Bahkan, ketika kami datang, mereka sudah terlihat antusias. Mereka seolah-olah sudah mengetahui bahwa akan ada permainan dan kegiatan menyenangkan yang menunggu mereka.

Hal yang paling membuat saya senang adalah ketika sebelum kegiatan dimulai atau sebelum pulang, mereka sering bertanya mengenai permainan yang akan dilakukan. Ada yang bertanya permainan apa yang akan dimainkan, ada yang meminta kami mengulang permainan sebelumnya, bahkan ada yang terlihat sangat bersemangat hanya karena mengetahui bahwa sebentar lagi kami akan bermain bersama. Dari hal sederhana tersebut, saya merasa bahwa perlahan kami sudah berhasil membuat mereka merasa nyaman dengan kehadiran kami.

Namun, di balik kesenangan tersebut tentu ada rasa lelah yang tidak bisa saya pungkiri. Mengatur anak-anak yang masih sangat kecil bukanlah sesuatu yang mudah. Ketika kami meminta mereka untuk berbaris, misalnya, beberapa anak justru berlari ke arah lain. Ada yang tiba-tiba menghampiri ibunya, ada yang sibuk membeli makanan, ada yang bermain sendiri, dan ada pula yang tidak mau mengikuti arahan. Kami harus berkali-kali memanggil dan mengarahkan mereka agar kembali berkumpul. Situasi seperti itu terkadang membuat kami tertawa sekaligus kewalahan. Kami baru saja berhasil mengumpulkan beberapa anak, tiba-tiba ada anak lain yang berlari menjauh. Ketika satu anak sudah kembali, anak yang lain justru mulai menangis atau mencari ibunya. Dari situ saya mulai memahami bahwa mendampingi anak usia dini membutuhkan kesabaran yang benar-benar besar.

Selain menghadapi karakter anak, kami juga menemukan situasi lain yang cukup membuat saya berpikir. Ketika anak-anak sedang mengikuti permainan, terkadang ada orang tua yang terlalu ikut campur. Beberapa orang tua terlihat sangat ingin agar kelompok anak mereka menang sehingga memberikan tekanan kepada anak untuk melakukan permainan dengan cara tertentu. Padahal, bagi anak-anak usia RA, tujuan utama dari permainan bukanlah sekadar menang atau kalah. Mereka seharusnya diberi kesempatan untuk mencoba, bereksplorasi, dan menikmati permainan sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika orang tua

terlalu menekan, beberapa anak justru terlihat tidak leluasa. Mereka menjadi takut melakukan kesalahan karena merasa harus memenangkan permainan. Bahkan, ada anak yang sampai menangis karena merasa tertekan. Dari kejadian tersebut saya belajar bahwa terkadang orang dewasa memiliki harapan yang terlalu besar terhadap anak tanpa menyadari bahwa anak tersebut masih dalam proses belajar. Anak-anak membutuhkan dukungan dan dorongan, bukan tekanan.

Hari terakhir kegiatan MATA MUDA menjadi salah satu hari yang paling melelahkan sekaligus paling berkesan bagi saya. Pada hari tersebut, seluruh peserta dari satu yayasan mengikuti kegiatan penjelajahan menuju area persawahan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan berjalan kaki melewati lingkungan sekitar. Bagi anak-anak yang lebih besar mungkin kegiatan tersebut tidak terlalu sulit, tetapi bagi anak-anak RA perjalanan tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Kami harus mendampingi mereka sepanjang perjalanan. Ketika melewati jalan yang tidak terlalu mudah dilalui, kami harus memastikan anak-anak tetap aman. Salah satu bagian yang cukup menguras tenaga adalah ketika kami harus melewati sungai kecil. Karena langkah anak-anak RA masih kecil dan mereka belum mampu melewati bagian tersebut dengan mudah, saya bersama guru harus membantu mereka satu per satu. Bahkan, beberapa anak harus digendong agar dapat melewati sungai dengan aman. Meskipun terasa lelah, ada kepuasan

tersendiri ketika melihat mereka berhasil melewati perjalanan tersebut. Mereka tetap terlihat antusias dan tidak kehilangan semangat. Ada yang terus bertanya, ada yang bercanda, dan ada pula yang terlihat sangat senang karena bisa berjalan bersama teman-temannya.

Pada malam harinya, seluruh rangkaian kegiatan MATA MUDA ditutup dengan pawai obor. Suasana malam itu terasa berbeda. Setelah selama beberapa hari kami bersama anak-anak mengikuti berbagai kegiatan, malam tersebut menjadi semacam penutup dari seluruh proses yang telah kami jalani. Cahaya obor yang menerangi jalan, anak-anak yang berjalan bersama, serta kebersamaan seluruh peserta membuat suasana menjadi sangat berkesan. Ketika melihat anak- anak yang sebelumnya saya temui dalam keadaan malu-malu, menangis, atau tidak mau berpisah dari orang tuanya, kemudian dapat mengikuti kegiatan sampai akhir dengan penuh semangat, saya merasa ada rasa bangga tersendiri. Saya menyadari bahwa dalam waktu yang singkat ternyata kami telah menjadi bagian dari pengalaman mereka. Dari kegiatan MATA MUDA tersebut, saya mendapatkan pelajaran yang sangat besar mengenai dunia pendidikan anak usia dini. Saya menyadari bahwa menjadi seorang guru, terutama guru RA, sama sekali bukan pekerjaan yang mudah. Anak-anak pada usia tersebut masih belajar dari awal. Mereka belum sepenuhnya memahami aturan, belum mampu mengontrol emosi dengan baik, dan masih membutuhkan banyak bantuan dari orang dewasa.

Saya juga belajar bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada anak yang aktif, ada yang pemalu, ada yang penakut, ada yang mudah menangis, ada yang sulit diatur, dan ada pula yang sangat mudah beradaptasi. Sebagai pendamping, kita tidak bisa memperlakukan semua anak dengan cara yang sama. Kita harus belajar memahami mereka satu per satu.

Pengalaman ini juga mengajarkan saya untuk menjadi lebih sabar. Jika sebelumnya saya mungkin mudah merasa kesal ketika menghadapi anak yang sulit diarahkan, setelah mengikuti MATA MUDA saya menjadi lebih memahami bahwa perilaku mereka merupakan bagian dari proses perkembangan. Mereka bukan sengaja ingin membuat orang dewasa kesulitan, tetapi memang sedang berada pada tahap belajar mengenal dirinya dan lingkungan.Bagi saya, MATA MUDA bukan hanya kegiatan untuk membantu yayasan dalam mendampingi peserta didik baru. Kegiatan tersebut justru menjadi ruang belajar bagi saya secara pribadi. Saya belajar bagaimana menghadapi anak-anak, bagaimana berkomunikasi dengan mereka, bagaimana mengendalikan emosi ketika keadaan mulai tidak terkendali, dan bagaimana memberikan perhatian tanpa membuat mereka merasa tertekan.

Belajar Mengajar dan Menghadapi Beragam Karakter Siswa di SDN Tegal Pasir

Setelah kegiatan MATA MUDA selesai, kami memutuskan untuk mengisi kegiatan

pengabdian dengan turut berkontribusi di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Desa Tegal Pasir. Salah satu tempat yang menjadi bagian dari kegiatan kami adalah SDN Tegal Pasir. Saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar bersama Kak Ikhsan, Aluf, dan Khoirin. Bagi saya, pengalaman mengajar di sekolah dasar menjadi pengalaman yang cukup menantang karena kami harus berhadapan dengan siswa dari berbagai jenjang usia dan karakter.

Pada hari pertama, kami datang ke SDN Tegal Pasir untuk bersilaturahmi sekaligus meminta izin kepada pihak sekolah agar dapat melaksanakan kegiatan mengajar. Setelah mendapatkan izin, pada hari berikutnya kami mulai menjalankan kegiatan pembelajaran. Kami mendapat kesempatan untuk mengajar kelas 1 pada jam pertama dan kelas 2 pada jam kedua. Kesan pertama ketika masuk ke kelas 1 benar-benar di luar dugaan. Anak-anak kelas 1 ternyata masih sangat kecil dan tingkah mereka hampir seperti anak-anak TK. Baru saja kami masuk kelas, suasana sudah cukup ramai. Ada yang berlari-lari, berteriak, makan jajanan, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Meskipun kami sudah mencoba meminta mereka untuk tenang, mereka tetap saja ramai. Pada awalnya saya merasa cukup kewalahan karena harus menghadapi begitu banyak karakter anak dalam satu ruangan.

Kami kemudian membuka pembelajaran dengan salam dan perkenalan. Setelah itu, kami

mencoba mengajak mereka melakukan ice breaking dengan harapan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Namun, ternyata ice breaking tersebut belum cukup untuk membuat mereka tenang. Akhirnya kami melanjutkan dengan pembelajaran dan memberikan lembar tugas yang sebelumnya telah dititipkan oleh guru untuk dikerjakan oleh siswa. Akan tetapi, belum selesai mengerjakan tugas, beberapa anak sudah mulai berlari-lari dan meminta izin keluar untuk membeli jajanan. Ada pula yang bertengkar dengan temannya hingga akhirnya menangis.

Setelah jam pelajaran pertama selesai, kami benar-benar merasa lelah. Ketika waktu istirahat tiba, kami pun memutuskan untuk pergi ke kantin karena merasa lapar setelah menghadapi anak-anak kelas 1 yang begitu aktif. Setelah itu, kami melanjutkan kegiatan mengajar di kelas 2. Meskipun karakter anak-anak kelas 2 masih cukup aktif dan suka bermain, suasananya sedikit lebih mudah dikondisikan dibandingkan dengan kelas 1.

Pada hari ketiga, kami mencoba mengajar di kelas 6 kemudian dilanjutkan dengan kelas 5. Dari pengalaman tersebut, saya mulai melihat perbedaan karakter siswa berdasarkan jenjang kelas. Ketika mengajar siswa kelas yang lebih tinggi, mereka cenderung lebih fokus dan lebih mudah menerima arahan dibandingkan siswa kelas rendah. Mereka sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih tenang, meskipun tentu saja tetap ada beberapa siswa yang aktif dan suka bercanda. Agar mereka

tidak merasa jenuh, kami sesekali menyelipkan permainan di sela-sela pembelajaran. Hari berikutnya kami melanjutkan kegiatan mengajar di kelas 3 dan kelas 4. Semakin banyak kelas yang kami masuki, semakin banyak pula karakter siswa yang kami temui. Ada siswa yang sangat aktif, ada yang pendiam, ada yang mudah memahami materi, dan ada pula yang membutuhkan perhatian lebih. Dari situ saya belajar bahwa seorang guru tidak bisa menggunakan satu cara yang sama untuk menghadapi semua siswa. Setiap anak membutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter dan kebutuhannya.

Pada hari terakhir, kami mendapat kesempatan untuk mengajak beberapa siswa yang sedang mendapatkan kegiatan olahraga untuk berjalan-jalan di sekitar lingkungan. Awalnya kami mengira kegiatan tersebut akan berjalan menyenangkan, tetapi ternyata keputusan tersebut justru membuat kami cukup kewalahan. Ketika berjalan bersama, beberapa siswa mulai melakukan berbagai ulah. Ada yang memetik tanaman milik warga sembarangan, berlari-lari di jalan, hingga melakukan hal yang cukup membuat kami khawatir, yaitu mengempiskan ban motor milik perangkat desa. Dari kejadian tersebut kami menyadari bahwa mendampingi anak-anak di luar kelas ternyata membutuhkan pengawasan yang jauh lebih besar.

Meskipun terdapat banyak tantangan, kegiatan mengajar di SDN Tegal Pasir juga

memberikan banyak pengalaman positif. Saya melihat berbagai kebiasaan baik yang diterapkan oleh sekolah. Setiap hari Senin, para siswa melaksanakan upacara. Pada hari-hari berikutnya mereka dibiasakan melakukan senam bersama. Sebelum masuk kelas, mereka juga membaca doa dan Pancasila bersama-sama. Sementara itu, pada hari Jumat terdapat kegiatan istigosah dan salat dhuha bersama.

Dari kegiatan mengajar tersebut, saya mendapatkan pelajaran bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung ketika guru menjelaskan materi di dalam kelas. Kebiasaan sederhana yang dilakukan secara rutin, seperti berdoa, membaca Pancasila, berolahraga, mengikuti upacara, istigosah, dan salat dhuha, juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa. Pengalaman ini juga membuat saya semakin memahami bahwa menjadi guru membutuhkan kesabaran dan energi yang besar. Anak-anak bukanlah individu yang memiliki karakter yang sama. Ada yang mudah diarahkan, ada yang harus berkali-kali diingatkan, dan ada pula yang baru bisa mengikuti pembelajaran ketika pendekatan yang digunakan sesuai dengan dirinya. Walaupun cukup melelahkan, melihat mereka tertawa, bermain, dan mengikuti pembelajaran bersama kami menjadi pengalaman yang sangat berhga selama pengabdian

Belajar dari Kegiatan Posyandu dan Imunisasi

Selain berkontribusi dalam bidang pendidikan, selama pengabdian di Desa Tegal Pasir

kami juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan posyandu dan imunisasi. Sebelumnya saya memiliki pemahaman bahwa posyandu hanya berkaitan dengan balita. Namun, ketika mengikuti kegiatan posyandu di Desa Tegal Pasir, saya baru mengetahui bahwa kegiatan posyandu di desa tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi balita, tetapi juga melayani lansia. Pengalaman tersebut menjadi hal baru bagi saya karena saya dapat melihat secara langsung bagaimana pelayanan kesehatan masyarakat dilakukan di tingkat desa.

Kegiatan posyandu pertama dilaksanakan di balai desa. Pada kegiatan tersebut kami membantu berbagai kegiatan sederhana, seperti menimbang berat badan balita dan mengukur tinggi badan. Kami juga berkesempatan berbincang dan bertukar informasi dengan Pak Mantri mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Awalnya saya merasa sedikit canggung karena belum terlalu mengenal beliau. Namun, setelah beberapa lama berbincang, ternyata Pak Mantri sangat menyenangkan untuk diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman. Kami bahkan diberi kesempatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sederhana, seperti memeriksa tekanan darah dan mengecek gula darah. Selain itu, kami juga diperbolehkan mengambil vitamin atau obat-obatan yang memang kami perlukan. Bagi saya, pengalaman tersebut cukup berkesan karena selain membantu kegiatan masyarakat, kami juga mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung

mengenai pelayanan kesehatan dari tenaga kesehatan yang ada di desa.

Menjelang siang, kami berpindah ke lokasi posyandu di dusun sebelah. Di sana kami banyak berbincang dengan ibu-ibu yang datang membawa anak mereka. Obrolan yang awalnya sederhana kemudian berkembang menjadi kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dari percakapan tersebut saya semakin menyadari bahwa kegiatan posyandu bukan hanya tempat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan membangun hubungan sosial. Pada hari berikutnya, kami kembali mengikuti kegiatan posyandu di dusun yang lain. Selain kegiatan posyandu, Pak Mantri juga mengajak kami untuk membantu kegiatan imunisasi di beberapa sekolah. Imunisasi tersebut diberikan kepada siswa kelas 1 dan kelas 5. Kami membantu mempersiapkan alat suntik serta obat yang digunakan setelah proses imunisasi.

Melihat anak-anak yang akan disuntik memberikan suasana tersendiri. Ada yang terlihat tenang, ada yang mulai takut ketika melihat jarum, dan ada pula yang langsung menangis keras. Bahkan ada beberapa anak yang berusaha lari ketika mengetahui bahwa mereka akan disuntik. Beberapa anak harus dipegangi dengan erat oleh guru atau petugas agar proses imunisasi dapat dilakukan dengan aman. Meskipun dari luar terkadang terlihat lucu melihat berbagai reaksi mereka, sebenarnya dari pengalaman tersebut saya

belajar bahwa rasa takut setiap anak berbeda-beda dan mereka membutuhkan pendampingan agar merasa lebih tenang.

Setelah selesai di sekolah pertama, kami melanjutkan perjalanan menuju sekolah berikutnya. Kali ini kami diperbolehkan ikut naik mobil bersama Bu Bidan dan Pak Mantri. Bagi kami, perjalanan tersebut menjadi pengalaman yang menyenangkan karena di sela-sela kegiatan kami bisa berbincang dan bercanda bersama tenaga kesehatan yang mendampingi kami.

Setelah rangkaian imunisasi selesai, kami kembali melanjutkan kegiatan posyandu seperti hari sebelumnya. Salah satu lokasi yang kami datangi cukup sulit dijangkau karena jalan yang kami lewati hanya berupa jalan setapak. Kami harus berjalan dengan cukup hati-hati agar dapat sampai ke lokasi. Meskipun perjalanan terasa melelahkan, kami tetap merasa senang karena bisa mendapatkan pengalaman baru dan melihat secara langsung bagaimana tenaga kesehatan memberikan pelayanan hingga ke wilayah yang cukup sulit dijangkau. Hal yang paling berkesan justru terjadi ketika perjalanan pulang. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan, Bu Bidan dan Pak Mantri mentraktir kami makan bakso. Setelah seharian berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, semangkuk bakso terasa sangat nikmat. Momen sederhana tersebut justru menjadi salah satu kenangan yang membuat kegiatan posyandu terasa semakin hangat.

Dari kegiatan posyandu dan imunisasi, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pendidikan atau pembangunan, tetapi juga melalui pelayanan kesehatan. Saya juga semakin memahami bahwa tenaga kesehatan memiliki peran yang besar dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama ketika harus memberikan pelayanan kepada masyarakat hingga ke pelosok dusun. Pengalaman ini memberikan saya wawasan baru bahwa kehidupan masyarakat desa memiliki banyak sisi yang dapat dipelajari. Melalui posyandu, saya belajar tentang kepedulian, pelayanan, komunikasi, dan kebersamaan. Saya merasa bersyukur karena selama pengabdian mendapatkan kesempatan untuk mencoba berbagai pengalaman yang sebelumnya belum pernah saya lakukan.

Ramainya Perlombaan dan Antusiasme Masyarakat Desa Tegal Pasir

Memasuki minggu-minggu terakhir pelaksanaan pengabdian, kami mengadakan kegiatan perlombaan yang berlokasi di balai desa. Kegiatan tersebut menjadi salah satu program yang cukup kami nantikan karena kami ingin menciptakan suasana kebersamaan sekaligus memberikan hiburan kepada masyarakat Desa Tegal Pasir. Pada awalnya kami menyiapkan enam jenis perlombaan, yaitu tiga lomba untuk anak-anak dan tiga lomba untuk ibu-ibu. Sebelum pelaksanaan, kami sempat berpikir dan bertanya-tanya apakah akan ada banyak masyarakat yang datang untuk mengikuti perlombaan. Kami khawatir

peserta yang hadir hanya sedikit sehingga suasana lomba menjadi kurang meriah. Namun, ternyata kenyataan di lapangan justru jauh berbeda dari yang kami bayangkan. Ketika perlombaan dimulai, banyak sekali anak-anak yang datang dan ingin mengikuti kegiatan. Jumlah peserta yang begitu banyak bahkan membuat kami kewalahan dalam mengatur dan mendampingi mereka.

Lomba pertama yang kami adakan adalah lomba pancing topi. Sejak awal lomba dimulai, suasana balai desa sudah dipenuhi suara anak-anak yang berteriak dan memberikan semangat kepada teman-temannya. Kami sebagai panitia harus bekerja ekstra untuk mengatur peserta agar tetap mengikuti aturan permainan. Meskipun cukup melelahkan, melihat antusiasme mereka membuat kami merasa senang karena ternyata kegiatan yang kami persiapkan mendapatkan sambutan yang sangat baik. Setelah lomba pertama selesai, kami melanjutkan dengan lomba memasukkan paku ke dalam botol. Lomba tersebut juga berlangsung dengan penuh semangat. Anak-anak berusaha menyelesaikan tantangan masing-masing, sementara teman-temannya memberikan dukungan. Karena peserta yang cukup banyak, kegiatan berlangsung hingga sore hari dan baru selesai sekitar pukul lima.

Setelah beristirahat, kami kembali melanjutkan perlombaan pada malam hari setelah salat Isya. Suasana malam justru terasa semakin ramai karena masyarakat mulai berdatangan untuk

melihat dan mengikuti kegiatan. Kami kembali disibukkan dengan persiapan dan pengaturan peserta.

Pada hari kedua, sebenarnya kami sudah menyiapkan perlombaan berikutnya. Namun, kegiatan terpaksa kami undur karena terdapat warga yang meninggal dunia. Kami memahami bahwa kondisi tersebut membutuhkan penghormatan dan perhatian dari masyarakat, sehingga kegiatan perlombaan tidak mungkin dilanjutkan seperti biasa. Akhirnya kami memutuskan untuk menjadwalkan kembali perlombaan pada hari berikutnya.

Pada hari ketiga, kami awalnya merencanakan perlombaan untuk ibu-ibu. Namun, hingga sore hari ternyata belum banyak ibu-ibu yang datang. Kami sempat bingung bagaimana perlombaan tersebut akan berlangsung apabila peserta tidak ada. Akhirnya, kami memutuskan untuk mengalihkan perlombaan tersebut kepada anak-anak. Ternyata anak-anak tetap menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Meskipun sempat terjadi sedikit bentrokan karena beberapa lomba berlangsung hampir bersamaan, kegiatan tetap berjalan dengan meriah. Malam harinya, kami kembali mengadakan perlombaan yang memang diperuntukkan bagi ibu-ibu. Kali ini suasananya benar-benar berbeda. Alhamdulillah, banyak sekali ibu-ibu yang datang dan bersedia mengikuti perlombaan meskipun kegiatan dilaksanakan pada malam hari. Kami yang awalnya khawatir tidak ada

peserta justru dibuat terkejut dengan jumlah ibu-ibu yang datang.

Melihat ibu-ibu mengikuti perlombaan menjadi salah satu bagian yang paling lucu dan menghibur bagi kami. Jika sebelumnya kami melihat anak-anak yang bersemangat dan heboh mengikuti lomba, ternyata ibu-ibu tidak kalah seru. Mereka saling memberikan semangat, tertawa, dan berusaha memenangkan permainan. Suasana balai desa dipenuhi tawa, baik dari peserta maupun kami sebagai panitia. Kegiatan perlombaan tersebut tidak hanya menjadi acara hiburan, tetapi juga menjadi kesempatan bagi kami untuk semakin dekat dengan masyarakat. Selama pengabdian, kami tidak hanya bertemu masyarakat ketika menjalankan kegiatan formal, tetapi melalui perlombaan kami dapat melihat sisi lain kehidupan mereka yang penuh kebersamaan dan keceriaan.

Dari kegiatan ini saya belajar bahwa terkadang sesuatu yang kita khawatirkan belum tentu terjadi seperti yang kita bayangkan. Awalnya kami takut tidak ada masyarakat yang datang, tetapi ternyata justru banyak peserta yang membuat kami kewalahan. Saya juga belajar bahwa membuat sebuah kegiatan untuk masyarakat membutuhkan kesiapan, kesabaran, dan kemampuan beradaptasi. Ketika rencana tidak berjalan sesuai harapan, kami harus mampu mencari solusi tanpa menghilangkan tujuan utama kegiatan. Bagi saya, perlombaan di balai desa menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat selama

pengabdian. Bukan hanya karena ramainya peserta, tetapi karena dari kegiatan tersebut saya dapat merasakan secara langsung antusiasme dan kebahagiaan masyarakat Desa Tegal Pasir. Momen ketika anak-anak tertawa, ibu-ibu ikut berlomba, dan kami semua sibuk mengatur jalannya kegiatan menjadi gambaran sederhana tentang kebersamaan yang kami bangun selama berada di desa.

Menapaki Jejak Awal: Dari Transek Hingga Sapa Hangat Warga Tegal Pasir

Oleh: Nurlaili

Hari pertama kami tiba di Desa Tegal Pasir, Kecamatan Jambesari, Kabupaten Bondowoso, diwarnai oleh suasana haru dan semangat baru. Kami, sekelompok mahasiswa pengabdian UIN KHAS Jember, turun langsung ke tengah masyarakat dengan membawa misi pengabdian, pembelajaran, dan perubahan nyata. Minggu pertama menjadi fondasi penting dalam seluruh perjalanan 40 hari kami. Hari-hari awal diisi dengan proses adaptasi, pendekatan sosial, dan pembangunan kepercayaan bersama warga.

Kami memulai dengan bertemu perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar untuk memperkenalkan diri sekaligus mendengarkan cerita dan harapan mereka. Setiap pertemuan menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana membangun komunikasi yang efektif dan penuh empati. Kami belajar bahwa sebelum memberi, kami harus mendengar dulu. Dalam setiap obrolan, kami tidak hanya menyampaikan program kerja, tetapi juga menanyakan kebutuhan, harapan, dan bahkan keluhan warga.

Salah satu kegiatan penting di minggu pertama adalah transek desa. Kami berjalan menyusuri jalan setapak, ladang, hingga rumah warga untuk memetakan potensi dan masalah yang

ada. Dari transek ini, kami belajar bahwa pendidikan bukan hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam interaksi nyata dengan lingkungan. Kami mencatat setiap detail: kondisi jalan, akses air bersih, fasilitas pendidikan, hingga dinamika sosial yang terjadi di dusun-dusun.

Momen paling berkesan adalah ketika seorang ibu menyambut kami dengan senyum hangat dan berkata, “Anak-anak, jangan malu-malu ya. Anggap ini rumah sendiri.” Kalimat sederhana itu menjadi pengingat bahwa pendidikan juga tentang membangun rasa percaya dan kekeluargaan. Kami pun mulai terlibat dalam kegiatan sehari-hari warga, seperti membantu panen, membersihkan saluran irigasi, hingga ikut dalam pertemuan RT.

Transek desa juga membuka mata kami terhadap potensi lokal yang bisa dikembangkan. Misalnya, kami menemukan bahwa desa ini memiliki lahan pertanian yang subur, namun belum optimal dalam pengelolaan sampah organik. Dari sini, kami mulai merancang ide program kerja yang relevan, seperti pembuatan kompos dan bank sampah.

Di akhir minggu pertama, kami merasa bahwa kami bukan lagi orang asing. Kami telah diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Tegal Pasir. Proses adaptasi ini menjadi dasar kuat bagi minggu-minggu berikutnya, di mana kami akan lebih aktif dalam kegiatan pendidikan dan

pengabdian masyarakat.

MPLS Di Yayasan Nurul Iman: Menanamkan Semangat Belajar Sejak Dini

Memasuki minggu kedua, kami terlibat dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di Yayasan Nurul Iman. Kegiatan ini menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan pengabdian kami, karena di sinilah kami bisa langsung berinteraksi dengan siswa baru dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

Sebagai bagian dari tim pendamping, kami membantu menyiapkan materi pengenalan sekolah, permainan edukatif, dan ice breaking yang menyenangkan. Kami juga berkoordinasi dengan guru dan panitia MPLS untuk memastikan setiap kegiatan berjalan lancar dan bermakna bagi siswa. Salah satu fokus utama kami adalah menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, seperti kejujuran, kerja sama, rasa hormat, dan semangat belajar.

Anak-anak tampak antusias, terutama saat sesi perkenalan dan permainan kelompok. Kami menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas. Misalnya, dalam permainan estafet, kami menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi. Dalam sesi diskusi, kami mengajak siswa untuk berbagi cita-cita dan harapan mereka terhadap sekolah.

Salah satu momen yang paling berkesan

adalah ketika seorang siswa bertanya, “Kak, kenapa kita harus sekolah?” Pertanyaan sederhana itu menjadi refleksi bagi kami tentang pentingnya pendidikan sebagai jalan membuka masa depan. Kami pun menjawab dengan cerita-cerita inspiratif tentang bagaimana ilmu bisa mengubah hidup. Kami juga mengajak siswa untuk mengenali potensi diri mereka dan memimpikan masa depan yang lebih baik.

Kami juga terlibat dalam kegiatan wajib MPLS, seperti pengenalan tata tertib sekolah, budaya sekolah, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kami menggunakan metode yang kreatif dan menyenangkan, seperti bernyanyi, bergerak bersama, dan menuliskan komitmen di kertas warna-warni. Setiap siswa diminta menuliskan satu janji untuk menjadi pelajar yang lebih baik, dan kertas-kertas itu kami tempel di papan komitmen kelas.

Di akhir kegiatan MPLS, kami merasa bahwa kami telah berhasil menanamkan benih semangat belajar pada siswa. Kami juga belajar bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang memberi tahu, tetapi juga tentang memberi contoh. Kami berusaha menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan selama berada di sekolah.

Mengajar Dengan Hati: Dari Kelas Sekolah Hingga TPQ Di Sore Hari

Minggu ketiga adalah puncak dari kegiatan mengajar. Kami membagi waktu untuk mengajar di berbagai sekolah, seperti SD Tegal Pasir, MTs Al Fattah, MI Al Imam, dan MI Nurul Iman. Setiap sekolah memiliki karakter dan tantangan tersendiri. Di SD, kami fokus pada literasi dasar dan matematika menyenangkan. Di MTs dan MI, kami mengajarkan bahasa Arab, fiqih, dan nilai-nilai karakter.

Di SD Tegal Pasir, kami menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Misalnya, kami mengajarkan membaca dengan permainan kartu huruf, dan matematika dengan media benda konkret seperti batu dan ranting. Kami juga mengajak siswa untuk bercerita tentang pengalaman mereka, sehingga mereka belajar mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang baik.

Di MTs Al Fattah dan MI Al Imam, kami mengajarkan bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif. Kami tidak hanya mengajarkan tata bahasa, tetapi juga mengajak siswa untuk bercakap-cakap dalam bahasa Arab sederhana. Kami juga mengajarkan fiqih dengan metode diskusi dan studi kasus, sehingga siswa bisa memahami hukum Islam

dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sore harinya, kami melanjutkan dengan mengajar di TPQ sekitar. Di sini, kami tidak hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan adab dan akhlak. Kami menggunakan metode yang menyenangkan, seperti bernyanyi nasheed, bercerita tentang Nabi, dan bermain peran. Kami juga mengajak siswa untuk menghafal doa-doa harian dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kisah yang paling menyentuh adalah ketika seorang anak TPQ berkata, "Kak, saya ingin jadi guru seperti kalian nanti." Kalimat itu menjadi motivasi besar bagi kami untuk terus memberi yang terbaik, bahkan di tengah keterbatasan fasilitas dan waktu. Kami pun berusaha menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan, karena kami sadar bahwa guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan contoh.

Kami juga belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang transfer ilmu, tapi juga tentang menyentuh hati. Setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Kami berusaha mengenali setiap siswa, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan perhatian yang sesuai. Kami juga belajar untuk sabar, karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda.

Di akhir minggu ketiga, kami merasa bahwa kami telah memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan di Desa Tegal Pasir. Kami juga belajar banyak dari siswa, guru, dan masyarakat. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi kami untuk menjadi pendidik yang lebih baik di masa depan.

Dari Rambu Jalan Hingga Stop Bullying: Mewujudkan Perubahan Nyata

Memasuki minggu keempat dan kelima, kami fokus pada pelaksanaan program kerja (proker) besar dan kecil. Salah satu proker utama adalah pemasangan rambu-rambu jalan dan batas dusun. Kami berkoordinasi dengan perangkat desa, mengumpulkan data lokasi, dan membuat desain plang yang informatif dan mudah dibaca.

Pemasangan plang jalan dilakukan secara gotong royong bersama warga. Kami melibatkan Karang Taruna, pemuda desa, dan bahkan anak-anak sekolah dalam kegiatan ini. Setiap plang kami pasang dengan doa dan harapan bahwa ini bisa membantu warga dan tamu desa untuk lebih mudah menemukan arah. Kami juga belajar bahwa perubahan nyata bisa dimulai dari hal kecil, seperti memasang plang jalan.

Selain itu, kami juga melaksanakan sosialisasi “Stop Bullying” di Yayasan Darussalam. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa, guru, dan orang tua. Kami menggunakan metode interaktif seperti role play, diskusi kelompok, dan testimoni untuk

menyampaikan pesan anti-bullying. Kami juga mengajak siswa untuk mengenali bentuk-bentuk bullying, dampaknya, dan cara melindungi diri.

Kami juga bekerja sama dengan pihak kepolisian dan Dinas Pendidikan Bondowoso untuk memperkuat materi sosialisasi. Kami menghadirkan narasumber yang kompeten, seperti psikolog dan aktivis anti-bullying. Setiap siswa diminta menuliskan komitmen untuk tidak melakukan bullying, dan kertas-kertas itu kami tempel di papan komitmen sekolah.

Salah satu siswa berkata setelah sosialisasi, “Kak, saya janji nggak akan bully teman lagi.” Kalimat itu menjadi bukti bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil, dan kami bangga bisa menjadi bagian dari proses itu. Kami juga belajar bahwa pendidikan bukan hanya di kelas, tapi juga dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

Di akhir minggu kelima, kami merasa bahwa kami telah memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan Desa Tegal Pasir. Kami juga belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dari masyarakat. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi kami untuk menjadi agen perubahan di masa depan.

Dari Pelepasan Hingga Belajar Menjadi Satu Tim

Oleh: Muhammad alvin kurniawan

Kegiatan pengabdian bagi saya dimulai dari sebuah momen yang sederhana, tetapi cukup berkesan, yaitu pelepasan mahasiswa pengabdian di UIN KHAS Jember. Hari itu menjadi tanda bahwa kami akan memulai sebuah pengalaman baru di luar lingkungan kampus. Ada rasa senang karena akan mendapatkan pengalaman langsung bersama masyarakat, tetapi ada juga rasa cemas karena kami belum tahu bagaimana keadaan desa yang akan menjadi tempat kami tinggal selama pengabdian.

Setelah pelepasan, kami berangkat menuju Desa Tegal Pasir, Kecamatan Jambesari Darus Sholah. Sesampainya di desa, kami langsung menempati posko yang berada di Balai Desa Tegal Pasir. Minggu pertama kami gunakan untuk beradaptasi. Kami mulai mengenal lingkungan sekitar, berkenalan dengan masyarakat, memahami keadaan desa, sekaligus menyesuaikan diri dengan teman-teman satu posko.

Bagi saya, satu minggu pertama menjadi waktu yang cukup penting. Tinggal bersama teman-teman dalam satu tempat membuat kami harus belajar memahami kebiasaan masing- masing. Ada yang terbiasa melakukan sesuatu dengan cepat, ada yang lebih santai, ada yang suka bercanda, dan ada pula yang lebih banyak diam. Perbedaan tersebut pada awalnya mungkin terasa biasa, tetapi jika tidak disikapi dengan baik tentu bisa menimbulkan

masalah. Seiring berjalannya waktu, kami mulai menemukan cara untuk bekerja sama. Kami mulai membagi tugas dan saling membantu dalam menjalankan kegiatan. Dari situlah saya mulai merasa bahwa teman-teman yang sebelumnya belum terlalu saya kenal perlahan menjadi teman dekat.

Kebersamaan tersebut semakin terasa ketika salah satu teman mengalami sakit. Kami berusaha membantu sebisa mungkin, mulai dari memperhatikan kondisinya sampai memastikan kebutuhannya terpenuhi. Bagi saya, pengalaman tersebut memberikan pelajaran bahwa hidup bersama bukan hanya tentang melakukan kegiatan bersama ketika semuanya baik-baik saja. Kebersamaan justru terlihat ketika ada salah satu anggota yang sedang membutuhkan bantuan. Kami juga mendapatkan sambutan yang sangat baik dari Ibu dan Bapak Kepala Desa. Keduanya membuat kami merasa diterima dan tidak canggung selama berada di Desa Tegal Pasir. Sikap mereka kepada kami terasa seperti orang tua kepada anak-anaknya. Masyarakat Tegal Pasir pun menerima keberadaan pengabdian POSKO 47 dengan sangat baik.

Dari minggu pertama tersebut saya mulai memahami bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja. Sebelum menjalankan program, kami harus mampu menjadi satu tim terlebih dahulu. Kami harus belajar saling memahami, mengurangi ego, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Belajar Dari Masyarakat Dan Turun Langsung Ke Lapangan

Setelah melewati masa adaptasi, kegiatan pengabdian mulai dipenuhi dengan berbagai aktivitas. Kami tidak lagi hanya berfokus pada kehidupan di posko, tetapi mulai turun langsung untuk menjalankan program dan berinteraksi dengan masyarakat Desa Tegal Pasir. Salah satu program kerja utama yang kami lakukan adalah pemasangan plang jalan. Bagi saya, kegiatan tersebut cukup berkesan karena kami dapat melihat secara langsung bagaimana sebuah program sederhana dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pemasangan plang jalan memang terlihat sederhana, tetapi prosesnya membutuhkan kerja sama, ketelitian, dan komunikasi dengan masyarakat.

Kami harus menentukan lokasi yang tepat, menyiapkan kebutuhan yang diperlukan, dan bekerja bersama agar pemasangan dapat dilakukan dengan baik. Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa sebuah program kerja tidak hanya dinilai dari besar atau kecilnya kegiatan. Hal yang lebih penting adalah apakah kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan manfaat.

Selain pemasangan plang jalan, saya juga mendapatkan pengalaman mengikuti MATA MUDA di Yayasan Nurul Iman. Kegiatan tersebut memberikan suasana yang berbeda. Saya dapat

melihat bagaimana kegiatan pendidikan dan pembinaan dilakukan serta berinteraksi dengan anak-anak. Pengalaman itu membuat saya semakin sadar bahwa anak-anak membutuhkan perhatian, pendampingan, dan lingkungan yang baik untuk berkembang.

Saya juga mendapat kesempatan untuk mengajar di MI Al-Imam. Pada awalnya saya berpikir mengajar mungkin hanya sebatas menyampaikan materi kepada siswa. Namun setelah terjun langsung, saya menyadari bahwa mengajar membutuhkan kesabaran dan kemampuan untuk memahami karakter anak.

Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Ada yang mudah memahami materi, ada yang harus dijelaskan beberapa kali, dan ada juga yang lebih mudah belajar ketika suasana dibuat menyenangkan. Hal tersebut membuat saya belajar untuk tidak memaksakan satu cara kepada semua orang.

Kegiatan lainnya adalah POSYANDU yang dilaksanakan di empat dusun. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, saya dapat melihat lebih dekat bagaimana masyarakat saling berperan dalam menjaga kesehatan lingkungan dan keluarga. Kami belajar berkomunikasi dengan masyarakat sekaligus memahami bahwa kegiatan yang ada di desa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai kegiatan tersebut, saya merasa

bahwa pengabdian memberikan kesempatan kepada kami untuk melihat kehidupan masyarakat dari jarak yang lebih dekat. Banyak hal yang selama ini hanya kami dengar atau pelajari secara teori, ternyata memiliki bentuk nyata ketika kami turun langsung ke lapangan. Saya juga semakin dekat dengan Ibu dan Bapak Kepala Desa. Perhatian yang diberikan membuat kami merasa seperti memiliki keluarga selama berada di desa. Begitu pula dengan masyarakat Tegal Pasir yang sangat terbuka terhadap kehadiran kami.

KETIKA POSKO BUKAN LAGI SEKADAR TEMPAT TINGGAL

Ada satu hal yang baru saya sadari setelah beberapa waktu menjalani pengabdian: tempat yang awalnya hanya kita anggap sebagai tempat tinggal sementara bisa berubah menjadi tempat yang penuh dengan kenangan. Balai Desa Tegal Pasir yang menjadi posko pengabdian POSKO 47 perlahan terasa berbeda. Di tempat itu kami menjalani banyak hal bersama. Ada hari-hari yang penuh kesibukan karena program kerja, ada hari ketika kami hanya berkumpul dan berbicara tentang berbagai hal, dan ada juga saat kami harus menyelesaikan masalah bersama.

Teman-teman yang awalnya belum saya kenal akhirnya menjadi orang-orang yang paling sering saya temui setiap hari. Kami mulai memahami karakter satu sama lain. Tidak semua hari berjalan sempurna, tetapi dari situlah kami

belajar. Ketika ada perbedaan pendapat, kami belajar berdiskusi. Ketika ada teman yang sakit, kami belajar peduli. Ketika ada kegiatan yang harus diselesaikan, kami belajar bertanggung jawab. Saya merasa hubungan kami semakin kuat bukan karena selalu memiliki pendapat yang sama, tetapi karena kami belajar menerima perbedaan.

Hubungan dengan masyarakat juga semakin dekat. Kami mulai merasa tidak asing lagi ketika bertemu masyarakat. Sapaan dan keramahan mereka membuat kami merasa diterima. Ibu dan Bapak Kepala Desa juga memberikan perhatian yang membuat kami merasa seperti keluarga.

Semakin lama, saya mulai merasa nyaman dengan kehidupan di Desa Tegal Pasir. Rutinitas yang awalnya terasa asing berubah menjadi sesuatu yang biasa. Bahkan hal-hal sederhana seperti berkumpul bersama teman di posko atau bertemu masyarakat menjadi bagian dari keseharian yang nantinya akan dirindukan. Namun, ketika kenyamanan itu mulai terasa, kami justru mulai menyadari bahwa waktu pengabdian semakin mendekati akhir.

Ada perasaan yang sulit dijelaskan ketika mengetahui bahwa sebentar lagi kami harus berpisah. Kami datang ke desa dengan membawa berbagai tujuan dan program kerja, tetapi akhirnya pulang dengan membawa hubungan dan kenangan yang jauh lebih banyak. Saya mulai memahami bahwa salah satu bagian tersulit dalam sebuah

perjalanan bukanlah ketika kita memulainya, melainkan ketika kita harus meninggalkannya. Desa Tegal Pasir perlahan bukan hanya menjadi tempat kami menjalankan tugas sebagai mahasiswa. Desa ini menjadi tempat kami belajar hidup bersama, belajar menghargai masyarakat, dan belajar bahwa sebuah hubungan dapat terbentuk meskipun awalnya tidak saling mengenal.

Penarikan Dan Perjalanan Pulang Yang Penuh Kenangan

Hari penarikan akhirnya tiba. Setelah menjalani berbagai kegiatan selama pengabdian di Desa Tegal Pasir, kami harus mengakhiri perjalanan pengabdian POSKO 47. Hari itu sebenarnya merupakan hari yang membahagiakan karena kami berhasil menyelesaikan salah satu tahap penting dalam perjalanan sebagai mahasiswa. Berbagai program telah kami jalankan, termasuk pemasangan plang jalan sebagai salah satu program kerja utama. Kami juga telah mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat, seperti MATA MUDA di Yayasan Nurul Iman, mengajar di MI Al-Imam, serta mengikuti kegiatan POSYANDU di empat dusun.

Namun, di balik rasa lega dan bangga, ada kesedihan yang tidak bisa disembunyikan. Kami harus meninggalkan tempat yang selama ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketika barang-barang mulai dikemasi, saya baru benar-benar menyadari bahwa perjalanan ini akan

berakhir. Balai desa yang selama ini menjadi tempat kami berkumpul sebentar lagi akan kami tinggalkan. Teman-teman yang setiap hari saya temui akan kembali ke kesibukan masing-masing. Yang paling terasa adalah perasaan ketika harus berpamitan dengan Ibu dan Bapak Kepala Desa. Selama berada di Desa Tegal Pasir, mereka telah memperlakukan kami seperti keluarga. Begitu pula masyarakat yang sejak awal menerima pengabdian POSKO 47 dengan sangat baik.

Kami datang sebagai mahasiswa dari luar desa. Tetapi selama berada di sana, kami mendapatkan banyak kebaikan dan perhatian. Hal tersebut membuat kami merasa bahwa keberadaan kami bukan hanya sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan kewajiban, tetapi juga sebagai bagian kecil dari kehidupan masyarakat.

Perjalanan pulang terasa berbeda. Biasanya perjalanan pulang berarti kembali ke rumah dengan perasaan senang. Tetapi kali ini ada rasa sedih karena kami tahu bahwa kami sedang meninggalkan banyak kenangan. Saya teringat kembali pada hari pertama ketika kami datang ke Desa Tegal Pasir. Saat itu semuanya masih terasa asing. Kami belum mengenal lingkungan, belum terlalu dekat dengan teman-teman, dan masih bertanya-tanya bagaimana perjalanan pengabdian ini akan berlangsung.

Ternyata waktu berjalan begitu cepat. Dari yang awalnya tidak saling mengenal, kami menjadi teman. Dari yang awalnya hanya tinggal di posko,

kami mulai merasa seperti keluarga. Dari yang awalnya hanya datang untuk menjalankan program, kami akhirnya memiliki banyak kenangan dengan masyarakat.

Pengabdian mengajarkan saya bahwa kehidupan tidak selalu memberikan pelajaran melalui sesuatu yang besar. Terkadang pelajaran justru datang dari hal-hal sederhana: membantu teman yang sakit, bekerja sama memasang plang jalan, mengajar anak- anak, menyapa masyarakat, mengikuti kegiatan POSYANDU, atau sekadar duduk bersama teman setelah menyelesaikan kegiatan. Saat akhirnya kami pulang, saya membawa rasa sedih sekaligus rasa syukur. Sedih karena harus berpisah, tetapi bersyukur karena pernah mendapatkan kesempatan untuk mengenal Desa Tegal Pasir dan orang-orang baik di dalamnya.

Pengabdian POSKO 47 akhirnya selesai, tetapi pengalaman tersebut akan tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Saya belajar bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya tentang mendapatkan ilmu dari kampus, tetapi juga tentang bagaimana ilmu dan keberadaan kita dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Tegalpasir: Tempat Cerita Dimulai

Oleh: Mayaza Rizqi Amelia

Pada awal pelaksanaan pengabdian tepatnya tanggal 1 Juli, kami mengikuti kegiatan pelepasan mahasiswa pengabdian yang dilaksanakan di Gedung Kuliah Terpadu (GKT). Kegiatan pelepasan tersebut menjadi tanda dimulainya perjalanan kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat selama 40 hari ke depan. Setelah kegiatan pelepasan selesai, kami menuju lokasi pengabdian, tepatnya di Desa Tegalpasir, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso. Selama perjalanan menuju lokasi, kami dibuat takjub dengan pemandangan. Di sepanjang perjalanan, hamparan sawah hijau terlihat begitu luas. Angin sepoi- sepoi yang menemani perjalanan membuat suasana terasa semakin menenangkan. Pemandangan tersebut menjadi salah satu kesan pertama yang kami rasakan ketika mulai memasuki wilayah Kecamatan Jambesari.

Sesampainya di Desa Tegalpasir, kami tiba di posko yang nantinya akan menjadi tempat tinggal kami selama 40 hari. Kedatangan kami disambut oleh Kepala Desa beserta Ibu Kepala Desa. Sambutan tersebut membuat suasana kedatangan kami terasa lebih hangat, meskipun pada saat itu kami masih dalam tahap beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru. Namun, kondisi posko ketika kami datang masih cukup berantakan. Barang-barang belum tertata dan tempat yang akan

kami tempati selama pengabdian masih perlu dipersiapkan. Tanpa banyak beristirahat, kami pun langsung membersihkan dan merapikan posko. Masing-masing mulai melakukan tugasnya, ada yang membersihkan ruangan, menata barang, dan mempersiapkan berbagai keperluan untuk beberapa hari ke depan.

Setelah posko mulai tertata, kami kemudian mempersiapkan diri untuk mengikuti acara penyerahan mahasiswa pengabdian yang dilaksanakan di Balai Desa Tegalpasir. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Kepala Desa, Sekretaris Desa, beberapa perangkat desa, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Acara berlangsung dengan cukup khidmat dan menjadi salah satu momen penting karena secara resmi kami mulai diterima untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Tegalpasir. Meskipun pada pertengahan acara saat suasana khidmat tersebut sempat diwarnai oleh sedikit kesalahan teknis kecil ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya. Alasannya karena operator ternyata belum mendapatkan briefing secara maksimal sehingga terjadi ketidaksesuaian pada saat lagu akan diputar. Tetapi itu tidak membuat suasana menjadi canggung dan tidak menjadi masalah besar. Kami segera mengatasinya dengan mengulang dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dari awal hingga selesai. Bagi kami, kejadian sederhana tersebut justru menjadi salah satu cerita yang akan diingat dari hari pertama pengabdian. Dari situ kami belajar bahwa dalam sebuah kegiatan, persiapan dan komunikasi

antarpihak merupakan hal yang penting. Namun, ketika terjadi kesalahan, yang tidak kalah penting adalah bagaimana kita tetap tenang dan segera mencari solusi.

Dengan semangat dan doa yang tulus, kami siap menjalani tugas ini hingga selesai. Kami percaya bahwa setiap usaha yang kami lakukan akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Semoga segala rencana yang kami susun dari awal sebelum pengabdian dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal dan memberikan hasil yang memuaskan.

Dari Limbah Menjadi Manfaat

Setelah melalui hari-hari awal di Desa Tegalpasir, kami mulai mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kondisi dan potensi yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah sosialisasi mengenai budidaya cacing pengurai limbah ternak. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang cukup menarik karena sebelumnya kami tidak mengetahui bahwa limbah ternak dan limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan melalui proses yang sederhana. Dalam kegiatan tersebut, kami diperkenalkan dengan cara budidaya cacing yang nantinya berperan sebagai pengurai limbah. Cacing yang digunakan tidak dipilih secara sembarangan, tetapi terlebih dahulu dipilih berdasarkan kualitas yang baik untuk kemudian ditempatkan dalam kandang khusus yang dibuat sebagai habitatnya. Kandang tersebut nantinya menjadi tempat cacing berkembang sekaligus mengolah limbah yang

diberikan. Limbah ternak dan sebagian limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai makanan bagi cacing. Melalui proses penguraian tersebut, limbah yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat berubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, salah satunya berupa hasil olahan yang dapat digunakan kembali sebagai pupuk untuk tanaman.

Konsep tersebut membuat kami menyadari bahwa sesuatu yang selama ini dianggap sebagai limbah sebenarnya masih dapat memiliki nilai guna apabila dikelola dengan cara yang tepat. Limbah ternak tidak harus berakhir begitu saja sebagai sesuatu yang terbuang. Melalui kegiatan ini kita dapat mengetahui bahwa limbah tersebut dapat masuk kembali ke dalam siklus pemanfaatan dan memberikan manfaat bagi lingkungan maupun masyarakat. Konsep inilah yang kemudian kami pahami sebagai bagian dari upaya menuju Zero Waste, yaitu meminimalkan limbah yang terbuang dan memaksimalkan pemanfaatannya.

Kegiatan ini kemudian tidak hanya berhenti pada sosialisasi. Budidaya cacing pengurai limbah tersebut juga menjadi salah satu program kerja yang kami jalankan selama pengabdian. Kami ikut terlibat secara langsung dalam proses pembangunannya. Dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu membersihkan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat kandang cacing. Setelah area dibersihkan dan dipersiapkan, kami mulai menata batu bata yang akan digunakan

sebagai pembatas kandang. Pekerjaan yang terlihat sederhana tersebut ternyata membutuhkan kerja sama dan ketelitian. Kami saling membantu dalam membersihkan area, membawa material, hingga menata batu bata agar kandang dapat terbentuk dengan baik.

Saat proses pengerjaannya memang ada rasa lelah, namun rasa lelah tersebut terasa berbeda ketika melihat tempat yang sebelumnya masih kosong dan belum tertata perlahan mulai berubah menjadi sebuah kandang yang nantinya akan digunakan untuk mengolah limbah. Dari kegiatan ini, kami tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru mengenai budidaya cacing, tetapi juga belajar bahwa sebuah program kerja akan terasa lebih bermakna ketika kami tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi benar-benar ikut terlibat dalam setiap prosesnya. Kami belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar, terkadang membersihkan lahan, menata batu bata, dan membangun sebuah kandang sederhana pun dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan perubahan yang lebih bermanfaat bagi lingkungan. Melalui cacing- cacing kecil ini mengajarkan kami bahwa sesuatu yang dianggap tidak berguna pun dapat kembali memberikan manfaat jika kita mengelolanya dengan baik.

Menjadi Bagian dari Keluarga Nurul Iman

Selain mengikuti kegiatan yang ada di desa, selama pengabdian saya juga mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan di Yayasan Nurul Iman. Kelompok kami diundang secara langsung oleh kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan MATAMUDA (Masa Ta'aruf Murid Madrasah). Undangan tersebut menjadi kesempatan bagi saya untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan penyambutan dan pengenalan lingkungan madrasah dilaksanakan. Sejak awal pelaksanaan MATAMUDA, saya mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yang telah disiapkan hingga kegiatan tersebut berakhir. Bagi saya, mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir memberikan pengalaman tersendiri karena saya tidak hanya datang sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi juga ikut menjadi bagian dari kegiatan yang melibatkan warga sekolah. Selama mengikuti MATAMUDA, saya dapat melihat bagaimana para siswa mulai mengenal lingkungan madrasah, guru, serta teman-teman mereka. Kegiatan tersebut juga menjadi salah satu cara untuk membangun suasana kebersamaan di lingkungan Yayasan Nurul Iman.

Rangkaian MATAMUDA kemudian sampai pada kegiatan penutupan. Acara penutupannya bukan sekadar acara formal di dalam ruangan. Kegiatan ditutup dengan pawai obor yang diikuti oleh berbagai jenjang pendidikan di Yayasan Nurul Iman, mulai dari RA, MI, MTs, hingga MA. Para

guru juga turut serta dalam kegiatan tersebut. Suasana pawai obor menjadi salah satu bagian yang paling berkesan bagi saya. Melihat siswa dari berbagai jenjang berjalan bersama dengan membawa obor, didampingi oleh para guru, menciptakan suasana kebersamaan yang berbeda dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Ada sesuatu yang terasa hangat ketika melihat seluruh bagian dari yayasan dapat berkumpul dan mengikuti kegiatan yang sama.

Keterlibatan dalam kegiatan MATAMUDA menjadi pengalaman yang cukup berarti selama pengabdian. Saya tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih dekat lingkungan pendidikan di Desa Tegalpasir, tetapi juga merasakan bagaimana kebersamaan dapat dibangun melalui sebuah kegiatan yang melibatkan banyak pihak.

Dari kegiatan ini saya belajar bahwa menjadi mahasiswa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja yang telah direncanakan. Ada banyak kesempatan lain untuk belajar dan berbaur dengan masyarakat, salah satunya melalui kegiatan pendidikan. Undangan sederhana dari kepala sekolah tersebut akhirnya membawa saya pada pengalaman yang tidak saya sangka akan menjadi salah satu bagian dari cerita pengabdian saya.

Belajar Menemukan Arah Kiblat dari Cahaya Matahari

Salah satu pengalaman yang cukup unik selama pengabdian adalah ketika saya berkesempatan mengikuti kegiatan Rashdul Kiblat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Kegiatan ini menjadi pengalaman baru bagi saya karena sebelumnya saya tidak pernah membayangkan bahwa arah kiblat dapat diukur dengan memanfaatkan benda-benda sederhana yang ada di sekitar kita dan arah kiblat dapat berubah-ubah. Dalam kegiatan tersebut, kami diajarkan bagaimana cara menentukan arah kiblat dengan memanfaatkan posisi matahari. Alat yang digunakan pun cukup sederhana, seperti bambu, kursi, dan bahkan bisa menggunakan tongsis. Benda-benda tersebut digunakan sebagai media untuk menghasilkan bayangan yang kemudian dapat membantu menentukan arah kiblat. Kami diajarkan untuk mengamati bayangan yang terbentuk ketika posisi matahari berada pada waktu yang tepat. Dengan mengandalkan sinar matahari dan memperhatikan arah bayangan, kami dapat menentukan arah kiblat tanpa harus menggunakan alat ukur yang rumit. Hal tersebut cukup menarik karena sesuatu yang terlihat sederhana ternyata dapat digunakan untuk menentukan arah yang sangat penting bagi umat Islam.

Kegiatan Rashdul Kiblat ini berkaitan

dengan fenomena ketika matahari berada tepat di atas Ka'bah. Pada momen tersebut, bayangan benda yang terkena sinar matahari dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menentukan arah kiblat. Fenomena ini terjadi pada waktu tertentu setiap dua tahun sekali sehingga menjadi salah satu kesempatan yang dimanfaatkan untuk melakukan pengecekan dan pengukuran kembali arah kiblat.

Mengikuti kegiatan ini membuat saya mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah saya praktikkan secara langsung. Saya belajar bahwa ilmu pengetahuan dan keagamaan dapat berjalan berdampingan. Dengan memanfaatkan fenomena alam yang terjadi secara teratur, kita dapat memperoleh cara yang sederhana namun bermanfaat untuk menentukan arah kiblat. Rashdul Kiblat bukan hanya tentang belajar menentukan arah tetapi kegiatan tersebut mengajarkan saya bahwa terkadang kita dapat menemukan jawaban dari sesuatu yang penting melalui hal-hal sederhana yang ada di sekitar kita. Cahaya matahari, bambu, kursi, dan tripod ternyata dapat menjadi bagian dari proses untuk menemukan arah yang menjadi tujuan umat Islam ketika beribadah.

Ketika Bahasa Menjadi Jembatan

Oleh: Najwa Firdausiyah

Minggu pertama pengabdian di Desa Tegal Pasir menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan bagi saya. Sebagai orang Madura, awalnya saya berpikir bahwa berkomunikasi dengan masyarakat di desa ini tidak akan menjadi suatu hal yang sulit. Saya sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari, sehingga saya merasa akan mudah berbaur dengan masyarakat.

Namun, ternyata dugaan saya tidak sepenuhnya benar.

Pada hari-hari pertama, saya mulai menyadari bahwa masyarakat Desa Tegal Pasir, terutama para ibu, cukup sering menggunakan bahasa Madura halus dalam percakapan sehari-hari. Meskipun saya memahami bahasa Madura, penggunaan bahasa Madura halus masih belum terlalu saya kuasai. Ada beberapa kosakata dan ungkapan yang membuat saya harus berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab.

Hal sederhana yang sempat membuat saya bingung adalah ketika saya berjalan melewati rumah warga. Saya ingin menyapa sekaligus meminta izin ketika melewati depan rumah mereka, tetapi saya justru bingung harus menggunakan kata apa. Dalam bahasa Madura, ungkapan untuk meminta izin ternyata memiliki beberapa pilihan,

seperti "ngampong lebet", "glenon", atau "ngapora", dan masih banyak ungkapan lain yang sebelumnya belum terlalu saya pahami.

Awalnya saya sempat merasa canggung. Saya takut salah menggunakan bahasa atau kurang sopan ketika berbicara dengan warga yang lebih tua. Namun, dari situlah saya mulai belajar. Saya memperhatikan cara masyarakat berbicara, mendengarkan percakapan mereka, dan perlahan mencoba mengikuti penggunaan bahasa yang mereka gunakan.

Ternyata, semakin sering saya berinteraksi dengan masyarakat, semakin banyak pula kosakata baru yang saya ketahui. Saya mulai memahami bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan perkataan, tetapi juga memiliki aturan kesopanan dan menunjukkan bagaimana kita menghargai lawan bicara.

Pengalaman tersebut semakin terasa ketika saya bertemu dengan beberapa warga yang kurang memahami bahasa Indonesia dengan baik. Mau tidak mau, saya harus menggunakan bahasa Madura agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dari situ saya menyadari bahwa kemampuan berbahasa daerah ternyata sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama ketika kita berada di lingkungan yang masih kuat mempertahankan budaya dan bahasa lokal.

Minggu pertama pengabdian akhirnya menjadi pelajaran kecil bagi saya. Saya datang ke

Desa Tegal Pasir dengan berpikir bahwa saya sudah cukup memahami bahasa Madura karena bahasa tersebut sudah menjadi bagian dari keseharian saya. Namun, masyarakat justru mengajarkan saya bahwa sebuah bahasa memiliki banyak tingkatan, ungkapan, dan nilai kesopanan yang masih perlu saya pelajari.

Saya belajar bahwa beradaptasi dengan masyarakat tidak selalu dimulai dari hal-hal besar. Terkadang, beradaptasi bisa dimulai dari hal sederhana seperti belajar cara menyapa, meminta izin, dan memilih bahasa yang tepat ketika berbicara dengan orang lain.

Dari pengalaman tersebut, saya semakin memahami bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja. pengabdian juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk belajar dari masyarakat. Saya tidak hanya datang untuk memberikan sesuatu kepada masyarakat, tetapi juga pulang membawa pengetahuan dan pengalaman baru yang mungkin tidak akan saya dapatkan hanya dari bangku perkuliahan.

Bagi saya, pengalaman belajar bahasa Madura halus di Desa Tegal Pasir menjadi salah satu pengingat bahwa ketika kita mau membuka diri untuk belajar dari lingkungan, hal sederhana sekalipun dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga.

Satu Tangan Yang Memilihku

Minggu kedua pengabdian di Desa Tegal

Pasir kembali memberikan pengalaman yang tidak saya sangka akan menjadi salah satu kenangan paling berkesan. Pada saat itu, saya dan teman-teman mendapat amanah untuk mendampingi kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di salah satu sekolah. Hari itu, anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok secara acak oleh guru. Setelah kelompok terbentuk, mereka diberikan kesempatan untuk memilih kakak pengabdian yang akan mendampingi kelompok mereka selama kegiatan berlangsung.

Saat mendengar bahwa anak-anak diperbolehkan memilih kakak pendamping, muncul sebuah pikiran sederhana dalam diri saya, "Kayaknya nggak ada yang pilih aku deh."

Saya hanya berusaha biasa saja dan tidak terlalu berharap. Saya berpikir mungkin anak-anak akan lebih memilih kakak pengabdian yang sudah lebih sering mereka kenal atau yang menurut mereka lebih menyenangkan.

Sampailah pada saat kelompok 3 mendapatkan giliran untuk memilih kakak pendamping.

Saya masih ingat bagaimana seorang anak mengulurkan tangannya sebagai tanda bahwa ia memilih saya. Mungkin bagi anak tersebut, gerakan itu hanyalah hal sederhana. Tetapi bagi saya, momen itu terasa cukup berarti.

Saya yang awalnya berpikir tidak akan

dipilih justru mendapatkan kesempatan untuk mendampingi mereka. Dari situlah, tanpa saya sadari, kedekatan saya dengan anak- anak mulai tumbuh.

Hari demi hari, saya semakin mengenal mereka. Mereka bukan hanya menganggap saya sebagai kakak pengabdian yang datang untuk menjalankan tugas, tetapi mulai memperlakukan saya seperti kakaknya sendiri. Mereka menyapa ketika bertemu, mengajak berbicara, dan dengan polos menceritakan berbagai hal kepada saya.

Hal yang paling membuat saya senang adalah melihat sikap mereka yang baik dan penurut. Ketika saya memberikan arahan, mereka berusaha mendengarkan dan mengikutinya. Dari interaksi-interaksi sederhana itulah tumbuh rasa nyaman antara saya dan mereka.

Saya kemudian menyadari bahwa terkadang kita terlalu cepat meragukan diri sendiri. Sebelum sesuatu terjadi, kita sudah lebih dahulu mengatakan kepada diri sendiri bahwa kita tidak akan dipilih, tidak akan disukai, atau tidak akan dianggap penting. Padahal, kenyataannya bisa saja justru berbeda.

Satu tangan kecil yang terulur untuk memilih saya pada hari itu menjadi awal dari sebuah kedekatan yang tidak pernah saya rencanakan. Dari sana saya belajar bahwa hubungan yang bermakna tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar. Terkadang, semuanya berawal dari

sebuah pilihan sederhana, sebuah sapaan, atau bahkan satu tangan kecil yang terangkat.

MPLS yang awalnya hanya saya anggap sebagai salah satu kegiatan pengabdian ternyata menjadi pintu bagi saya untuk mengenal lebih dekat anak-anak di sekolah tersebut. Mereka mengajarkan saya bahwa kehadiran seseorang dapat berarti bagi orang lain, bahkan ketika kita sendiri tidak pernah menyadarinya.

Bagi saya, anak-anak itu bukan hanya bagian dari kegiatan pengabdian. Mereka menjadi salah satu bagian dari cerita perjalanan pengabdian yang akan selalu saya ingat. Saya datang sebagai kakak pengabdian, tetapi perlahan mereka membuat saya merasa seperti memiliki adik-adik baru di Desa Tegal Pasir.

Ternyata, Mereka Menungguku

Minggu ketiga pengabdian di Desa Tegal Pasir menjadi salah satu minggu yang paling membekas bagi saya. Dari berbagai kegiatan yang saya jalani, pengalaman mengajar di sekolah menjadi salah satu pengalaman yang membuat saya merasakan kebahagiaan sekaligus haru yang sederhana.

Pada minggu itu, saya mendapat kesempatan untuk mengajar siswa kelas VI. Awalnya saya menganggap kegiatan tersebut sebagai bagian dari tugas pengabdian yang harus saya jalankan. Namun, setelah beberapa kali bertemu dan berinteraksi dengan mereka, suasana belajar di kelas VI ternyata

menjadi sesuatu yang saya tunggu- tunggu.

Anak-anak kelas VI sangat seru. Mereka aktif, banyak bertanya, terkadang membuat suasana kelas menjadi ramai, tetapi justru dari situlah pembelajaran terasa lebih hidup. Saya mulai menikmati setiap kesempatan ketika berada di depan kelas bersama mereka.

Suatu hari, saya mendapat kesempatan untuk mencoba mengajar di kelas II. Saya pun pergi ke kelas tersebut karena ingin merasakan pengalaman mengajar dengan karakter anak-anak yang berbeda.

Namun, tidak lama setelah saya berada di kelas II, beberapa anak dari kelas VI justru datang menghampiri saya.

Saya cukup heran dan kemudian bertanya kepada mereka, "Kalian ngapain ke sini? Di kelas kan ada gurunya?" Dengan polos mereka menjawab,

"Ayo, Kak, ke kelas VI. Kalau nggak ada Kakak, nggak enak, bosen." Saya terdiam sejenak ketika mendengar jawaban itu.

Kalimat tersebut sebenarnya sangat sederhana. Bagi mereka mungkin hanya sebuah ajakan agar saya kembali ke kelas. Tetapi bagi saya, kalimat itu memiliki arti yang jauh lebih besar.

Saya tidak pernah menyangka bahwa kehadiran saya di kelas ternyata dinantikan oleh

mereka. Selama ini saya hanya merasa sedang menjalankan tugas pengabdian dan membantu mengajar. Saya tidak pernah berpikir bahwa interaksi yang saya lakukan bersama mereka ternyata meninggalkan kesan.

Saat itu saya merasa bahagia sekaligus terenyuh. Dalam hati saya berpikir, "Ternyata aku berkesan juga bagi mereka."

Pengalaman tersebut membuat saya memahami bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya tentang seberapa banyak materi yang dapat disampaikan kepada siswa. Lebih dari itu, seorang pendidik juga perlu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa nyaman, dihargai, dan senang untuk belajar.

Mungkin saya tidak selalu memberikan pembelajaran yang sempurna. Mungkin ada penjelasan yang masih kurang, atau cara mengajar yang masih perlu saya perbaiki. Namun, dari perkataan anak-anak tersebut saya belajar bahwa kehadiran, perhatian, dan cara kita memperlakukan mereka juga merupakan bagian penting dari pendidikan.

Saya juga belajar bahwa seorang guru tidak harus selalu menjadi sosok yang sempurna di depan siswa. Yang terpenting adalah bagaimana seorang pendidik mampu hadir, mendengarkan, membimbing, dan membuat anak-anak merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan.

Kejadian sederhana itu membuat pandangan saya terhadap kegiatan mengajar berubah. Saya semakin menyadari bahwa menjadi seorang pendidik adalah tanggung jawab yang besar. Ada hati dan perasaan anak-anak yang harus dijaga. Ada kepercayaan yang harus dibangun. Dan terkadang, keberhasilan seorang pendidik tidak terlihat dari nilai yang tertulis di atas kertas, tetapi dari bagaimana siswa merasa nyaman dan mengingat kehadiran gurunya.

Minggu ketiga pengabdian akhirnya memberikan saya sebuah pelajaran yang mungkin tidak akan saya temukan hanya dari buku atau ruang perkuliahan: ternyata kehadiran kita dapat menjadi berarti bagi orang lain, bahkan ketika kita sendiri tidak menyadarinya.

Saya datang ke sekolah sebagai mahasiswa pengabdian yang ingin berbagi ilmu. Namun, tanpa saya sadari, anak-anak kelas VI justru memberikan saya sesuatu yang jauh lebih berharga sebuah keyakinan bahwa saya juga mampu menjadi seseorang yang berarti bagi mereka.

Dan mungkin, ketika pengabdian ini berakhir, saya yang akan meninggalkan sekolah tersebut. Tetapi kenangan tentang anak-anak yang pernah berkata, "Kalau nggak ada Kakak, nggak enak, bosen," akan menjadi salah satu alasan mengapa saya akan selalu mengingat Desa Tegal Pasir dengan perasaan hangat.

Bukan Anak Nakal, Hanya Belum Menemukan Cara untuk Didekati

Ada satu pengalaman selama pengabdian di Desa Tegal Pasir yang awalnya membuat saya merasa tidak nyaman, bahkan sempat membuat saya membayangkan bahwa mengajar di kelas tersebut akan menjadi sesuatu yang sulit. Namun, justru dari pengalaman itulah saya mendapatkan salah satu pelajaran paling berharga tentang bagaimana menghadapi anak-anak.

Suatu hari, ketika saya sedang mengajar di kelas II, saya melihat beberapa siswa kelas III keluar dari kelas. Padahal, di dalam kelas masih ada guru yang sedang mengajar. Anak-anak tersebut justru bermain dan berlarian di luar kelas. Melihat keadaan tersebut, saya merasa kasihan kepada guru yang sedang mengajar. Saya membayangkan bagaimana rasanya ketika sedang berusaha menjelaskan pelajaran, tetapi beberapa siswa justru tidak berada di dalam kelas. Karena itu, saya berinisiatif untuk mengingatkan mereka agar kembali ke kelas.

Namun, respons yang saya terima ternyata tidak seperti yang saya harapkan. Bukannya kembali ke kelas, beberapa anak justru mengatai saya dengan sebutan "babi". Awalnya saya cukup terkejut dan merasa tidak nyaman. Saya hanya bermaksud mengingatkan mereka, tetapi justru mendapat perkataan yang menyakitkan. Bahkan ketika jam istirahat, mereka masih mengatakannya. Setiap kali bertemu dengan saya, kata tersebut

kembali mereka ucapkan. Jujur, saat itu saya sempat merasa kesal dan bertanya-tanya, mengapa hanya karena saya menyuruh mereka masuk kelas, saya justru diperlakukan seperti itu?

Saya pun sempat berpikir bahwa anak-anak tersebut memang sulit untuk diatur. Namun, keesokan harinya terjadi sesuatu yang sama sekali tidak saya sangka. Saya justru mendapat tugas untuk mengajar kelas III. Ketika mengetahui bahwa kelas yang harus saya masuki adalah kelas yang sama dengan anak-anak yang sebelumnya mengatai saya, saya sempat merasa gugup. Apalagi saya tahu bahwa kelas tersebut memang cukup aktif sehingga guru meminta dua mahasiswa pengabdian, yaitu saya dan Nila, untuk mendampingi mereka. Saat pertama kali masuk ke kelas, saya kembali mendengar mereka mengatakan kata yang sama.

"Babi..."

Saya kemudian melarang mereka dengan tegas agar tidak mengulangi perkataan tersebut. Setelah itu, saya mencoba berpikir bahwa jika saya hanya memarahi mereka, mungkin mereka justru semakin sulit diajak bekerja sama. Akhirnya, saya mencoba pendekatan yang berbeda. Saya mengajak mereka bermain tebak-tebakan. Bukan sekadar tebak-tebakan biasa, tetapi saya memasukkan pertanyaan matematika dan bahasa Inggris ke dalam permainan tersebut.

Ternyata respons mereka di luar dugaan saya. Anak-anak yang sebelumnya saya bayangkan

akan sulit diatur justru terlihat antusias. Mereka mulai mengikuti permainan, menjawab pertanyaan, saling berebut menjawab, dan tertawa bersama. Perlahan, suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hal yang paling membuat saya terkejut adalah mereka tidak lagi sibuk keluar kelas. Mereka justru menikmati kegiatan yang sedang dilakukan di dalam kelas. Saat itu saya menyadari sesuatu. Mungkin selama ini saya terlalu cepat memberikan label kepada mereka sebagai anak-anak yang nakal. Padahal, bisa jadi mereka hanya membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan dunia mereka.

Anak-anak memang memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang dewasa. Ada kalanya mereka sulit duduk diam dan mendengarkan penjelasan dalam waktu yang lama. Bukan berarti mereka tidak mampu belajar. Bisa jadi mereka membutuhkan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan melibatkan mereka secara langsung.

Pengalaman tersebut juga mengajarkan saya bahwa menjadi pendidik membutuhkan kesabaran. Ketika seorang siswa melakukan kesalahan, membalas dengan kemarahan mungkin merupakan reaksi yang paling mudah. Namun, menemukan alasan di balik perilaku mereka dan mencari pendekatan yang tepat jauh lebih penting.

Saya tidak membenarkan perkataan mereka kepada saya. Menghormati guru, kakak

pendamping, maupun orang lain tetap merupakan sikap yang harus diajarkan. Tetapi saya belajar bahwa menegur kesalahan dan mendekati anak dengan cara yang tepat dapat dilakukan secara bersamaan. Hari itu membuat saya melihat mereka dari sudut pandang yang berbeda. Anak-anak yang sebelumnya membuat saya merasa kesal ternyata bisa diajak belajar dan bermain bersama. Mereka tidak seseram yang saya bayangkan.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa anak yang sulit diatur belum tentu tidak mau belajar. Terkadang mereka hanya belum menemukan cara belajar yang membuat mereka tertarik. Kejadian itu menjadi pengingat bagi saya bahwa pendidikan bukan hanya tentang meminta siswa untuk mengikuti aturan, tetapi juga tentang bagaimana seorang pendidik memahami karakter mereka dan menemukan cara yang tepat untuk membimbingnya.

Saya datang ke kelas III dengan perasaan khawatir akan menghadapi anak- anak yang sama seperti hari sebelumnya. Namun, saya justru keluar dari kelas dengan pemahaman baru: jangan terlalu cepat menilai seorang anak dari perilaku buruknya pada satu waktu. Bisa jadi, di balik perilaku tersebut ada potensi baik yang belum kita temukan.

Dan hari itu, saya menemukan salah satu cara untuk menjangkau mereka: bukan dengan marah, tetapi dengan mengajak mereka belajar sambil bermain.

Langkah Kecil Makna Besar : Perjalanan Pengabdian di Desa Tegal Pasir

Oleh: M ikhsan Nur Hamid

Menjadi bagian dari pengabdian selama 40 hari di Desa Tegal Pasir, Bondowoso, merupakan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Namun, perjalanan ini terasa berbeda karena saya tidak hanya datang sebagai mahasiswa yang menjalankan kegiatan pengabdian, tetapi juga mendapat amanah sebagai Koordinator Desa atau Kordes. Pada awal kedatangan, saya menyadari bahwa menjadi Kordes bukanlah sebuah tanggung jawab yang mudah. Saya harus bisa menjadi penghubung antara teman-teman satu posko dengan pihak desa, mengoordinasikan berbagai kegiatan, menyampaikan informasi, serta memastikan program kerja yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik.

Minggu Pertama: Belajar Menjadi Pemimpin

Minggu pertama menjadi masa yang penuh dengan penyesuaian. Kami mulai mengenal lingkungan Desa Tegal Pasir, masyarakat, perangkat desa, serta teman-teman satu posko. Sebagai Kordes, saya mulai berusaha membangun komunikasi dengan seluruh anggota Posko 47. Saya menyadari bahwa setiap anggota memiliki karakter, pemikiran, dan cara bekerja yang berbeda. Dari situlah saya mulai belajar bagaimana menyatukan berbagai perbedaan tersebut agar menjadi sebuah kekuatan dalam menjalankan pengabdian. Pada

awalnya tentu tidak semuanya berjalan sesuai rencana. Ada rasa lelah, bingung, dan terkadang muncul perbedaan pendapat. Namun, saya belajar bahwa seorang koordinator bukan hanya bertugas memberikan arahan, tetapi juga harus mau mendengarkan, menerima masukan, dan mencari jalan keluar ketika terdapat masalah. Minggu pertama menjadi awal bagi saya untuk memahami bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja, tetapi juga tentang bagaimana membangun sebuah tim.

Minggu Kedua: Mulai Mengenal Desa dan Membangun Komunikasi

Memasuki minggu kedua, kegiatan kami mulai semakin padat. Kami mulai melakukan berbagai kegiatan bersama masyarakat dan berkoordinasi dengan pihak desa. Sebagai Kordes, saya berusaha menjaga komunikasi antara mahasiswa dengan perangkat Desa Tegal Pasir. Setiap kegiatan harus dipersiapkan dan dikoordinasikan agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat maupun kegiatan anggota pengabdian lainnya. Saya mulai memahami bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Sekecil apa pun informasi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman. Di minggu ini pula, beberapa teman mulai menjalankan kegiatan di bidang masing-masing. Ada yang terlibat dalam pendidikan, keagamaan, sosial, dokumentasi, hingga kegiatan lainnya. Tugas saya adalah memastikan semuanya tetap berjalan dalam satu tujuan. Dari sini saya belajar bahwa menjadi Kordes

bukan berarti harus mengerjakan semuanya sendiri. Justru seorang Kordes harus mampu membagi tugas dan memberikan kepercayaan kepada setiap anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Minggu Ketiga: Mendengar Aspirasi Masyarakat

Pada minggu ketiga, kami mulai lebih sering turun langsung ke masyarakat. Kami melakukan silaturahmi dengan warga, perangkat desa, serta para kepala dusun. Bagi saya sebagai Kordes, kegiatan tersebut sangat penting karena dari sanalah kami dapat mengetahui kondisi Desa Tegal Pasir secara lebih nyata. Kami mendengar berbagai cerita, kebutuhan, dan permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satu persoalan yang cukup sering menjadi perhatian adalah masalah sampah yang masih ditemukan di beberapa tempat, seperti selokan dan jalan. Dari berbagai masukan tersebut, kami kemudian mulai berdiskusi bersama anggota Posko 47 mengenai program kerja yang dapat kami lakukan. Saya menyadari bahwa program kerja yang baik bukan hanya program yang terlihat bagus, tetapi program yang memang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Dalam proses tersebut, saya belajar bagaimana menggabungkan pendapat dari banyak orang menjadi sebuah keputusan bersama.

Minggu Keempat: Menentukan Program Kerja

Memasuki minggu keempat, kami mulai memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai program kerja yang akan dilaksanakan. Dalam salah satu pertemuan dengan warga dan tokoh masyarakat di PP Al-Fatah, muncul usulan mengenai pembuatan plang jalan dan petunjuk arah. Usulan tersebut kemudian kami bicarakan bersama anggota posko. Setelah melalui diskusi, kami sepakat untuk menjadikan pembuatan plang jalan sebagai salah satu program kerja kami. Sebagai Kordes, saya berusaha memastikan bahwa proses tersebut berjalan dengan baik, mulai dari koordinasi, pembagian tugas, persiapan, hingga pelaksanaan di lapangan. Dalam proses pengerjaannya, saya kembali melihat bagaimana kekompakan teman-teman Posko 47. Masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab. Ada yang membantu dalam konsep, desain, persiapan bahan, pengerjaan, dokumentasi, hingga pemasangan. Ketika akhirnya plang jalan tersebut berhasil dipasang, muncul rasa bangga yang sulit dijelaskan. Bukan karena saya sebagai Kordes, tetapi karena melihat kerja keras seluruh anggota akhirnya menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tegal Pasir.

Menjadi Kordes Bukan Tentang Memimpin, tetapi Bertanggung Jawab

Semakin lama menjalani pengabdian, saya semakin memahami bahwa menjadi Kordes bukan berarti menjadi orang yang paling tahu atau paling benar. Menjadi Kordes berarti belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Belajar menerima kritik ketika ada sesuatu yang kurang. Belajar menenangkan teman ketika menghadapi masalah. Belajar menjadi penghubung ketika terjadi perbedaan pendapat. Dan yang paling penting, belajar untuk tetap berdiri ketika anggota lain membutuhkan seseorang untuk dijadikan tempat bersandar. Ada banyak hal yang tidak terlihat selama menjadi Kordes. Ada rapat yang berlangsung sampai malam, komunikasi dengan pihak desa, memikirkan kegiatan yang belum berjalan, mengingatkan anggota mengenai tugas, hingga menghadapi berbagai situasi yang terkadang tidak sesuai dengan rencana. Namun, semua itu menjadi pengalaman yang sangat berharga. Saya belajar bahwa dalam sebuah tim, keberhasilan bukanlah hasil dari satu orang. Keberhasilan adalah hasil dari kerja sama seluruh anggota.

Menjelang Akhir Pengabdian

Tidak terasa, 40 hari hampir selesai. Program kerja yang telah kami rencanakan satu per satu mulai terselesaikan. Sebagai Kordes, ada rasa lega karena tanggung jawab yang diberikan perlahan dapat kami selesaikan. Tetapi di balik rasa

lega tersebut muncul perasaan sedih karena perjalanan yang awalnya terasa panjang ternyata berlalu begitu cepat. Saya kembali mengingat hari pertama ketika kami datang ke Desa Tegal Pasir. Saat itu kami masih membawa banyak pertanyaan tentang bagaimana kehidupan selama 40 hari ke depan. Kini setelah 40 hari berlalu, kami justru membawa pulang begitu banyak cerita. Cerita tentang rapat, kerja sama, perbedaan pendapat, tawa, kelelahan, program kerja, masyarakat, teman-teman satu posko, dan berbagai kejadian kecil yang akhirnya menjadi kenangan.

Terima Kasih Desa Tegal Pasir

Menjadi Kordes Posko 47 adalah sebuah amanah yang memberikan saya banyak pelajaran. Saya belajar bahwa memimpin bukan tentang berada di depan, tetapi tentang berjalan bersama. Ketika ada yang tertinggal, kita menunggu. Ketika ada yang kesulitan, kita membantu. Ketika ada masalah, kita mencari solusi bersama. Terima kasih kepada seluruh teman-teman Posko 47 yang telah membersamai perjalanan ini. Terima kasih karena sudah mau bekerja sama, saling membantu, dan bertahan bersama selama 40 hari.

Terima kasih kepada pemerintah Desa Tegal Pasir, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga yang telah menerima kami dengan baik dan terima kasih kepada Desa Tegal Pasir. pengabdian ini mungkin hanya berlangsung selama 40 hari, tetapi bagi saya, 40 hari tersebut telah memberikan pengalaman yang akan saya bawa jauh

setelah pengabdian ini selesai. Saya datang sebagai mahasiswa yang ditunjuk menjadi Kordes. Saya pulang sebagai seseorang yang membawa lebih banyak pengalaman tentang kepemimpinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan arti sebuah keluarga yang ditemukan di tempat yang tidak pernah saya duga sebelumnya. Tegal Pasir, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan kami. Posko 47, terima kasih telah menjadi cerita yang tidak akan terlupakan.

40 HARI PENUH CERITA DI DESA TEGAL PASIR

Oleh: M. Iksan Nur Hamid

Perjalanan pengabdian di Desa Tegal Pasir, Bondowoso, menjadi salah satu pengalaman yang sangat berarti bagi saya. Selama kurang lebih 40 hari berada di desa ini, saya mendapatkan banyak sekali pengalaman baru yang tidak hanya berkaitan dengan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, mengajar, belajar, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan yang sebelumnya belum pernah saya kenal. Ketika pertama kali datang ke Desa Tegal Pasir, saya merasa senang karena dapat bertemu dengan teman-teman baru dari Posko 47. Suasana desa yang masih asri, udara yang sejuk, pemandangan sawah, serta gunung-gunung yang terlihat dari kejauhan memberikan kesan pertama yang sangat berbeda. Namun, di balik rasa senang tersebut saya juga sempat merasakan rasa rindu kepada rumah. Lingkungan yang baru dan suasana yang berbeda membuat saya membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Ada beberapa hari ketika saya merasa ingin pulang. Tetapi seiring berjalannya waktu, saya mulai menemukan banyak kegiatan yang membuat saya lebih nyaman berada di Desa Tegal Pasir. Salah satu hal yang membuat perjalanan pengabdian saya menjadi sangat berarti adalah

banyaknya kegiatan yang saya jalani bersama masyarakat.

Salah satu pengalaman pertama yang paling berkesan bagi saya adalah ketika mendapatkan kesempatan untuk mengajar di SD Tegal Pasir selama kurang lebih satu minggu. Awalnya saya merasa sedikit khawatir. Saya berpikir bagaimana cara menghadapi anak-anak sekolah dasar dengan karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang aktif, ada yang pendiam, ada yang mudah memahami pelajaran, dan ada juga yang membutuhkan perhatian lebih. Namun, ketika saya mulai masuk ke kelas dan bertemu dengan anak-anak, rasa khawatir tersebut perlahan berubah menjadi rasa senang. Mengajar ternyata bukan hanya tentang menyampaikan materi kepada siswa. Saya justru merasa bahwa selama mengajar, saya juga banyak belajar dari mereka. Saya belajar bagaimana cara berbicara dengan anak-anak, bagaimana membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, bagaimana menghadapi anak yang aktif, serta bagaimana bersabar ketika menghadapi berbagai tingkah mereka.

Setiap hari selalu ada cerita baru. Ada anak-anak yang membuat saya tertawa, ada yang bertanya hal-hal sederhana tetapi menarik, dan ada juga tingkah mereka yang terkadang membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Selama satu minggu mengajar di SD Tegal Pasir, saya semakin menyadari bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan

kesabaran, ketelatenan, perhatian, dan kemampuan untuk memahami karakter setiap anak. Pengalaman tersebut memberikan saya banyak pelajaran. Saya tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, tetapi saya juga pulang dengan membawa pengalaman tentang bagaimana menjadi seorang guru yang mampu memahami murid- muridnya.

Mengajar Mengaji di TPQ Pak Adi

Setelah kegiatan mengajar di SD, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar anak-anak mengaji di TPQ Pak Adi. Kegiatan mengajar di TPQ memberikan pengalaman yang berbeda dengan mengajar di sekolah. Kalau di sekolah saya lebih banyak berhadapan dengan kegiatan pembelajaran formal, sedangkan di TPQ saya belajar bagaimana mengajarkan ilmu agama kepada anak- anak dengan cara yang sederhana dan mudah mereka pahami. Saya sendiri sebelumnya pernah menerapkan metode mengaji di lingkungan tempat tinggal saya. Namun, ketika berada di Desa Tegal Pasir, saya kembali mendapatkan pengalaman baru mengenai cara mengajar anak-anak mengaji. Saya belajar bagaimana menghadapi anak-anak yang memiliki kemampuan membaca Al- Qur'an yang berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, ada yang masih belajar membaca, dan ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih.

Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa mengajar anak-anak membutuhkan kesabaran yang lebih besar. Tidak cukup hanya mengetahui materi yang akan diajarkan, tetapi kita juga harus

mengetahui bagaimana cara menyampaikannya. Bagi saya, kegiatan di TPQ Pak Adi menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga karena saya dapat berbagi ilmu sekaligus mendapatkan ilmu baru dari anak-anak dan lingkungan TPQ tersebut.

Tidak hanya berkegiatan di bidang pendidikan, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan bersama petugas KUA dalam rangka sosialisasi dan pelaksanaan pengukuran Rosdul Kiblat. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang sangat menarik bagi saya karena sebelumnya saya lebih banyak mempelajari ilmu falak secara teori. Kali ini saya mendapatkan kesempatan untuk melihat dan mengikuti prosesnya secara langsung di lapangan. Bersama petugas KUA, kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mengetahui arah kiblat yang tepat. Setelah sosialisasi, kami kemudian melakukan pengukuran arah kiblat di beberapa masjid yang ada di Desa Tegal Pasir. Dalam kegiatan tersebut saya belajar bahwa menentukan arah kiblat tidak hanya sekadar menunjukkan arah barat. Ada proses pengukuran dan perhitungan yang harus dilakukan agar arah kiblat dapat diketahui dengan tepat. Saya juga mendapatkan pengalaman bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat ketika menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu falak. Bagi saya, kegiatan bersama petugas KUA ini menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga karena ilmu yang selama ini saya pelajari

dapat saya lihat penerapannya secara langsung di masyarakat.

Pada kegiatan berikutnya, saya bersama teman-teman mulai melakukan sosialisasi kepada warga mengenai budidaya cacing. Awalnya mungkin terdengar sederhana, tetapi ternyata budidaya cacing memiliki kaitan dengan permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat. Kami memperkenalkan bagaimana cacing dapat dimanfaatkan dalam membantu mengolah limbah organik, seperti kotoran sapi dan sampah dapur. Kegiatan ini membuat saya kembali belajar bahwa permasalahan yang ada di masyarakat tidak selalu harus diselesaikan dengan cara yang rumit. Dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di sekitar, kita dapat mencoba menciptakan solusi yang lebih bermanfaat. Dalam proses sosialisasi, kami juga banyak mendengar tanggapan dan pengalaman dari masyarakat. Dari sana saya belajar bahwa ketika ingin menjalankan sebuah program di masyarakat, kita tidak cukup hanya membawa ide dari kampus. Kita harus terlebih dahulu memahami kondisi masyarakat, kebiasaan mereka, serta sumber daya yang tersedia di lingkungan tersebut.

Setelah melakukan sosialisasi, pada minggu berikutnya kami mulai merealisasikan kegiatan tersebut dengan membangun tempat budidaya cacing di samping rumah salah satu warga. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang cukup menguras tenaga. Kami bersama-sama mempersiapkan tempat, mengatur bahan yang

dibutuhkan, dan menyiapkan lokasi untuk budidaya. Pekerjaan dilakukan bersama-sama sehingga suasana menjadi lebih ringan. Ada yang mengerjakan bagian tertentu, ada yang membantu menyiapkan perlengkapan, dan ada pula yang melakukan dokumentasi. Dari kegiatan tersebut saya kembali belajar tentang pentingnya kerja sama. Sebuah pekerjaan yang terlihat sederhana ternyata membutuhkan kekompakan agar dapat selesai dengan baik. Yang membuat saya senang adalah ketika melihat tempat budidaya tersebut mulai terbentuk. Ada rasa puas karena apa yang sebelumnya hanya menjadi pembahasan dalam sosialisasi akhirnya dapat direalisasikan secara langsung.

Kegiatan berikutnya membawa saya kembali berinteraksi dengan masyarakat, yaitu sosialisasi mengenai penebaran benih jagung dan padi. Sebagai mahasiswa, saya menyadari bahwa tidak semua hal yang saya ketahui berasal dari bangku perkuliahan. Justru ketika berada di tengah masyarakat, saya mendapatkan banyak pengetahuan baru dari pengalaman masyarakat sendiri. Dalam kegiatan tersebut kami tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan cerita dan pengalaman warga mengenai pertanian. Saya belajar bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang sangat luas mengenai kondisi lingkungan dan pertanian di daerah mereka. Pengalaman mereka menjadi pelajaran yang tidak bisa didapatkan hanya melalui teori. Kegiatan tersebut juga membuat saya semakin memahami kehidupan masyarakat Desa

Tegal Pasir yang sangat dekat dengan lingkungan pertanian.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan pengabdian semakin beragam. Salah satu kegiatan yang paling meriah adalah pelaksanaan lomba Agustusan di Balai Desa Tegal Pasir. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dan ibu-ibu Desa Tegal Pasir. Selama dua hari, suasana balai desa menjadi sangat ramai dan penuh dengan tawa. Anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti berbagai perlombaan. Para ibu juga tidak kalah semangat untuk ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan.

Bagi saya, kegiatan ini bukan hanya sekadar perlombaan untuk memperingati hari kemerdekaan. Lebih dari itu, kegiatan tersebut menjadi kesempatan bagi kami untuk semakin dekat dengan masyarakat. Kami dapat bercanda bersama warga, melihat semangat anak-anak, dan merasakan kebersamaan yang sangat kuat. Selama dua hari tersebut, suasana Desa Tegal Pasir terasa semakin hidup. Ada tawa, sorak-sorai, semangat untuk menang, dan tentu saja berbagai kejadian lucu yang menjadi kenangan tersendiri. Saya merasa bahwa kegiatan seperti inilah yang membuat hubungan antara mahasiswa pengabdian dan masyarakat menjadi lebih dekat. Kami tidak lagi hanya dianggap sebagai mahasiswa yang datang untuk menjalankan program kerja, tetapi mulai menjadi bagian dari kegiatan masyarakat.

Tidak terasa, waktu pengabdian semakin mendekati akhir. Kami kemudian mulai fokus menyelesaikan salah satu program kerja utama, yaitu pemasangan plang jalan dan petunjuk arah. Program ini berawal dari adanya usulan dari masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Tegal Pasir mengenai kebutuhan plang jalan sebagai petunjuk arah di beberapa lokasi. Setelah melalui pembahasan bersama, kami menyepakati untuk membuat dan memasang plang jalan di beberapa dusun. Terdapat empat titik yang menjadi lokasi pemasangan. Hari pemasangan menjadi salah satu hari yang cukup melelahkan bagi kami.

Kami mulai bekerja sejak pagi dan terus melanjutkan kegiatan hingga sore hari. Setiap anggota memiliki tugas masing-masing. Ada yang membantu membawa perlengkapan, mempersiapkan lokasi, melakukan pemasangan, memastikan posisi plang, dan mendokumentasikan seluruh proses kegiatan. Meskipun lelah, kami tetap berusaha menyelesaikan semuanya dengan baik. Ada rasa puas ketika melihat plang yang sebelumnya hanya berupa rencana akhirnya berdiri dan terpasang di lokasi yang telah ditentukan. Saya melihat sendiri bagaimana sebuah ide yang awalnya hanya dibicarakan dalam diskusi akhirnya dapat menjadi sesuatu yang nyata. Bagi saya, pemasangan empat titik plang jalan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa selama 40 hari kami tidak hanya datang dan tinggal di Desa Tegal Pasir, tetapi juga berusaha memberikan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Selama menjalani pengabdian, saya menyadari bahwa banyak hal yang awalnya saya anggap sederhana ternyata memberikan pelajaran yang besar. Mengajar di SD mengajarkan saya tentang kesabaran dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Mengajar di TPQ Pak Adi mengajarkan saya bagaimana berbagi ilmu sekaligus belajar memahami karakter anak-anak. Bersama petugas KUA, saya mendapatkan pengalaman mengenai pengukuran Rosdul Kiblat dan arah kiblat di beberapa masjid. Melalui kegiatan budidaya cacing, saya belajar tentang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan limbah organik seperti kotoran sapi dan sampah dapur. Melalui kegiatan pertanian, saya mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang penebaran benih jagung dan padi. Melalui lomba Agustusan, saya belajar tentang kebersamaan dan bagaimana membangun kedekatan dengan masyarakat. Melalui pemasangan plang jalan, saya belajar bahwa sebuah program kerja membutuhkan proses, kerja sama, tenaga, dan tanggung jawab hingga akhirnya dapat memberikan hasil. Semua kegiatan tersebut menjadi bagian dari perjalanan saya selama 40 hari di Desa Tegal Pasir.

Ketika pertama kali datang, saya tidak pernah membayangkan akan mendapatkan begitu banyak pengalaman di desa ini. Saya datang sebagai mahasiswa yang hanya ingin menyelesaikan kewajiban pengabdian. Namun, setelah 40 hari berlalu, saya pulang dengan membawa jauh lebih banyak daripada sekadar selesainya program kerja.

Saya membawa pengalaman mengajar, pengalaman bersosialisasi dengan masyarakat, pengalaman bekerja bersama petugas KUA, pengalaman menjalankan kegiatan lingkungan dan pertanian, pengalaman mengadakan kegiatan bersama warga, serta pengalaman bekerja bersama teman- teman dalam menyelesaikan program kerja. Saya juga membawa banyak kenangan tentang Desa Tegal Pasir. Tentang udara dinginnya, sawahnya, masyarakatnya, anak-anaknya, kegiatan sore di TPQ, perjalanan bersama teman-teman, lelah ketika mengerjakan program kerja, hingga tawa yang muncul di sela- sela kesibukan. Mungkin selama berada di sana saya beberapa kali merasa ingin pulang. Tetapi ketika akhirnya waktu pengabdian benar-benar mendekati akhir, saya justru menyadari bahwa saya akan merindukan banyak hal dari Desa Tegal Pasir. Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Tegal Pasir yang telah menerima kami dengan baik.

Terima kasih kepada perangkat desa, para tokoh masyarakat, pihak sekolah, TPQ Pak Adi, petugas KUA, dan seluruh warga yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar dan berinteraksi secara langsung. Terima kasih juga kepada teman-teman Posko 47 yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama 40 hari ini. pengabdian mengajarkan saya bahwa belajar tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas.

Terkadang pelajaran yang paling berharga justru kita temukan ketika berada di tengah

masyarakat, ketika kita harus mengajar, ketika kita harus bekerja bersama, ketika kita merasa lelah, ketika kita menghadapi perbedaan, dan ketika kita melihat hasil dari apa yang telah kita kerjakan bersama. Banyak kegiatan telah selesai. Banyak pengalaman telah didapat dan banyak kenangan yang akan tetap tinggal. Terima kasih untuk setiap cerita selama 40 hari. Kalian akan selalu menjadi bagian dari perjalanan pengabdian yang tidak akan saya lupakan.

Langkah Pertama Pengabdian Di Desa Tegal Pasir

Oleh: Intan Nur Laila

Hari yang saya tunggu akhirnya datang. Kegiatan pengabdian yang sebelumnya hanya dibicarakan bersama teman-teman, akhirnya benar-benar dimulai. Kami mengikuti acara pelepasan mahasiswa pengabdian di UIN KHAS Jember. Saat mengikuti pelepasan tersebut, ada perasaan senang sekaligus sedikit khawatir. Senang karena akan mendapatkan pengalaman baru di tengah masyarakat, tetapi juga khawatir karena harus meninggalkan rutinitas sehari- hari dan tinggal bersama orang-orang yang sebelumnya belum terlalu dekat.

Setelah acara pelepasan selesai, kami bersama teman-teman pengabdian POSKO 47 berangkat menuju Desa Tegal Pasir, Kecamatan Jambesari Darus Sholah. Perjalanan menuju desa terasa berbeda karena sejak saat itu kami tidak lagi hanya memikirkan kegiatan perkuliahan, tetapi juga harus memikirkan bagaimana kami bisa menjalankan tugas sebagai mahasiswa pengabdian dengan baik.

Sesampainya di Desa Tegal Pasir, kami menempati posko yang berada di Balai Desa Tegal Pasir. Minggu pertama menjadi masa yang cukup penting bagi kami karena pada saat itulah kami mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Kami belajar mengatur kehidupan di posko, membagi

tugas, menyesuaikan kebiasaan, dan mulai mengenal masyarakat sekitar.

Pada awalnya, tinggal bersama banyak orang dalam satu tempat tentu tidak selalu mudah. Setiap teman memiliki kebiasaan, cara berpikir, dan karakter yang berbeda. Namun, justru dari perbedaan itulah saya belajar untuk lebih memahami orang lain. Kami mulai menemukan teman-teman baru dan perlahan menjadi semakin dekat.

Selama minggu pertama, saya juga mulai menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja. pengabdian adalah proses belajar untuk hidup bersama orang lain. Kami belajar bagaimana menyelesaikan masalah secara bersama-sama, saling mengingatkan, berbagi tugas, dan saling membantu.

Salah satu pengalaman yang cukup membekas bagi saya adalah ketika kaki saya mengalami keseleo. Saat itu saya cukup kesulitan melakukan beberapa aktivitas. Namun, teman-teman tidak membiarkan saya menghadapinya sendiri. Mereka membantu dan memperhatikan kondisi saya. Bagi saya, hal tersebut sederhana, tetapi memiliki arti yang besar. Saya merasa bahwa teman-teman pengabdian bukan lagi sekadar teman satu kelompok, tetapi sudah seperti orang-orang yang bisa diandalkan ketika sedang membutuhkan bantuan.

Selain teman-teman, saya juga merasa

sangat beruntung karena mendapatkan sambutan yang baik dari Ibu dan Bapak Kepala Desa. Keduanya memperlakukan kami dengan sangat baik dan membuat kami merasa seperti keluarga sendiri. Masyarakat Desa Tegal Pasir juga menerima keberadaan pengabdian POSKO 47 dengan sangat baik. Keramahan mereka membuat kami lebih mudah beradaptasi dan tidak merasa seperti orang asing.

Dari pengalaman awal tersebut, saya belajar bahwa ketika kita datang ke lingkungan baru dengan niat baik dan mau menghargai orang lain, maka proses untuk diterima juga akan menjadi lebih mudah. pengabdian mengajarkan saya bahwa adaptasi bukan hanya tentang menyesuaikan diri dengan tempat baru, tetapi juga tentang belajar memahami manusia dengan berbagai karakter dan kebiasaan.

Belajar Bersama Masyarakat Desa Tegal Pasir

Setelah melewati masa adaptasi di minggu pertama, kegiatan pengabdian mulai terasa semakin nyata. Kami tidak hanya tinggal di posko, tetapi mulai menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Dari kegiatan tersebut, saya mendapatkan banyak pengalaman yang tidak bisa saya dapatkan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu kegiatan yang memberikan kesan bagi saya adalah mengikuti MATA MUDA di

Yayasan Nurul Iman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada kami untuk berinteraksi lebih dekat dengan lingkungan pendidikan dan anak- anak. Saya merasa senang karena bisa ikut terlibat dan melihat secara langsung bagaimana kegiatan pendidikan berlangsung di tengah masyarakat.

Selain itu, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar di MI Al- Imam. Mengajar anak-anak ternyata bukan sesuatu yang mudah. Kita harus bisa memahami karakter setiap anak karena setiap anak memiliki cara belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada juga yang membutuhkan penjelasan berulang-ulang. Dari sini saya belajar bahwa menjadi seorang pendidik membutuhkan kesabaran.

Ketika mengajar, saya tidak hanya merasa sedang memberikan ilmu kepada anak-anak. Justru saya juga merasa banyak belajar dari mereka. Tingkah laku mereka yang sederhana, rasa ingin tahu yang besar, dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran membuat saya mendapatkan pengalaman baru.

Di MI Al-Imam pula saya bertemu dengan seseorang yang memberikan kesan tersendiri bagi saya, yaitu Mbak Dina. Pertemuan dengan Mbak Dina berawal dari kegiatan saya ketika berada di MI Al-Imam. Awalnya kami hanya saling mengenal karena berada dalam lingkungan dan kegiatan yang sama. Namun, dari interaksi yang sederhana tersebut, saya mulai mengenal sosok Mbak Dina lebih dekat.

Menurut saya, Mbak Dina adalah salah satu orang baik yang saya temui selama melaksanakan pengabdian. Kebaikan seseorang terkadang tidak selalu terlihat dari hal-hal besar. Justru dari percakapan sederhana, perhatian kecil, sikap yang ramah, dan cara seseorang memperlakukan orang lain, kita bisa mengetahui ketulusan seseorang. Saya merasa bersyukur bisa bertemu dengan Mbak Dina di tengah perjalanan pengabdian. Pertemuan tersebut menjadi salah satu bagian yang mungkin awalnya terlihat sederhana, tetapi akhirnya menjadi sebuah kenangan yang saya ingat. Dari beliau, saya kembali belajar bahwa kita bisa menemukan orang-orang baik di tempat yang tidak pernah kita duga sebelumnya.

Kegiatan lain yang tidak kalah berkesan adalah kegiatan POSYANDU yang dilaksanakan di empat dusun. Kami berkesempatan untuk melihat lebih dekat kehidupan masyarakat dan ikut terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat. Dari kegiatan tersebut, saya semakin

memahami bahwa kehidupan di desa memiliki banyak sisi yang sebelumnya belum saya ketahui.

Berinteraksi langsung dengan masyarakat membuat saya belajar untuk lebih menghargai pekerjaan dan kehidupan mereka. Kami tidak hanya datang sebagai mahasiswa yang menjalankan program, tetapi juga sebagai orang yang harus mampu berkomunikasi, mendengarkan, dan menghormati masyarakat. Dari berbagai kegiatan tersebut, saya menyadari bahwa pengabdian memberikan ruang yang sangat luas untuk belajar. Kami belajar mengajar, belajar berkomunikasi, belajar bekerja sama, dan belajar memahami masyarakat. Pengalaman tersebut membuat saya mengerti bahwa ilmu yang diperoleh di kampus akan menjadi lebih bermakna ketika bisa diterapkan dan memberikan manfaat bagi orang lain.

KETIKA DESA TEGAL PASIR MULAI TERASA SEPERTI RUMAH

Waktu ternyata berjalan begitu cepat. Tempat yang pada Awalnya terasa asing perlahan mulai menjadi tempat yang nyaman. Balai Desa Tegal Pasir yang menjadi posko pengabdian POSKO 47 tidak lagi terasa seperti tempat singgah sementara. Di sana kami menjalani hari-hari bersama, mulai dari bangun tidur, mempersiapkan kegiatan, makan bersama, berdiskusi, bercanda, sampai beristirahat setelah menyelesaikan kegiatan. Teman-teman yang awalnya hanya saya kenal sebagai anggota kelompok pengabdian akhirnya

menjadi teman yang memiliki banyak cerita bersama saya. Kami pernah tertawa bersama, berdiskusi ketika ada perbedaan pendapat, saling membantu ketika ada kesulitan, dan saling menguatkan ketika ada yang sedang tidak baik-baik saja.

Pengalaman ketika kaki saya keseleo juga menjadi salah satu bukti bahwa kebersamaan kami bukan hanya ada ketika semuanya berjalan menyenangkan. Ketika saya mengalami kesulitan, teman-teman membantu tanpa membuat saya merasa merepotkan. Dari situ saya menyadari bahwa salah satu hal paling berharga dalam pengabdian bukan hanya program kerja yang berhasil dilakukan, tetapi hubungan yang terbangun di antara kami.

Hubungan kami dengan Ibu dan Bapak Kepala Desa juga semakin dekat. Keduanya sudah kami anggap seperti keluarga sendiri. Begitu juga dengan masyarakat Desa Tegal Pasir. Sambutan dan penerimaan yang mereka berikan kepada pengabdian POSKO 47 membuat kami merasa dihargai dan diterima. Semakin lama tinggal di desa, semakin banyak hal yang membuat saya merasa nyaman. Kami mulai mengenal lingkungan sekitar, mengenal masyarakat, mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang ada, dan memiliki tempat-tempat yang meninggalkan kenangan. Namun, justru ketika rasa nyaman itu mulai muncul, kami harus dihadapkan pada kenyataan bahwa pengabdian akan segera berakhir.

Ada rasa berat ketika mulai membayangkan harus meninggalkan semua yang sudah menjadi bagian dari keseharian. Kami tahu sejak awal bahwa pengabdian hanya berlangsung sementara. Tetapi mengetahui bahwa sesuatu akan berakhir tidak selalu membuat kita siap ketika waktunya benar-benar tiba.

Banyak kenangan yang tersimpan selama berada di Desa Tegal Pasir. Mulai dari hari pertama beradaptasi, menemukan teman baru, kegiatan MATA MUDA di Yayasan Nurul Iman, mengajar di MI Al-Imam, mengikuti POSYANDU di empat dusun, bertemu dengan Mbak Dina, sampai berbagai kejadian kecil yang mungkin tidak tercatat dalam dokumentasi tetapi tetap tersimpan dalam ingatan. Saya akhirnya memahami bahwa rasa sedih ketika berpisah merupakan tanda bahwa selama ini ada hubungan yang berarti. Kalau sebuah tempat tidak memberikan kenangan, mungkin perpisahan tidak akan terasa berat. Tetapi Desa Tegal Pasir memberikan terlalu banyak cerita untuk sekadar dilupakan.

Penarikan, Pulang, Dan Kenangan Yang Tertinggal

Hari yang sebelumnya kami pikir masih lama akhirnya datang juga. Setelah melewati berbagai kegiatan dan pengalaman selama pengabdian, tibalah waktunya bagi pengabdian POSKO 47 untuk melaksanakan penarikan dari Desa Tegal Pasir. Hari penarikan terasa berbeda dari hari-hari sebelumnya. Biasanya kami sibuk

dengan kegiatan dan program kerja, tetapi pada hari itu kami justru sibuk memikirkan bagaimana caranya meninggalkan desa dengan baik. Barang-barang mulai dikemas dan tempat yang selama ini menjadi rumah sementara perlahan mulai dikosongkan.

Ada rasa senang karena kami telah berhasil menyelesaikan rangkaian pengabdian. Namun, rasa senang tersebut bercampur dengan rasa sedih. Kami harus meninggalkan teman-teman, meninggalkan balai desa yang selama ini menjadi tempat berkumpul, serta meninggalkan masyarakat yang sudah menerima kami dengan begitu baik.

Ibu dan Bapak Kepala Desa menjadi salah satu sosok yang membuat perpisahan terasa lebih berat. Selama berada di Desa Tegal Pasir, kami merasa diperlakukan seperti keluarga. Perhatian dan kebaikan yang diberikan membuat kami merasa tidak hanya sedang melaksanakan tugas pengabdian, tetapi juga sedang menjadi bagian kecil dari kehidupan masyarakat desa. Begitu pula dengan masyarakat Desa Tegal Pasir. Sejak awal kedatangan sampai hari terakhir, kami merasakan penerimaan yang baik. Hal tersebut menjadi pengalaman yang sangat berarti karena sebagai mahasiswa yang datang dari luar desa, kami tentu membutuhkan dukungan masyarakat agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Saya juga teringat dengan berbagai kegiatan yang sudah kami lakukan. Ada MATA MUDA di

Yayasan Nurul Iman, pengalaman mengajar di MI Al-Imam, kegiatan POSYANDU di empat dusun, pertemuan dengan Mbak Dina, serta berbagai kegiatan bersama teman-teman. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan yang tidak akan mudah dilupakan. Ketika akhirnya kami benar-benar meninggalkan Desa Tegal Pasir, perasaan sedih semakin terasa. Perjalanan pulang yang seharusnya menjadi perjalanan biasa berubah menjadi perjalanan penuh kenangan. Saya menyadari bahwa yang saya tinggalkan bukan hanya sebuah desa, tetapi juga orang-orang yang selama beberapa waktu telah menjadi bagian dari kehidupan saya.

Pengabdian membuat saya memahami bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas. Selama berada di Desa Tegal Pasir, saya belajar banyak hal dari masyarakat. Saya belajar bagaimana menghargai orang lain, belajar bekerja sama, belajar bersabar, belajar bertanggung jawab, dan belajar menerima perbedaan. Saya juga belajar bahwa kebaikan seseorang bisa datang dari siapa saja. Teman-teman yang membantu ketika kaki saya keseleo, Ibu dan Bapak Kepala Desa yang menerima kami seperti keluarga, masyarakat yang selalu memberikan sambutan baik, anak-anak di MI Al-Imam, serta Mbak Dina yang saya kenal melalui kegiatan di sekolah, semuanya memberikan pelajaran tersendiri.

Pada akhirnya, kami pulang dengan rasa sedih, tetapi juga dengan rasa syukur. Sedih karena harus berpisah dengan orang-orang dan tempat yang

sudah terasa nyaman. Bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk mengenal Desa Tegal Pasir dan masyarakatnya. pengabdian POSKO 47 mungkin telah selesai, tetapi cerita yang kami dapatkan tidak akan selesai begitu saja. Pengalaman tersebut akan saya bawa sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Saya berharap apa yang telah kami lakukan selama pengabdian dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, sekecil apa pun itu. Desa Tegal Pasir mengajarkan saya satu hal penting: terkadang kita datang ke suatu tempat hanya untuk menjalankan tugas, tetapi tanpa disadari kita pulang dengan membawa keluarga baru, teman baru, pengalaman baru, dan kenangan yang akan selalu kita ingat.

Empat Puluh Hari Yang Merubah Cara Pandangku

Oleh: Hiqmatul Maulidiya

Tanggal 1 Juli 2026 menjadi salah satu tanggal yang mungkin akan selalu aku ingat. Hari itu bukan hanya sekadar hari dimulainya sebuah kegiatan akademik, tetapi juga menjadi awal dari sebuah perjalanan yang baru dalam hidupku. Setelah melalui berbagai persiapan, rapat, pembagian tugas, dan berbagai hal yang dilakukan bersama teman-teman kelompok, akhirnya hari yang kami tunggu-tunggu tiba juga. Hari pertama atau pengabdian. Sejujurnya, sejak sebelum keberangkatan aku sudah merasa sangat excited. Ada rasa senang, penasaran, sekaligus sedikit khawatir yang bercampur menjadi satu. Aku membayangkan bagaimana kehidupan selama kurang lebih empat puluh hari ke depan. Bagaimana kondisi desa yang akan menjadi tempat tinggal kami? Bagaimana masyarakatnya? Apakah kami bisa beradaptasi dengan lingkungan baru? Apakah program-program yang sudah kami rencanakan bisa diterima oleh masyarakat? Dan yang paling sering muncul di pikiranku adalah, apakah aku bisa benar-benar memberikan sesuatu yang bermanfaat selama berada di sana? Pertanyaan-pertanyaan itu terus muncul, tetapi rasa antusiasku jauh lebih besar daripada rasa khawatir tersebut.

Pagi itu, kami berkumpul untuk mengikuti kegiatan pelepasan mahasiswa pengabdian di gedung GKT. Suasana terasa berbeda dari hari-hari biasanya. Teman- teman yang biasanya hanya bertemu untuk kuliah atau mengerjakan tugas, hari itu berkumpul dengan semangat yang sama, memulai perjalanan baru sebagai mahasiswa pengabdian. Aku melihat wajah teman-temanku yang sama-sama menunjukkan rasa antusias. Ada yang sibuk memastikan barang bawaannya, ada yang bercanda, ada yang mengabadikan momen dengan berfoto, dan ada juga yang mungkin sama sepertiku, mencoba menikmati setiap momen sebelum benar- benar berangkat. Setelah kegiatan pelepasan selesai, tibalah saatnya kami berangkat menuju lokasi pengabdian. Salah satu hal yang cukup unik dari keberangkatan kami adalah perjalanan menuju lokasi dilakukan dengan cara yang menurutku akan menjadi kenangan tersendiri. Aku menaiki sepeda motor menuju lokasi, sementara barang-barang kami diangkut menggunakan truk. Rasanya seperti benar-benar sedang memulai sebuah petualangan. Meskipun perjalanan cukup melelahkan, rasa lelah itu tidak terlalu terasa karena aku merasa sangat bersemangat. Ada perasaan tidak sabar untuk segera sampai dan melihat secara langsung tempat yang selama ini hanya kami dengar dan bicarakan dalam persiapan pengabdian.

Sepanjang perjalanan, aku menikmati suasana yang berbeda dari kehidupan sehari-hariku. Aku mulai menyadari bahwa pengabdian bukan

hanya tentang datang ke sebuah desa, menjalankan program kerja, lalu pulang setelah empat puluh hari. Lebih dari itu, pengabdian berarti untuk sementara waktu meninggalkan kenyamanan yang selama ini aku kenal dan mencoba hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki kebiasaan, karakter, dan kehidupan yang mungkin berbeda dengan kehidupan kami sebagai mahasiswa. Setelah menempuh perjalanan, akhirnya kami sampai di lokasi pengabdian. Ada rasa lega sekaligus bahagia ketika akhirnya kami benar-benar tiba. Tempat yang sebelumnya hanya ada dalam pembicaraan dan bayangan kini sudah menjadi tempat yang akan kami tinggali selama empat puluh hari. Barang-barang mulai diturunkan, dan kami mulai menata berbagai keperluan yang kami bawa. Tidak lama setelah kedatangan kami, dilakukan kegiatan penerimaan mahasiswa pengabdian oleh kepala desa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta para perangkat desa. Kegiatan penerimaan tersebut menjadi salah satu momen penting karena secara resmi kami diterima untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di desa tersebut.

Kesan pertamaku terhadap para perangkat desa sangat baik. Mereka menyambut kami dengan ramah dan hangat. Tidak ada kesan bahwa kami adalah orang asing yang datang ke desa mereka. Sebaliknya, mereka justru menunjukkan sikap terbuka dan siap membantu kami selama melaksanakan pengabdian. Hal tersebut membuatku sedikit lebih tenang. Sebelum berangkat, salah satu hal yang sempat aku khawatirkan adalah bagaimana

kami akan beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan baru. Namun, setelah bertemu dengan kepala desa dan perangkat desa, rasa khawatir itu perlahan berkurang. Mereka bahkan menjadi orang-orang yang sangat membantu kami selama menjalani pengabdian. Ketika kami membutuhkan informasi, mengalami kesulitan, atau membutuhkan bantuan dalam menjalankan kegiatan, mereka selalu berusaha membantu. Bisa dikatakan, mereka adalah salah satu orang yang siap membantu kami selama 24 jam dalam menjalani kegiatan pengabdian. Dari situlah aku mulai memahami bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian bukan hanya bergantung pada mahasiswa, tetapi juga pada keterbukaan dan dukungan masyarakat serta perangkat desa.

Minggu pertama pengabdian menjadi masa adaptasi bagi kami. Kami belum langsung berfokus pada banyak program kegiatan. Hal pertama yang perlu kami lakukan adalah mengenal lingkungan dan masyarakat yang akan menjadi bagian dari kehidupan kami selama empat puluh hari ke depan.

Kami mulai melakukan perkenalan dengan warga. Kami mencoba membuka percakapan dengan masyarakat, menyapa ketika bertemu, dan perlahan membangun hubungan dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal kami. Pada awalnya, tentu ada sedikit rasa canggung. Bagaimanapun juga, kami datang sebagai orang baru. Kami belum mengetahui karakter masyarakat, kebiasaan yang berlaku, maupun bagaimana cara berkomunikasi

yang paling tepat dengan mereka. Tetapi, semakin sering kami berinteraksi, rasa canggung itu perlahan menghilang. Kami mulai mengenal wajah-wajah baru. Ada warga yang kami temui ketika sedang beraktivitas di depan rumah, ada yang kami jumpai ketika sedang bekerja, dan ada pula yang kami kenal melalui kegiatan-kegiatan masyarakat. Dari interaksi sederhana tersebut, aku mulai menyadari bahwa mengenal masyarakat tidak bisa hanya dilakukan melalui data atau informasi yang tertulis. Kita harus benar-benar hadir dan berbicara dengan mereka. Kami juga mulai menelusuri lingkungan desa. Kami berusaha mencari tahu berbagai hal mengenai desa tempat kami tinggal. Kami mengamati kondisi lingkungan, fasilitas yang tersedia, kegiatan masyarakat, lembaga-lembaga yang ada, serta berbagai potensi yang dimiliki desa. Kami mencoba melihat desa bukan hanya dari apa yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha memahami bagaimana kehidupan masyarakat di dalamnya.

Pada tahap ini, aku belajar bahwa setiap desa memiliki karakteristiknya masing-masing. Ada kebiasaan yang mungkin sebelumnya tidak pernah aku temui, ada tradisi yang baru aku ketahui, dan ada pula berbagai kegiatan masyarakat yang ternyata memiliki peran penting dalam kehidupan sosial mereka. Minggu pertama juga membuatku semakin memahami bahwa kami tidak boleh datang ke desa dengan membawa pemikiran bahwa kami sebagai mahasiswa adalah orang yang paling tahu. Justru sebaliknya, kami datang untuk belajar. Kami

memiliki ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan, tetapi masyarakat memiliki pengalaman hidup yang tidak kalah pentingnya. Dari masyarakat, kami belajar tentang kehidupan nyata. Kami belajar bagaimana masyarakat saling membantu. Kami belajar tentang gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan bagaimana hubungan antarwarga dapat menjadi kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin hari, kami mulai merasa bahwa desa ini bukan lagi sekadar lokasi tempat kami melaksanakan pengabdian. Perlahan-lahan, desa tersebut mulai terasa seperti rumah kedua.

Hal lain yang mulai terasa pada minggu pertama adalah perubahan hubungan di antara anggota kelompok pengabdian. Sebelum pengabdian, kami mungkin hanya mengenal satu sama lain sebagai teman kuliah atau teman organisasi. Namun, tinggal dan menjalani kegiatan bersama membuat kami mengenal sisi lain dari masing-masing anggota kelompok. Kami mulai mengetahui siapa yang paling rajin bangun pagi, siapa yang suka bercanda, siapa yang paling sering mengingatkan kegiatan, siapa yang selalu siap membantu, bahkan siapa yang kalau sudah lelah lebih banyak diam. Kami mulai belajar berbagi tugas. Ada yang bertanggung jawab terhadap kegiatan, ada yang mengurus administrasi, ada yang menyiapkan kebutuhan kelompok, ada yang mengurus dokumentasi, dan ada pula yang membantu berbagai kegiatan lapangan. Tentu saja, hidup bersama dalam satu kelompok tidak selalu

berjalan mulus. Perbedaan pendapat pasti ada. Terkadang ada rasa lelah, salah paham, atau perbedaan cara berpikir. Namun, justru dari situlah kami belajar untuk saling memahami. pengabdian perlahan mengajarkan kepadaku bahwa bekerja dalam sebuah kelompok tidak cukup hanya dengan memiliki tujuan yang sama. Kami juga harus belajar menghargai perbedaan, mengomunikasikan masalah, dan tidak mementingkan ego masing-masing. Hari demi hari kami jalani bersama. Awalnya kami menghitung berapa hari lagi menuju kepulangan. Namun tanpa disadari, waktu mulai berjalan begitu cepat. Hari yang awalnya terasa panjang perlahan menjadi rutinitas yang justru membuat kami nyaman.

Cerita Di Nurul Iman

Oleh: Hiqmatul Maulidiya

Memasuki hari ke-15 pelaksanaan pengabdian, aku mulai merasa bahwa kehidupan selama berada di desa sudah jauh berbeda dibandingkan hari-hari pertama. Kalau pada awal pengabdian aku masih sibuk beradaptasi dengan lingkungan, mengenal warga, dan mencoba memahami bagaimana kehidupan masyarakat di sekitar kami, kini aku mulai merasa lebih nyaman untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang cukup berkesan bagiku terjadi pada hari ke-15, ketika aku mendapat kesempatan untuk menjadi pemateri bagi anak-anak di Sekolah Nurul Iman. Pada hari itu, aku mendapatkan tugas untuk menyampaikan materi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebenarnya, berbicara di depan anak-anak bukanlah sesuatu yang benar-benar asing bagiku. Selama pengabdian, aku memang beberapa kali berinteraksi dan mendampingi anak-anak. Namun, menjadi pemateri tentu memberikan pengalaman yang berbeda. Ada tanggung jawab tersendiri karena materi yang disampaikan bukan hanya harus benar, tetapi juga harus bisa dipahami oleh anak- anak.

Aku mulai memikirkan bagaimana cara menyampaikan materi PHBS agar tidak terasa

seperti pembelajaran yang membosankan. Kalau aku hanya menjelaskan definisi dan memberikan teori, mungkin anak-anak akan mudah kehilangan perhatian. Karena itu, aku berusaha membuat penyampaian materi menjadi lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Aku mencoba mengajak mereka berbicara tentang kebiasaan yang sebenarnya sudah sering mereka lakukan, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, dan berbagai kebiasaan sederhana lainnya. Dari kegiatan tersebut aku kembali belajar bahwa mengajar anak-anak membutuhkan kesabaran dan kreativitas. Anak-anak memiliki energi yang sangat besar. Mereka bisa sangat antusias ketika tertarik dengan sesuatu, tetapi bisa juga dengan cepat kehilangan fokus ketika merasa bosan.

Karena itulah, selain menyampaikan materi, aku berusaha membuat suasana tetap menyenangkan.

Pengalaman berinteraksi dengan anak-anak di Sekolah Nurul Iman sebenarnya sudah dimulai sejak sebelum aku menjadi pemateri PHBS. Di sekolah tersebut sedang berlangsung kegiatan Mata Muda, dan kami sebagai mahasiswa pengabdian turut berpartisipasi dalam berbagai rangkaian kegiatannya. Keterlibatan kami dalam kegiatan Mata Muda membuat interaksi antara mahasiswa pengabdian dengan anak-anak menjadi semakin dekat. Kami tidak hanya datang untuk

menyampaikan materi, tetapi juga ikut berada di tengah-tengah mereka dalam berbagai aktivitas. Aku sendiri cukup sering mendapatkan kesempatan untuk menjadi ice breaking. Awalnya mungkin terdengar sederhana, tetapi menjadi orang yang memimpin ice breaking di depan banyak anak ternyata membutuhkan keberanian dan energi yang cukup besar. Aku harus bisa membuat anak-anak kembali fokus, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan membuat mereka mau mengikuti arahan. Kadang aku merasa sedikit malu atau canggung ketika harus berdiri di depan anak-anak dan melakukan gerakan-gerakan tertentu. Tetapi ketika melihat anak-anak mulai mengikuti gerakanku, tertawa, dan menikmati kegiatan tersebut, rasa malu itu perlahan hilang.

Justru dari situlah aku mulai menikmati peranku. Aku menyadari bahwa ketika berhadapan dengan anak-anak, kita tidak bisa terlalu memikirkan apakah kita terlihat lucu atau tidak. Yang paling penting adalah bagaimana kita bisa membuat mereka merasa nyaman dan menikmati kegiatan. Ada satu hal lain yang juga cukup sering kulakukan dalam kegiatan Mata Muda, yaitu menjadi peraga ketika menyanyikan Mars Mata Muda. Setiap kali Mars Mata Muda dinyanyikan, aku ikut berdiri di depan dan memperagakan gerakannya agar anak-anak bisa mengikuti. Awalnya aku merasa hal tersebut mungkin merupakan kegiatan kecil. Namun, lama-kelamaan aku justru merasa bahwa kegiatan tersebut menjadi salah satu bagian yang menyenangkan selama

pengabdian. Melihat anak-anak mengikuti gerakan yang aku contohkan memberikan perasaan tersendiri. Mereka begitu bersemangat. Ada yang gerakannya sudah benar, ada yang masih salah, ada yang terlalu cepat, dan ada juga yang justru membuat suasana semakin lucu karena gerakannya tidak sesuai.

Justru hal-hal sederhana seperti itulah yang membuat suasana menjadi hidup. Aku mulai menyadari bahwa menjadi mahasiswa pengabdian di tengah masyarakat tidak selalu berarti harus melakukan kegiatan yang besar atau terlihat formal. Terkadang, berdiri di depan anak-anak dan menjadi contoh gerakan sederhana pun bisa menjadi bagian dari kontribusi kita. Selain ice breaking dan Mars Mata Muda, aku juga beberapa kali membantu ketika ada kegiatan senam di sekolah. Ketika kegiatan senam berlangsung, aku turut membantu menjadi peraga di depan. Aku mengikuti gerakan senam sambil berusaha memastikan anak-anak bisa melihat dan mengikuti gerakan dengan baik. Kegiatan senam menjadi salah satu kegiatan yang cukup menyenangkan karena suasananya jauh lebih santai. Anak-anak bergerak bersama, tertawa bersama, dan mengikuti instruksi dengan semangat. Bagi kami mahasiswa

pengabdian, kegiatan tersebut juga menjadi kesempatan untuk semakin dekat dengan mereka. Dari berbagai kegiatan itu, aku merasa hubungan kami dengan anak-anak di Sekolah Nurul Iman semakin terbentuk.

Pada awalnya kami adalah mahasiswa pengabdian yang datang dari luar lingkungan mereka. Tetapi setelah beberapa kali bertemu, bermain, mengajar, menjadi ice breaking, ikut senam, dan melakukan berbagai kegiatan bersama, perlahan mereka mulai mengenal kami. Ada rasa senang ketika anak-anak mulai menyapa terlebih dahulu ketika melihat kami. Hal sederhana seperti itu ternyata bisa membuatku merasa bahwa keberadaan kami mulai diterima oleh mereka. Hari ke-15 tersebut akhirnya bukan hanya menjadi hari ketika aku menyampaikan materi PHBS. Hari itu menjadi salah satu pengalaman yang membuatku semakin memahami arti dari proses belajar selama pengabdian. Aku belajar bahwa menyampaikan ilmu kepada anak-anak bukan hanya tentang seberapa banyak materi yang bisa kita jelaskan. Lebih dari itu, bagaimana kita membuat mereka tertarik, bagaimana kita menjadi contoh, bagaimana kita membangun komunikasi,

dan bagaimana kita menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan juga merupakan bagian penting dari pendidikan. Aku juga belajar tentang keberanian. Menjadi pemateri, memimpin ice breaking, menjadi peraga Mars Mata Muda, hingga membantu menjadi peraga senam membuatku semakin terbiasa berada di depan banyak orang. Hal-hal yang pada awalnya mungkin membuatku merasa malu atau canggung, perlahan menjadi sesuatu yang bisa kunikmati.

Tanpa sadar, pengabdian membuatku lebih berani keluar dari zona nyaman. Aku datang ke desa dengan membawa berbagai pengetahuan yang kudapatkan dari bangku perkuliahan. Tetapi selama berada di tengah masyarakat, aku justru mendapatkan pelajaran yang tidak pernah benar-benar bisa diajarkan hanya melalui buku. Aku belajar bagaimana berbicara dengan anak-anak. Aku belajar bagaimana membuat mereka tertarik. Aku belajar bagaimana menjadi contoh bagi mereka. Dan yang paling penting, aku belajar bahwa sebuah kontribusi tidak harus selalu besar untuk bisa memberikan kesan. Mungkin bagi orang lain, menjadi pemateri PHBS, melakukan ice breaking, memperagakan Mars Mata Muda,

atau membantu senam hanyalah kegiatan sederhana. Tetapi bagiku, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi potongan kecil dari cerita empat puluh hari yang perlahan membentuk pengalaman besar. Hari ke-15 menjadi salah satu hari yang membuatku semakin yakin bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang bisa aku berikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang apa yang bisa aku pelajari dari setiap orang yang kutemui. Dan anak-anak di Sekolah Nurul Iman menjadi salah satu bagian penting dari proses tersebut.

Melalui mereka, aku belajar untuk lebih ceria, lebih sabar, lebih berani, dan lebih menikmati hal-hal sederhana. Karena terkadang, kebahagiaan selama pengabdian tidak datang dari kegiatan yang besar.Ia justru hadir dari tawa anak-anak, dari gerakan yang dilakukan bersama, dari suara mereka ketika menyanyikan Mars Mata Muda, dari kegiatan senam di pagi hari, dan dari perasaan sederhana ketika menyadari bahwa kehadiran kita ternyata bisa membuat mereka tersenyum.

KETIKA LIMBAH MENEMUKAN MANFAAT BARU

Oleh: Hiqmatul Maulidiya

Selama menjalani kegiatan pengabdian di Desa Tegalpasir, kami mulai mengenal berbagai potensi yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu kegiatan yang cukup menarik perhatian kami adalah pemanfaatan limbah melalui budidaya cacing pengurai. Sebelumnya, saya tidak pernah membayangkan bahwa limbah yang selama ini identik dengan sesuatu yang kotor dan tidak berguna ternyata masih dapat dimanfaatkan melalui suatu proses yang sederhana. Kegiatan tersebut membuka pandangan baru bagi kami mengenai bagaimana lingkungan dapat dikelola dengan lebih bijak.

Dalam kegiatan ini, kami mendapatkan penjelasan mengenai budidaya cacing yang dimanfaatkan untuk membantu menguraikan limbah, khususnya limbah ternak. Cacing ditempatkan pada media atau tempat khusus yang dibuat agar dapat menjadi lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhannya. Limbah yang sebelumnya hanya dianggap sebagai sisa atau buangan kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari

proses budidaya tersebut. Dari proses penguraian inilah dihasilkan bahan yang dapat dimanfaatkan kembali, salah satunya sebagai pupuk yang berguna bagi tanaman.

Bagi saya, hal yang menarik dari kegiatan ini bukan hanya tentang bagaimana cacing dapat menguraikan limbah, tetapi juga tentang cara pandang terhadap sesuatu yang selama ini sering dianggap tidak memiliki nilai. Limbah ternyata tidak selalu harus berakhir sebagai sesuatu yang dibuang. Dengan pengelolaan yang tepat, limbah dapat diolah kembali sehingga memiliki fungsi dan manfaat baru. Hal tersebut membuat kami semakin memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan di sekitar masyarakat.

Kegiatan budidaya cacing ini kemudian kami lanjutkan melalui praktik secara langsung. Kami tidak hanya menerima penjelasan mengenai prosesnya, tetapi ikut membantu mempersiapkan tempat yang nantinya akan digunakan untuk budidaya. Salah satu tahap awal yang kami lakukan adalah membersihkan area yang akan digunakan. Kami membersihkan bagian-bagian yang masih dipenuhi rumput dan kotoran agar

lokasi tersebut menjadi lebih siap untuk digunakan.

Setelah lokasi cukup bersih, kami mulai mempersiapkan bagian-bagian yang dibutuhkan untuk membuat tempat budidaya. Kami ikut membawa dan menata material yang telah disiapkan. Batu bata kemudian disusun untuk membentuk bagian pembatas tempat budidaya. Dalam proses tersebut, setiap anggota memiliki peran masing-masing. Ada yang membersihkan area, mengambil material, menyusun batu bata, dan membantu memastikan pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Meskipun pekerjaan tersebut terlihat sederhana, ternyata cukup menguras tenaga. Kami harus bekerja di tengah aktivitas lainnya dan tetap menjaga agar pekerjaan dapat dilakukan dengan rapi. Namun, rasa lelah tersebut sedikit terbayarkan ketika melihat perubahan yang terjadi pada lokasi tersebut.

Tempat yang sebelumnya masih berupa lahan yang belum tertata perlahan mulai memiliki bentuk dan fungsi yang jelas. Dari proses tersebut saya belajar bahwa sebuah program kerja tidak hanya tentang hasil akhirnya. Proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut juga menjadi bagian

penting dari pengalaman pengabdian. Ketika kami ikut membersihkan lokasi, mengangkat material, hingga menyusun batu bata, kami dapat merasakan secara langsung bagaimana sebuah kegiatan yang awalnya hanya berupa gagasan perlahan diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata.

Kegiatan ini juga mengajarkan kepada kami mengenai pentingnya kerja sama. Pekerjaan yang dilakukan bersama terasa lebih ringan karena setiap orang saling membantu. Ada kalanya satu pekerjaan membutuhkan tenaga lebih dari satu orang, sehingga kami harus saling melengkapi. Dari hal sederhana tersebut, saya kembali menyadari bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya tentang memberikan manfaat kepada masyarakat, tetapi juga menjadi tempat bagi kami untuk belajar bekerja bersama.Budidaya cacing pengurai ini bagi saya menjadi contoh bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana. Tidak selalu harus menggunakan teknologi yang rumit atau membutuhkan kegiatan yang besar. Mengubah cara pandang terhadap limbah saja sudah menjadi langkah awal yang penting.

Sesuatu yang sebelumnya dianggap

sebagai masalah ternyata dapat diarahkan menjadi sumber manfaat apabila dikelola dengan benar. Melalui kegiatan ini, saya juga semakin memahami bahwa konsep menjaga lingkungan bukan hanya sebatas membuang sampah pada tempatnya. Lebih dari itu, kita perlu memikirkan bagaimana sesuatu yang sudah dianggap sebagai limbah dapat dikurangi, digunakan kembali, atau diolah agar tidak terus menjadi beban bagi lingkungan. Prinsip tersebut menjadi salah satu hal yang kami dapatkan dari pengalaman budidaya cacing selama pengabdian.

Pada akhirnya, kegiatan ini bukan hanya meninggalkan sebuah tempat budidaya yang kami bantu persiapkan, tetapi juga meninggalkan sebuah pemahaman baru bagi saya. Dari sesuatu yang kecil seperti cacing dan limbah, saya belajar bahwa setiap hal sebenarnya memiliki potensi untuk memberikan manfaat. Yang diperlukan adalah kemauan untuk melihat, mengelola, dan memanfaatkannya dengan cara yang tepat. Pengalaman tersebut menjadi salah satu bagian dari perjalanan pengabdian yang membuat saya semakin memahami bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan melalui sesuatu yang besar.

Terkadang, ikut membersihkan sebuah lahan, membantu menyusun batu bata, dan terlibat dalam proses pengelolaan limbah pun dapat menjadi bentuk kontribusi yang memiliki arti. Dari kegiatan sederhana tersebut, kami belajar bahwa perubahan dapat dimulai dari lingkungan terdekat dan dari hal-hal kecil yang sering kali luput dari perhatian.

BELAJAR SABAR MENGHADAPI ANAK-ANAK KECIL

Oleh: Hiqmatul Maulidiya

Selama menjalani pengabdian di Desa Tegalpasir, saya mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di tengah masyarakat. Salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman berbeda bagi saya adalah ketika saya berkesempatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ. Kegiatan tersebut menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan karena saya dapat berinteraksi secara langsung dengan adik-adik yang masih kecil sekaligus ikut mendampingi mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an. Ketika pertama kali mengikuti kegiatan di TPQ, saya menyadari bahwa mengajar anak-anak kecil bukanlah hal yang sesederhana yang saya bayangkan. Setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Ada yang mudah memahami materi, ada yang membutuhkan pengulangan berkali-kali, ada yang sangat aktif, dan ada pula yang lebih banyak diam. Perbedaan tersebut membuat saya harus menyesuaikan cara berkomunikasi dan cara mengajar kepada masing-masing anak.

Dalam proses pembelajaran, saya mencoba mendampingi mereka satu per satu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ketika ada anak yang belum lancar membaca, saya membimbingnya secara perlahan dan mengulang bagian yang masih sulit. Terkadang mereka melakukan kesalahan yang sama beberapa kali. Pada saat seperti itu, saya belajar untuk tidak terburu-buru dan tidak mudah merasa kesal. Saya harus kembali menjelaskan dengan cara yang lebih sederhana agar mereka dapat memahami apa yang sedang dipelajari. Dari situlah saya mulai belajar mengenai arti kesabaran yang sebenarnya. Sebelumnya, saya mungkin berpikir bahwa sabar hanya berarti mampu menahan emosi ketika menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan. Namun, ketika berhadapan langsung dengan anak-anak, saya menyadari bahwa kesabaran juga berarti mampu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar sesuai dengan proses dan kemampuannya. Tidak semua anak dapat memahami sesuatu dalam waktu yang sama, sehingga sebagai orang yang mendampingi mereka, saya harus mampu

menghargai setiap proses tersebut.

Mengajar di TPQ juga membuat saya belajar bahwa perhatian anak-anak mudah berubah. Ketika belajar terlalu lama, mereka bisa mulai merasa bosan, berbicara dengan temannya, bermain, atau melakukan hal lain yang menarik perhatian mereka. Dalam kondisi seperti itu, saya harus mencari cara agar mereka kembali fokus tanpa membuat suasana belajar menjadi terlalu tegang. Saya mencoba mengajak mereka berbicara, memberikan arahan dengan cara yang lebih ringan, dan sesekali menciptakan suasana yang menyenangkan agar mereka tetap nyaman mengikuti kegiatan. Hal-hal kecil tersebut ternyata memberikan banyak pembelajaran bagi saya. Saya belajar bahwa menghadapi anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk menyampaikan materi. Dibutuhkan kesabaran, perhatian, ketelatenan, dan kemauan untuk memahami karakter mereka.

Ada kalanya saya merasa lelah ketika harus mengulang penjelasan yang sama. Namun, rasa lelah tersebut berubah menjadi kebahagiaan ketika melihat mereka akhirnya mampu membaca dengan lebih baik atau berhasil memahami sesuatu yang

sebelumnya terasa sulit. Melihat perkembangan kecil dari anak-anak membuat saya merasa bahwa waktu dan tenaga yang saya berikan tidak sia-sia. Saya juga belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang memberikan ilmu kepada orang lain. Ketika berada di TPQ, saya merasa justru mendapatkan pelajaran dari anak-anak. Mereka mengajarkan saya untuk lebih sabar, lebih memahami, dan tidak terlalu mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dari mereka saya belajar bahwa setiap orang memiliki proses belajar yang berbeda dan proses tersebut perlu dihargai.

Pengalaman mengajar di TPQ menjadi salah satu bagian dari pengabdian yang memberikan kesan tersendiri bagi saya. Saya datang dengan niat untuk membantu mengajarkan apa yang saya bisa, tetapi pada akhirnya saya justru mendapatkan pembelajaran yang tidak kalah berharga. Saya belajar bagaimana menghadapi anak-anak dengan berbagai karakter, bagaimana menjaga suasana belajar tetap nyaman, dan bagaimana mengendalikan diri ketika keadaan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dari kegiatan sederhana di TPQ tersebut, saya memahami bahwa kesabaran bukanlah sesuatu

yang hanya dapat dipelajari melalui teori. Kesabaran perlu dilatih melalui pengalaman dan keadaan nyata. Berinteraksi dengan anak-anak menjadi salah satu cara bagi saya untuk belajar melatihnya. pengabdian membuat saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang seberapa banyak ilmu yang dapat kita berikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang seberapa banyak pelajaran yang bersedia kita terima dari mereka. Dari adik-adik kecil di TPQ, saya belajar bahwa proses yang perlahan tetap merupakan sebuah kemajuan dan bahwa setiap anak membutuhkan waktu serta cara yang berbeda untuk berkembang.

Pengalaman tersebut mungkin terlihat sederhana, hanya mengajar beberapa anak di sebuah TPQ. Namun bagi saya, pengalaman itu menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan pengabdian. Dari suara anak-anak yang belajar membaca Al-Qur’an, dari kesalahan yang harus diperbaiki berulang kali, hingga tingkah mereka yang terkadang membuat saya tersenyum sekaligus menguji kesabaran, semuanya menjadi pengalaman yang akan saya bawa pulang. Saya datang untuk mengajarkan mereka, tetapi tanpa saya sadari, mereka juga telah mengajarkan saya

sesuatu yang sangat berharga, bagaimana menjadi lebih sabar dalam menghadapi proses.

Devi Suci Windariyah, Ed.

TEGAL PASIR

DARI RASA ASING MENJADI RUMAH, DARI LANGKAH KECIL MENJADI MAKNA BESAR

Buku ini merupakan rekaman jiwa yang sangat jujur dan mendalam dari para mahasiswa selama mendedikasikan diri dalam pengabdian masyarakat di Desa Tegal Pasir, Kecamatan Jambesari, Kabupaten Bondowoso. Berisi kumpulan catatan reflektif dan memoar yang merangkum suka duka perjalanan mereka di tengah dinamika kehidupan desa.

Di dalam buku ini, pembaca akan dibawa menyelami berbagai kisah nyata: Proses adaptasi, Dunia pendidikan dan sosial serta Kehangatan interaksi bersama warga lokal.

Dokumentasi ini bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan bentuk perawatan ingatan dan pengabadian kebaikan. Sebuah cerminan inspiratif bahwa langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan ketulusan hati akan selalu meninggalkan dampak yang besar bagi sesama.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uin.ac.id Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005